



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL
ALTMAN (*Z-SCORE*) DAN SPRINGATE (*S-SCORE*) PADA
PERUSAHAAN SEKTOR SUBSEKTOR PARIWISATA,
PERHOTELAN, DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :
Desta Nia Pratiwi
022120014

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2024**



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL
ALTMAN (*Z-SCORE*) DAN SPRINGATE (*S-SCORE*) PADA
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PARIWISATA, PERHOTELAN,
DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf T. Irawan, S.E., M.E., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CA., CSEP., QIA)

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL
ALTMAN (*Z-SCORE*) DAN SPRINGATE (*S-SCORE*) PADA
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PARIWISATA, PERHOTELAN,
DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Kamis, 18 Juli 2024

Destia Nia Pratiwi
022120014

Disetujui.

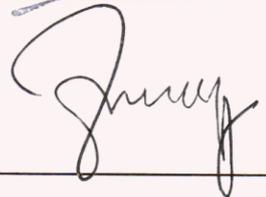
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si., CPSP., CPMP., CAP)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA)



LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desta Nia Pratiwi
NPM : 022120014
Judul Skripsi : Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (*Z-Score*) Dan Springate (*S-Score*) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Hak Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Hak Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 18 Juli 2024



Desta Nia Pratiwi
022120014

LEMBAR HAK CIPTA

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

DESTA NIA PRATIWI. 022120014. Program Studi Akuntansi. Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (*Z-Score*) Dan Springate (*S-Score*) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022. Di bawah bimbingan : HENDRO SASONGKO dan ASEP ALIPUDIN. 2024.

Kondisi ekonomi pasca pandemi Covid-19 mengalami krisis yang melanda seluruh dunia, dengan dampak signifikan terhadap perekonomian global. Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang dinilai dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi serta penghasil devisa negara merupakan salah satu sektor yang terkena dampak besar akibat kondisi tersebut. Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif menyebutkan perolehan devisa Indonesia dari subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran meningkat signifikan setiap tahunnya. Kendati demikian, Sebagian besar Perusahaan pada sektor ini masih mengalami kerugian. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi terjadinya *financial distress*. Maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*).

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan 16 perusahaan. Data penelitian berupa laporan keuangan perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang diakses pada *website* Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*).

Hasil penelitian menunjukkan model altman memprediksi *financial distress* sebanyak 26 dari 48 sampel. Model springate memprediksi *financial distrestress* sebanyak 48 sampel dari total sampel yang dihitung.

Kata kunci : Model Altman (*Z-Score*), Model Springate (*S-Score*), *Financial Distress*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN (*Z-SCORE*) DAN SPRINGATE (*S-SCORE*) PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PARIWISATA, PERHOTELAN, DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022”**.

Adapun skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor. Penulis sadar bahwa selama melakukan peneliti ini banyak rintangan serta cobaan yang harus dihadapi dan tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak yang terkait penelitian ini. Karena itu penulis ingin mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, hidayah, serta keberkahan-Nya penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar serta mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,CA., CCSA., CSEP., QIA, CFE, CGCAE, CIAE, CGAE Selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA Selaku ketua komisi Pembimbing penelitian.
3. Bapak Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak., CSA Selaku anggota komisi Pembimbing penelitian.
4. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Kepada orang tua, kakak serta keluarga saya yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2020.
7. Kepada teman-teman Kelas Ekstensi Akuntansi 2020 yang telah memberikan warna selama perkuliahan, semangat, keceriaan dan bantuan ketika penulis sedang kesulitan. Tidak lupa kepada teman-teman konsentrasi Akuntansi Keuangan 2020 yang telah berbagi ilmu selama perkuliahan.
8. Kepada teman dan sahabat yang senantiasa menemani saya dalam penulisan.
9. Yang istimewa kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa semuanya dituliskan dalam prakata teramat singkat ini. Semoga bantuan yang telah semua pihak berikan kepada peneliti dapat dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima saran dan kritik yang konstruktif untuk penyusunan penelitian ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca serta pengguna pada umumnya.

Universitas Pakuan

Bogor, Maret 2024

Destia Nia Pratiwi

022120014

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	8
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Maksud Penelitian	9
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Praktis	9
1.4.2 Kegunaan Akademis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Laporan Keuangan.....	11
2.1.1 Definisi Laporan Keuangan.....	11
2.1.2 Komponen Laporan Keuangan	11
2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan.....	12
2.1.4 Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.1.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan.....	13
2.2 Financial Distress	16
2.2.1 Pengertian Financial Distress	16
2.2.2 Penyebab Financial Distress	17
2.2.3 Indikator Financial Distress	19
2.2.4 Manfaat Financial Distress	20
2.2.5 Kategori Financial Distress.....	21
2.3 Model Prediksi Financial Distress.....	22

2.3.1	Model Altman (Z-Score) Pertama	22
2.3.2	Model Altman (Z-Score) Revisi	24
2.3.3	Model Altman (Z-Score) Modifikasi	25
2.3.4	Model Springate.....	26
2.4	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	26
2.4.1	Penelitian Terdahulu	26
2.4.2	Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN.....		32
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	32
3.3	Jenis dan Sumber Penelitian	32
3.4	Operasional Variabel.....	33
3.5	Metode Penarikan Sampel	34
3.6	Metode Pengumpulan Data	36
3.7	Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN		40
4.1	Hasil Pengumpulan Data	40
4.2	Analisis Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	41
4.2.1	Working Capital to Total Asset (X1) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	42
4.2.2	Retained Earning to Total Asset (X2) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	45
4.2.3	Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	48
4.2.4	Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X4) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	51
4.2.5	Hasil Analisis Model Altman (Z-Score) pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	54

4.3 Analisis Model Springate (S-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	56
4.3.1 Working Capital to Total Asset (A) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	56
4.3.2 Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	59
4.3.3 Earning Before Taxes to Current Liabilities (C) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	62
4.3.4 Sales to Total Asset (D) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	65
4.3.5 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	68
4.4 Pembahasan	70
4.4.1 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score).....	70
4.4.2 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)	86
4.5 Hasil Analisis Tingkat Akurasi Model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score).....	101
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109
LAMPIRAN 1.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rugi (Laba) Bersih Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran.....	2
Tabel 2. 1 Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score	24
Tabel 3. 1 Operasional Variabel	33
Tabel 3. 2 Populasi Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah).....	34
Tabel 3. 3 Klasifikasi Model Altman	39
Tabel 3. 4 Klasifikasi Model Springate.....	39
Tabel 4. 1 Proses Penarikan Sampel	40
Tabel 4. 2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	41
Tabel 4. 3 Working Capital to Total Asset (X1) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah).....	42
Tabel 4. 4 Working Capital to Total Asset (X1) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase).....	43
Tabel 4. 5 Retained Earning to Total Asset (X2) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah).....	45
Tabel 4. 6 Retained Earning to Total Asset (X2) Perusahaan Pada Sektor (Dalam Persentase).....	47
Tabel 4. 7 Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)	48
Tabel 4. 8 Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X3) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam persentase)	50
Tabel 4. 9 Book Value of Equity to Book Value of Liabilities (X4) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)	51
Tabel 4. 10 Book Value of Equity to Book Value of Liabilities (X4) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase).....	53
Tabel 4. 11 Hasil Analisis Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran	55
Tabel 4. 12 Working Capital to Total Asset (A) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah).....	57
Tabel 4. 13 Working Capital to Total Asset (A) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam persentase).....	58

Tabel 4. 14 Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)	60
Tabel 4. 15 Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam persentase)	61
Tabel 4. 16 Earning Before Taxes to Current Liabilities (C) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)	62
Tabel 4. 17 Earning Before Taxes to Current Liabilities (C) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase)	64
Tabel 4. 18 Sales to Total Asset (D) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)	65
Tabel 4. 19 Sales to Total Asset (D) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase)	67
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran.....	69
Tabel 4. 21 Debt to Aset Ratio Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Periode 2020-2022	102
4. 22 Tabel Perbandingan Model Financial Distress.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Daftar Rugi Bersih Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran.....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4. 1 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU).	70
Gambar 4. 2 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Arthavest Tbk (ARTA).	71
Gambar 4. 3 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA).	72
Gambar 4. 4 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY).....	73
Gambar 4. 5 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM).	74
Gambar 4. 6 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST).....	75
Gambar 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Hotel Fitra International Tbk (FITT)	76
Gambar 4. 8 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME).....	77
Gambar 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI).....	78
Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA)	79
Gambar 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA).....	80
Gambar 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)	81
Gambar 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT).....	82
Gambar 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID).....	83
Gambar 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS).....	84
Gambar 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score) PT Pakuan Tbk (UANG)	85

Gambar 4. 17 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU).....	86
Gambar 4. 18 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Arthavest Tbk (ARTA).....	87
Gambar 4. 19 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA).....	88
Gambar 4. 20 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY).....	89
Gambar 4. 21 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM).....	90
Gambar 4. 22 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST).....	91
Gambar 4. 23 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Hotel Fitra International Tbk (FITT).....	92
Gambar 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME).....	93
Gambar 4. 25 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI).....	94
Gambar 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA).....	95
Gambar 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA).....	96
Gambar 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE).....	97
Gambar 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT).....	98
Gambar 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID).....	99
Gambar 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS).....	100
Gambar 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Pakuan Tbk (UANG).....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dan dapat eksis dalam jangka panjang. “Dalam akuntansi prinsip *Going Concern* mengasumsikan perusahaan dapat terus beroperasi (kontinuitas) tanpa adanya kemungkinan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang” (SPAP-PSA 30 SA Seksi 341, 2001). Tetapi kenyataannya setiap perusahaan memiliki potensi kebangkrutan dan dapat berhenti beroperasi, jika didukung dengan adanya gejala yang negatif pada perekonomian dimana perusahaan itu didirikan sehingga dapat menambah potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kondisi ekonomi pasca pandemi Covid-19 berada di titik krisis yang sedang melanda seluruh dunia. Dampak lain dari wabah besar ini (pandemi Covid-19) yaitu terhadap perekonomian global yang sangat signifikan. Menurut forum ekonomi dunia atau *World Economic Forum* (WEF) kerugian ekonomi dan manusia secara tidak langsung berasal dari Covid-19 yang sangat parah hal ini mengancam dan mengurangi kemajuan bertahun-tahun dalam mengentaskan kemiskinan, ketidaksetaraan, serta melemahkan kohesi sosial dan kerja sama global yang dianggap sebagai ancaman kritis jangka pendek (Amalia, 2021). Dalam hal ini, perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kehidupannya akan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* (Hery, 2017). Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diawali dengan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi secara terus-menerus. Maka dari itu, perusahaan pada saat ini harus cepat dan tanggap dalam menganalisis dunia bisnis dimasa pandemi, agar dapat mengambil berbagai langkah kedepannya untuk mengantisipasi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang.

Apabila kesulitan keuangan suatu perusahaan tidak segera diatasi maka dampaknya dapat berkembang menjadi *financial distress* yang besar dan jika perusahaan terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama maka terdapat risiko perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Tentu saja keadaan darurat keuangan tidak hanya dihadapi oleh manajer perusahaan, tetapi juga oleh pemangku kepentingan seperti pemegang saham, pemangku kepentingan, pemasok, dan kreditor. Jika keadaan ini diketahui sejak awal, diharapkan keadaan tersebut dapat diperbaiki agar perusahaan tidak terjerumus ke tahap sulit yang lebih serius, seperti bangkrut atau likuidasi, dan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Pada dasarnya tujuan utama memulai suatu bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Analisis *financial distress* menjadi salah satu cara untuk mengetahui kondisi perusahaan pada periode tertentu. Dengan analisis tersebut, perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi sehingga terhindar dari ancaman kebangkrutan. Kegunaan informasi analisis *financial distress* menurut Platt and Platt, 2002 dalam (Lienanda and Ekadjaja, 2019) yaitu untuk mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan seperti tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan dapat melunasi hutang dan mengelola perusahaan dengan baik, serta sebagai peringatan dini akan kebangkrutan pada periode yang akan datang. Informasi akan *financial distress* juga dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya yang berguna dalam pengambilan Keputusan.

Berdasarkan *website* dataindonesia.id penerimaan devisa Indonesia dari subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran diperkirakan mencapai \$4,26 miliar pada tahun 2022. Nilai tersebut meningkat sebesar 769,39% dari tahun sebelumnya. Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif menyebutkan perolehan devisa Indonesia dari sektor pariwisata mencapai \$4,26 miliar pada tahun 2022. Jumlah ini meningkat 769,39% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar \$490 juta. Nilai tersebut juga telah tiga kali lipat lebih tinggi dari target tahun ini. Pada 2022, Kemenparekraf menyoal pendapatan devisa sektor pariwisata sebesar US\$1,7 miliar.

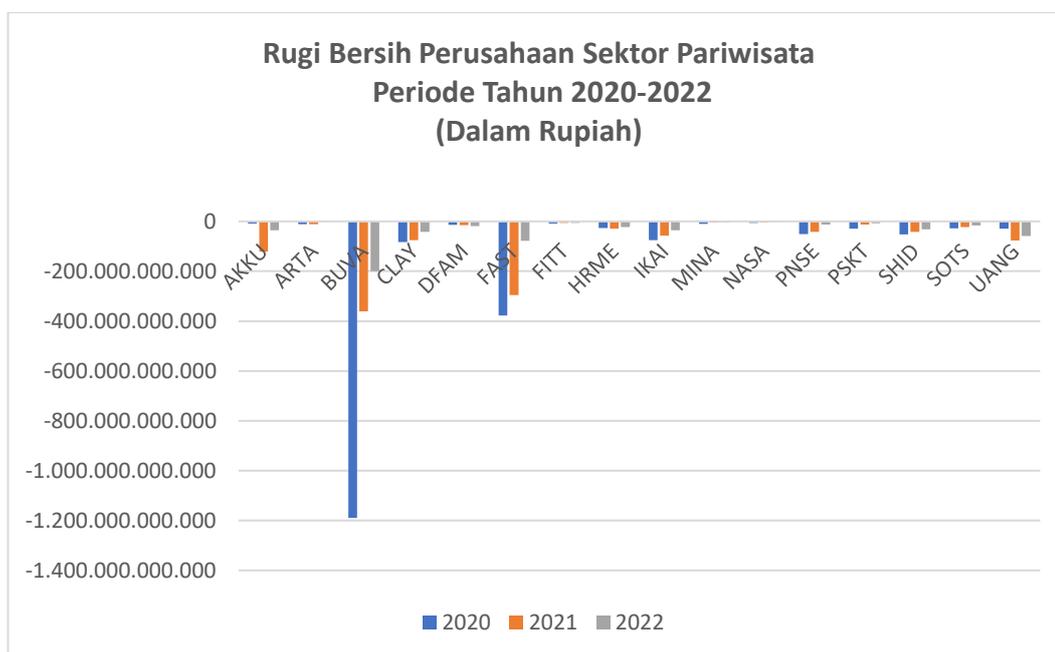
Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran merupakan sektor yang terkena dampak buruk dari Covid-19, dimana sebagian besar laporan keuangan pada sektor ini menunjukkan angka kerugian selama tiga tahun berturut-turut. Berikut peneliti sajikan tabel dan grafik perolehan rugi bersih pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran tahun 2020-2022 (dalam jutaan Rupiah).

Tabel 1. 1 Rugi (Laba) Bersih Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	(8.727.919.405)	(121.904.486.558)	(35.756.032.073)
ARTA	(11.209.268.817)	(11.368.936.434)	(301.979.149)
BUVA	(1.189.598.412.341)	(361.011.690.496)	(198.801.015.252)
CLAY	(82.910.558.681)	(75.086.699.108)	(41.399.563.464)
DFAM	(14.365.570.923)	(15.033.311.947)	(18.286.773.711)
FAST	(377.184.702.000)	(295.737.750.000)	(77.447.669.000)
FITT	(8.542.260.341)	(5.421.836.983)	(5.993.823.225)
HRME	(26.639.091.015)	(29.476.884.056)	(22.743.839.263)
IKAI	(75.056.042.000)	(57.546.560.000)	(35.290.805.000)
MINA	(9.803.325.216)	(4.778.053.854)	(3.498.299.611)

NASA	(6.527.051.485)	(4.933.144.785)	(279.278.890)
PNSE	(50.604.881.105)	(42.085.548.867)	(12.505.753.863)
PSKT	(29.021.708.131)	(12.133.423.252)	(7.419.741.814)
SHID	(51.932.285.632)	(41.782.293.320)	(31.236.943.629)
SOTS	(27.637.468.216)	(23.220.740.805)	(16.518.924.004)
UANG	(29.255.872.452)	(76.143.367.649)	(59.113.539.721)
<i>Maximum</i>	(6.527.051.485)	(4.778.053.854)	(279.278.890)
<i>Minimum</i>	(1.189.598.412.341)	(361.011.690.496)	(198.801.015.252)
<i>Average</i>	(124.938.526.110)	(73.604.045.507)	(35.412.123.854)

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2024



Gambar 1. 1 Daftar Rugi Bersih Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran. Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2024

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh 16 perusahaan pada sektor ini, 10 perusahaan diantaranya berhasil menurunkan angka kerugian yaitu dengan kode emiten BUVA, CLAY, FAST, IKAI, MINA, NASA, PNSE, PSKT, SHID dan SOTS. Sementara 2 perusahaan terus mengalami kenaikan kerugian yaitu dengan kode emiten AKKU dan DFAM. Sedangkan 4 perusahaan lainnya mengalami naik turun kerugian yaitu dengan kode emiten ARTA, FITT, HRME dan UANG. Dari 4 perusahaan ini terlihat kode emiten ARTA berhasil secara signifikan menurunkan nilai kerugian yaitu pada tahun 2021 rugi sebesar Rp11.368.936.434 pada tahun 2022 turun sebesar Rp301.979.149. Pada tahun 2020 perusahaan pada sektor ini mengalami kerugian dengan rata-rata Rp124.938.526.110 Tercatat emitan yang mengalami kerugian tertinggi yaitu emiten BUVA sebesar Rp1.189.598.412.341 dan kerugian terendah yaitu emiten NASA sebesar Rp6.527.051.485. Lalu pada tahun 2021 perusahaan mengalami nilai rata-rata

kerugian sebesar Rp73.604.045.507 dengan perusahaan yang mengalami kerugian tertinggi yaitu emiten BUVA sebesar Rp361.011.690.496 dan kerugian paling rendah terdapat pada emiten MINA sebesar Rp4.778.053.854. Dan pada tahun 2022 rata-rata nilai kerugian perusahaan sebesar Rp4.778.053.854 dengan emiten BUVA yang masih menjadi perusahaan dengan nilai kerugian tertinggi yaitu sebesar Rp198.801.015.252 dan perusahaan yang mengalami kerugian terendah yaitu emiten NASA sebesar Rp279.278.890. Laba rugi perusahaan merupakan komponen yang sangat penting dan menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan, karena laba rugi pada laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba bahkan kerugian selama beberapa tahun, maka perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan mengakibatkan kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Financial distress didefinisikan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999) (dalam Putra, 2017) adalah sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih negatif (rugi) selama beberapa tahun. Adapun menurut Hopwood (1994) terjadinya *financial distress* jika tiga kondisi berikut berlangsung secara simultan yaitu modal kerja yang negatif, rugi operasi pada tiga tahun sebelumnya, dan laba ditahan yang negatif dalam tiga tahun terakhir (Kristanti, 2019). Dengan menggunakan kedua definisi tersebut, dapat diidentifikasi indikator *financial distress* dari laporan keuangan yang dicatat oleh suatu perusahaan yang berisi informasi terkait kesulitan keuangan perusahaan dapat sangat membantu manajemen, kreditor, investor, dan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan Keputusan.

Kondisi *financial distress* ini juga digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar liabilitasnya yang telah jatuh tempo. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan (Vionita & Lusmeida, 2019).

Menurut Anita, *et al* (2021) laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan karena informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk

mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Dengan rasio keuangan, perusahaan dapat mengambil tindakan preventif untuk menghindari keadaan *financial distress*. Perusahaan dapat menghitung, menganalisis, dan mengidentifikasi laporan keuangan untuk membantu manajemen mengambil keputusan. Beberapa peneliti telah mengembangkan model yang dapat memprediksi potensi *financial distress*.

Pada jurnal (Edi and Tania, 2018) Berbagai alat atau model *financial distress* telah banyak dikembangkan oleh para peneliti terdahulu untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Para peneliti terdahulu tersebut seperti Fuzzy (1965), Beaver (1966), Altman (1968, 1984, 1995), Springate (1978), Zmijewski (1983), Grover (1968) dan masih banyak lainnya. Dengan pengembangan berbagai model yang dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa prediksi *financial distress* sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta melakukan tindakan atau strategi yang cepat sebelum ancaman kebangkrutan terjadi (Pratama, 2021).

Edward Altman (1968) menjadi orang pertama yang menerapkan model *Multiple Discriminant Analysis* yang biasa dikenal Altman (*Z-Score*). Model ini mengombinasikan perpaduan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Rumus ini dihasilkan dari penelitian perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021). Sehingga pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian ulang dengan mengubah variabel *market value of equity* menjadi *book value of equity* karena ekuitas dari perusahaan privat tidak memiliki harga pasar. Pada rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu unsur penilaian. Sehingga model Altman ini sangat fleksibel digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik itu *go public* maupun yang tidak *go public* (Wahyuni, S. & Rubiyah, 2021).

Dalam penelitian Pratama (2021) perhitungan model Altman (*Z-Score*) memiliki tiga kriteria dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yaitu kondisi sehat, kondisi *grey area* dan kondisi *distress*. Perusahaan disebut dalam kondisi sehat, apabila hasil *z-score* yang diperoleh lebih dari 2,6 ($Z > 2.6$), sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai *z-score* di bawah 1,1 ($Z < 1,1$), dan apabila perusahaan memiliki nilai diantara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z < 2,6$) maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *grey area*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, S. & Rubiyah (2021) yang menganalisis *financial distress* dengan menggunakan Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76% pada model Altman. Perbedaan pada penelitian Wahyuni, S. & Rubiyah dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor perkebunan, sementara pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pariwisata sebagai lokasi penelitian.

Menurut penelitian Ratnasari (2018) yang berjudul Analisis Keakuratan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan. Penelitian Ratnasari memberikan hasil bahwa model altman memiliki tingkat akurasi sebesar 90,48% dengan *type error* 2,38% kemudian disusul oleh model Springate, Zmijewski dan Grover. Perbedaan antara penelitian Ratnasari dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, di mana Ratnasari menjadikan perusahaan *involuntary delisting* dan *listing* sebagai lokasi penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran sebagai lokasi penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan Adriansyah (2020) mengungkapkan bahwa metode Altman (*Z-Score*) memprediksi potensi kebangkrutan pada tiga perusahaan dengan tingkat akurasi sebesar 93,33%, metode Springate (*S-Score*) dengan 93,33% dan metode Zmijewski (*X-Score*) 53,33%. Dengan Demikian, terdapat persamaan tingkat akurasi dari metode Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*) sedangkan metode Zmijewski berbeda dimana tingkat akurasi tertinggi yaitu metode Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*) dengan tingkat akurasi sebesar 93,33%.

Selanjutnya, Endang Susilawati (2019) dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman *Z-Score* Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2018. Berdasarkan hasil analisis *Z-Score* dan pembahasan menunjukkan bahwa dari 4 perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semuanya mengalami penurunan, dari perhitungan prediksi *Z-Score* hanya ada satu perusahaan saja yaitu PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk yang bisa mempertahankan kondisi kesehatan perusahaannya. PT. Semen Baturaja Persero Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk berada pada zona yang rawan yaitu masuk pada area abu-abu. Sedangkan PT. Holcim Indonesia Tbk, merupakan perusahaan yang paling buruk kondisinya karena masuk dalam klasifikasi bangkrut, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kelangsungan perusahaan.

Selanjutnya adalah model prediksi metode Springate yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate, metode potensi kebangkrutan ini dibuat dengan mengikuti metode *Multiple Discriminant Analysis* yang dikembangkan oleh Altman *Z-score* dalam mempotensi kebangkrutan. Springate menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kebangkrutan pada suatu perusahaan. Menggunakan 4 dari 19 rasio yang ada (Pratama, 2021). Dalam penelitian Pratama (2021) pada model Springate (*S-Score*) perusahaan akan dikatakan sehat apabila memiliki nilai *S-Score* di atas 0,862 ($S > 0,862$) dan dikatakan *distress* apabila nilai *S-Score* kurang dari 0,862 ($S < 0,862$).

Menurut Pratama (2021) beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti

terdahulu prediksi *financial distress* dengan model Springate (*S-Score*) memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menganalisis *financial distress* yaitu sebesar 122,2% artinya model Springate (*S-Score*) mampu memprediksi *financial distress* sangat baik meskipun nilai *debt to asset ratio* melebihi daripada rata-rata. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengantisipasi *financial distress* meskipun nilai rasionya tergolong aman.

Penelitian ini di dukung juga oleh penelitian yang dilakukan (Priambodo, 2017) dengan judul Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski Dalam Memprediksi *Financial Distress*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat akurasi tertinggi didapatkan oleh Model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%. Perbedaan antara penelitian Dimas Priambodo dan penelitian ini terletak pada lokasi dan tahun penelitian. Penelitian Dimas Priambodo menguji *financial distress* dengan studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan periode 2012-2015, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran periode 2020-2022.

Penelitian juga dilakukan oleh Ilham (2021) menunjukkan hasil model Springate (*S-Score*) merupakan model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi di antara model lainnya dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 122.22% sedangkan model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi 17.77%.

Alasan dipilihnya subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran untuk penelitian ini adalah karena meskipun nilai tukar dan jumlah pengunjung terus menunjukkan peningkatan, namun sektor ini masih mengalami kerugian. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji dan menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Pentingnya informasi krisis keuangan dalam penelitian ini adalah untuk mempercepat tindakan manajemen agar terhindar dari risiko kebangkrutan khususnya pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Sebab, subsektor ini dianggap sebagai mesin pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta uraian peneliti terdahulu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN (*Z-SCORE*) DAN SPRINGATE (*S-SCORE*) PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PARIWISATA, PERHOTELAN, DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran saat ini sedang dikembangkan dan diperhatikan oleh pemerintah dalam pertumbuhannya pasca Covid-19 yang melanda dunia khususnya Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata, devisa negara dan tingkat kunjungan sektor ini menunjukkan peningkatan dalam tiga tahun terakhir, namun peningkatan tersebut berbanding terbalik dengan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena mengalami penurunan laba dan kerugian. Berdasarkan 16 perusahaan pada sektor ini yang menerbitkan laporan keuangan, terdapat 10 perusahaan yang terus mengalami kenaikan kerugian, dan 6 perusahaan lainnya yang terus berkembang dalam menurunkan angka kerugian namun belum dalam status laba.

Suatu perusahaan yang terus mengalami penurunan laba bahkan kerugian dapat terancam kondisi *financial distress* hingga menuju kebangkrutan, hal tersebut juga berlaku pada perusahaan yang memiliki laba positif terlebih bagi perusahaan yang secara terus menerus mengalami kerugian. Dengan demikian, perusahaan perlu menyadari sinyal *financial distress* yang terjadi dan melakukan analisis laporan keuangan guna mempercepat tindakan manajemen dalam melakukan pencegahan.

Ada dua model yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan dalam penelitian ini, yaitu analisis metode Altman (*Z-score*) dan analisis metode Springate (*S-score*). Model ini menggunakan lima rasio keuangan dan empat rasio keuangan yang masing-masing menggabungkan rumus. Hal ini dinilai akurat dan berkontribusi paling besar dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model Altman (*Z-Score*) dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?
2. Bagaimana model Springate (*S-Score*) dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022?
3. Model manakah yang paling akurat di antara Altman (*Z-Score*), dan Springate (*S-Score*) dalam menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran tahun 2020-2022?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi keuangan melalui rasio keuangan yang dirangkum dalam model-model untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022, menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran dan informasi atas kondisi tersebut agar perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) tahun 2020-2022.
2. Untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran model Springate (*S-Score*) tahun 2020-2022.
3. Untuk menganalisis dan menguji model yang paling akurat di antara Altman (*Z-Score*), dan Springate (*S-Score*) dalam menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran tahun 2020-2022?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai kondisi keuangannya melalui dua model *financial distress* yakni model Altman dan model Springate. Jika perusahaan dinyatakan sehat, maka perusahaan tersebut perlu mempertahankan dan mengembangkan strategi yang telah dibuat, namun jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau memasuki *grey area*, maka perusahaan perlu mengevaluasi dan memperbaiki strategi agar terhindar dari kebangkrutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi *stakeholder* eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang berkaitan dengan perusahaan yang diteliti.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah menjadi saran dalam mengimplementasi teori yang telah didapat selama masa perkuliahan, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, dapat memperluas wawasan dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman dan Springate, dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi Strata 1 (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di Universitas Pakuan dan memberikan informasi bagi pembaca atau calon peneliti selanjutnya mengenai analisis *financial distress*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan yang berisi ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang disusun secara periodik sehingga menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut PSAK No.1 Tahun 2018 “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas” . Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2014) laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan dapat menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu entitas pada periode tertentu dan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen dalam penggunaan sumber daya kepada mereka. Sehingga dapat mengetahui posisi perusahaan saat ini dan dapat memprediksi kedepan.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan dalam suatu periode yang menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (PSAK No. 1) - Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain;

6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A, dan
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut FASB dalam buku (Nur, 2020) tujuan laporan keuangan adalah “*to provide information that is useful in making business and economic decision*”. FASB mendasarkan penyusunan tujuan pelaporan keuangan pada 3 aspek landasan pikiran, yaitu:

Tujuan laporan keuangan adalah ditentukan oleh lingkungan ekonomi, hukum, politis dan sosial tempat akuntansi diterapkan.

1. Tujuan pelaporan dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan laporan keuangan dan informasi yang dapat disampaikan melalui mekanisme pelaporan keuangan
2. Tujuan pelaporan memerlukan fokus untuk menghindari terlalu umumnya informasi akibat terlalu banyaknya pihak pemakai yang ingin dipenuhi kebutuhan informasinya.

PSAK No.1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunaannya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Melalui dua sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan sebagai tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Informasi keuangan ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi, meskipun tidak semua informasi dapat mendasari pengambilan keputusan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, 2017 dalam bukunya yang berjudul Analisis laporan keuangan mengatakan “Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan”

Sedangkan Kariyoto 2017 mendefinisikan dalam bukunya yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan* bahwa “Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada masa yang akan datang”

Menurut Kasmir (2014) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah penyusunan laporan keuangan dengan proses yang matang, dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan perusahaan, perkembangan perusahaan serta mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Dengan analisis rasio keuangan membandingkan angka-angka dalam laporan sekuritas, dan tidak hanya merupakan indikator keuangan yang sangat penting, namun juga sangat berguna dalam memberikan informasi laporan sekuritas yang menunjukkan kesehatan suatu perusahaan.

2.1.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan (Halim, 2021) sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Pengertian rasio keuangan likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Dalam rasio likuiditas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

- a. Rasio Lancar atau *Current Ratio* arti rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi liabilitas jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.
- b. Rasio Cepat atau *Quick Ratio/Acid Test Ratio* adalah yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas

atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling *likuid* mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat.

- c. *Cash Ratio* membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rasio keuangan ini juga berarti menunjukkan porsi jumlah kas+setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti *Quick Ratio*, tidak harus mencapai 100%.
2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) Tujuan dari analisis rasio keuangan ini adalah untuk melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.
- a. Perputaran Piutang, merupakan cara mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Pengertian rasio keuangan ini adalah untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan piutangnya.
 - b. Perputaran Persediaan, menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan persediaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya semakin efektif pengelolaan persediaanya.
 - c. Perputaran Aktiva Tetap, merupakan cara mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut.

- d. Perputaran Total Aktiva, merupakan rasio yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya.
3. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*) Pengertian, tujuan dari analisis rasio keuangan solvabilitas ini adalah menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan kepada Anda. Rasio keuangan yang digunakan adalah:
 - a. Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Total Debt to Asset Ratio* adalah mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.
 - b. Rasio Utang terhadap Ekuitas atau *Total Debt to Equity Ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil porsi utang terhadap modal, semakin aman.
 4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) Pengertian, tujuan dari analisis rasio keuangan profitabilitas ini adalah menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai berikut:
 - a. Margin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.
 - b. Margin Laba Operasi atau *Operating Profit Margin* merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.
 - c. Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua

biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

- d. *Return On Investment* (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.
 - e. Rentabilitas Ekonomis atau *Return On Assets* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik.
5. Rasio Investasi (*Investment Ratio*) Pengertian rasio investasi adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau imbalan kepada para pemberi dana, khususnya investor yang ada di pasar modal dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari analisis rasio keuangan tersebut memiliki nilai manfaat bagi para investor sesuai fungsi laporan keuangan bagi investor untuk menilai kinerja sekuritas saham di pasar modal.

2.2 *Financial Distress*

2.2.1 *Pengertian Financial Distress*

Menurut Indri (2012) "*financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan". Sedangkan menurut Hapsari, (2012) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan dan perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu perusahaan yang berada dalam tahap penurunan kinerja keuangan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan, seperti pembayaran obligasi, kredit, atau beban bunga, sehingga perusahaan perlumengambil keputusan langkah korektif agar kondisi tersebut tidak berlangsung terus menerus.

Kesehatan keuangan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aset, keefektifan penggunaan aset, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Menurut Widarjo dan Setiawan (2019) "masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut- larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Dengan kata lain, tahap awal kebangkrutan diawali dengan

kesulitan keuangan (*financial distress*)”.

Menurut Fahmi (2015) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban- kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Prihadi (2014), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami penurunan dengan indikasi seperti penurunan volume penjualan, mengalami kerugian, tidak mampu membayar hutangnya, dan indikasi lainnya. Kondisi *financial distress* jika tidak ditangani secara cepat dapat menyebabkan kebangkrutan dan dapat merugikan pihak internal atau pihak eksternal perusahaan.

2.2.2 Penyebab *Financial Distress*

Dalam penelitian Pratama (2021) menurut Jauch and Glueck, 2004 dalam jurnal (Nirmalasari, 2018) faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar ada 3 yaitu :

1. Faktor Umum
 - a. Sektor Ekonomi Faktor dari sektor ini yaitu adanya gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang atau jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungan dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungan dengan perdagangan luar negeri.
 - b. Sektor Sosial Gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan produk dan jasa atau cara perusahaan berhubungan dengan karyawan, dan faktor seperti adanya kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
 - c. Sektor Teknologi Penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu penyebab biaya yang ditanggung perusahaan akan lebih besar terutama jika pihak manajemen tidak siap atau kurang terencana dalam penggunaan teknologi. Artinya manajemen harus merencanakan secara baik-baik dalam penggunaan teknologi agar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan yang dimanfaatkan.
 - d. Sektor Pemerintah Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan

dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, yang akan berguna untuk mempertahankan konsumen dan menjadi peluang untuk mendapatkan konsumen baru sehingga hasil penjualan atau pendapatan tidak menurun dan konsumen tidak berpaling ke pesaing.

b. Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan. Oleh karena itu manajemen perlu membuat strategi agar pinjaman tersebut dapat dijadikan suatu pendapatan dalam pengelolaan usahanya dan manajemen sebisa mungkin meyakinkan kreditur terhadap likuiditas perusahaannya.

c. Faktor Pesaing

Faktor eksternal yang satu ini menjadi hal yang harus diperhatikan karena menyangkut pemberian pelayanan kepada konsumen, dan jika suatu produk dari pesaing diterima di masyarakat maka perusahaan akan kehilangan konsumen sehingga pendapatannya akan menurun. Faktor pesaing ini dapat diatasi oleh manajer perusahaan dengan meningkatkan pelayanannya melalui standar operasional prosedur (SOP) dan menganalisis lebih terhadap keinginan masyarakat.

3. Faktor Internal Selain dari 2 faktor yang di atas, ada pula faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Faktor ini disebutkan oleh Maria (dalam Octavianus dan Karina, 2016) sebagai berikut:

- a. Memberikan kredit kepada nasabah, sehingga terjadi penunggakan oleh nasabah yang risikonya tidak dibayar.
- b. Manajemen tidak efisien karena kurang berpengalaman, dan kurang mampu serta keterampilan sikap yang inisiatif dari manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan di mana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer sehingga dapat merugikan perusahaan itu sendiri.

Menurut penelitian Dwijayanti (2010) *Financial distress* bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya *financial distress* juga bermacam-macam Lizal (2002) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical model Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. *Financial model*, pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- c. *Corporate governance model*, menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidak-efisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.2.3 Indikator *Financial Distress*

Menurut (Ratna and Marwati, 2018) indikator *financial distress* dapat dilihat melalui tanda-tanda yang dapat diamati oleh pihak eksternal dan internal perusahaan yaitu:

1. Indikator yang bisa diamati oleh pihak eksternal perusahaan misalnya:
 - a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
 - b. Penurunan laba secara terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
 - c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
 - d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
 - e. Harga di pasar mulai menurun terus menerus.
2. Indikator yang dapat diamati oleh pihak internal perusahaan antara lain:
 - a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
 - b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.

- c. Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak.

2.2.4 Manfaat *Financial Distress*

Informasi kebangkrutan dan prediksi *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak dan prediksi *financial distress* sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian banyak pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan), maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah berkelanjutan. Menurut Febriani (2014), informasi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

- a. Pemberi Pinjaman atau Kreditur
Informasi prediksi *financial distress* berkaitan dengan memutuskan apakah kreditor akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- b. Investor
Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pemerintah
Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- d. Auditor
Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

Menurut Avianti (2014) yang menyatakan bahwa dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan sejak dini diharapkan manajer keuangan dapat melakukan tindakan antisipasi yang mengarah pada posisi kebangkrutan, dimana kegunaan informasi apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *marger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.

- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka informasi prediksi *financial distress* menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan disamping menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi keadaan kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

2.2.5 Kategori *Financial Distress*

Menurut Altman dalam (Helena and Saifi, 2018), terdapat empat kategori *financial distress*, yaitu:

1. *Economic Failure*

Economic failure di artikan sebagai kegagalan ekonomi dari suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutupi total biaya termasuk biaya modal sebagai efek dari perekonomian yang menurun. Kategori ini merupakan faktor eksternal yang sulit untuk diantisipasi. Perusahaan dapat melanjutkan operasinya jika kreditur menyediakan tambahan modal dan pemiknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat uang pasar.

2. *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya memberikan keuntungan. Kegagalan bisnis ini dapat disebabkan oleh manajemen (faktor internal). Kegagalan bisnis bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak menghasilkan arus kas yang memadai untuk pengeluaran.

3. *Insolvency*

Pada kategori ini terbagi dua yakni:

a. *Technical Insolvency*

Insolvensi teknis bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya pada saat jatuh tempo meskipun total asset sudah melebihi total liabilitasnya. Insolvensi ini bisa terjadi hanya sementara, apabila perusahaan diberi waktu untuk melunasi hutangnya dan terhindar dari terjadinya *financial distress*. Jika insolvensi adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka yang terjadi kemudian adalah *financial distress*.

b. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvensi bagian ini lebih kritis daripada insolvensi sebelumnya. Pada tahap ini terjadi apabila nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset yang dapat menuju kepada likuiditas bisnis.

4. *Legal Bankruptcy*

Pada kategori ini, perusahaan dapat dikatakan sudah bangkrut secara hukum apabila perusahaan telah mengajukan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku

2.3 Model Prediksi *Financial Distress*

2.3.1 Model Altman (*Z-Score*) Pertama

Dalam penelitian Susilawati (2019) Altman (1968) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) pada lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debts* dan *sales to total assets*. Dengan mendasarkan kepada rasio keuangan tersebut, *Z-score* Model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah. *Z-score* Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum kepailitan terjadi.

Model yang dinamakan *Z-Score* ini pada dasarnya adalah mencari nilai *Z*, yaitu nilai yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang. Studi tersebut menyiratkan potensi rasio yang pasti sebagai prediksi kebangkrutan. Secara umum pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvency merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang bertujuan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum kepailitan terjadi.

Altman *Z-Score* dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri 5 koefisien *X* yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu. Sedangkan formulanya adalah sebagai berikut (Altman, 1968)

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Saldo Laba} / \text{Jumlah Aktiva}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam memenuhi liabilitas lancarnya sebaliknya modal kerja bersih yang bernilai negatif kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi liabilitas lancarnya

$X_2 = \text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak} / \text{Total Aktiva}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak} / \text{Total Aktiva}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$X_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Total Liabilitas}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan liabilitas lancar dengan liabilitas jangka panjang.

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$

Disebut juga dengan perputaran aset dan biasanya dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman tidak hanya terfokus pada bagian keuangan perusahaan saja tetapi juga dapat dikorelasikan dengan beberapa indikator yang mungkin dapat mempengaruhi rasio-rasio tersebut. Hal ini berarti bahwa implementasi metode Altman pada sebuah perusahaan di samping akan mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan, juga akan mengarahkan perusahaan untuk segera membenahi bagian-bagian perusahaan yang sedang mengalami masalah dengan memperhatikan beberapa indikator yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktifitas perusahaan (Suteja, 2018). Anjum (2012), menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* dapat diterapkan pada ekonomi

modern yang mampu memprediksi kebangkrutan hingga satu, dua dan tiga tahun ke depan.

Klasifikasi yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan analisis model diskriminan ini adalah dengan melihat daerah nilai Z, dimana diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Kriteria Titik *Cut Off* Model *Z-Score*

Nilai Z	Kriteria
$Z > 2,99$	<i>Safe Zone</i> (Sehat)
$1,81 < Z < 2,99$	<i>Grey Zone</i> (Rawan)
$Z < 1,81$	<i>Distress Zone</i> (Bangkrut)

Sumber: Altman (1968)

Dari tabel diatas dapat diperlihatkan bahwa perusahaan yang mempunyai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 menunjukkan perusahaan yang diklasifikasikan tidak bangkrut atau tidak mempunyai permasalahan. Perusahaan yang mempunyai *Z-Score* $1,81 < Z < 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan pada posisi daerah abu-abu atau rawan bangkrut, dan perusahaan yang mempunyai *Z-Score* dibawah/kurang dari 1,81 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius sehingga para investor dan kreditur hendaknya berhati-hati dalam melakukan investasi. Untuk menghitung *Z-Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan.

2.3.2 Model Altman (*Z-Score*) Revisi

Model ini merupakan hasil revisi yang dilakukan oleh Altman tahun 1984 dengan tujuan agar prediksi *financial distress* dapat dilakukan kepada perusahaan manufaktur *non go public (private)*. Dalam membangun modelnya, Altman menggunakan data statistik dari perusahaan manufaktur publik. Kemudian, Altman mengembangkan dua model lanjutan *Z-Score*. Dia menggunakan sampel perusahaan swasta dan perusahaan non-manufaktur sehingga, model yang di update tersebut lebih relevan untuk semua perusahaan. Untuk perusahaan swasta, karena informasi harga saham tidak tersedia maka Altman menggantikan nilai pasar ekuitas pada variabel X4 dengan nilai buku ekuitas pemegang saham. Maka rumus untuk perusahaan swasta diubah menjadi sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

$Z =$ Overall Indeks

$X_1 =$ Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 =$ Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 =$ Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

$X_4 =$ Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)

$X_5 =$ Sales to Total Assets (Penjualan/Total Aset)

2.3.3 Model Altman (Z-Score) Modifikasi

Model Altman ini merupakan hasil revisi kedua pada tahun 1995 dengan tujuan agar prediksi *financial distress* dapat dilakukan kepada perusahaan manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Altman Kembali melakukan penelitian dan menghasilkan rumusan *Z-Score* yang sangat fleksibel sehingga bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang perusahaan. Kemudian Altman memodifikasi dengan mengeliminasi variabel X_5 yaitu *Sales To Total Asset* karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda dan mengubah X_4 menjadi total buku ekuitas dibagi dengan total hutang. Maka formula persamaan *Z-Score* yang telah dimodifikasi oleh Altman adalah sebagai berikut :

Keterangan :

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$Z =$ Overall Indeks

$X_1 =$ Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 =$ Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 =$ Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

$X_4 =$ Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Total Utang)

2.3.4 Model Springate

Model Springate merupakan model untuk memprediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978. Model ini mengikuti prosedur yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Untuk mengetahui perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* (sehat) dan *nonfinancial distress* (tidak sehat) dapat menggunakan 4 rasio dari jumlah rasio awal yaitu 19 rasio keuangan. Rasio tersebut antara lain modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan rasio penjualan terhadap total aset. Model Springate dikenal dengan istilah lain yaitu *S-Score*.

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

S = *Overall Index*

A = *Working Capital/Total Asset*

B = *Earning Before Interest and Taxes/Total Asset*

C = *Earning Before Taxes/Current Liabilities*

D = *Sales/Total Asset*

Berdasarkan hasil nilai S indeks dari seluruh persamaan fungsi tersebut. Model ini mengklasifikasikan nilai S untuk menentukan kondisi perusahaan distress dan non distress (sehat). Titik batas nilai S dikategorikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
- b. Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).

2.4 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Krusita and Wiagustini, 2019 & Prediksi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model Zmijewski Dan Model Grover Pada Perusahaan Migas Di BEI	<i>Financial distress</i> , model zmijewski dan model grover	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil prediksi <i>financial distress</i> menggunakan model Zmijewski tahun 2012 dan 2013 diprediksi Radiant Utama Interinsco Tbk mengalami <i>financial distress</i> , tahun 2014 semua perusahaan diprediksi tidak mengalami <i>financial distress</i> , tahun 2015 diprediksi Energi Mega

				<p>Persada Tbk dan Medco Energi Internasional Tbk mengalami <i>financial distress</i>, tahun 2016 diprediksi Energi Mega Persada Tbk dan Benakat Integra Tbk mengalami <i>financial distress</i> dan tahun 2017 diprediksi Energi Mega Persada Tbk mengalami <i>financial distress</i>. Hasil prediksi <i>financial distress</i> menggunakan model Grover tahun 2012-2014 semua perusahaan diprediksi tidak mengalami <i>financial distress</i>, tahun 2015 dan 2016 diprediksi Benakat Integra Tbk dan Energi Mega Persada Tbk mengalami <i>financial distress</i> dan tahun 2017 diprediksi Benakat Integra Tbk mengalami <i>financial distress</i> serta diprediksi Energi Mega Persada Tbk dan Surya Esa Perkasa Tbk berada pada <i>grey area</i>.</p>
2.	<p>Endang Susilawati (2019) “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z- Score Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2018”</p>	<p><i>Financial Distress</i>, Model Altman Z-Score</p>	<p>Analisis Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan 4 perusahaan semen mengalami penurunan kinerja keuangannya. Prediksi Z-Score PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk., tidak bangkrut. PT. Semen Baturaja Persero Tbk. dan PT Semen Indonesia, Tbk masuk pada area abu-abu. PT Holcim Indonesia Tbk., merupakan perusahaan yang paling buruk kondisinya.</p>
3	<p>Sri Fitri Wahyuni, Rubiyah (2021) “Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p><i>Financial Distress</i>, Model Altman, Springate, Zmijewski, Gover.</p>	<p>Analisis Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara metode Altman Z-Score, metode sringate, metode Zmijewski dan metode Gover dalam menganalisis kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Metode Altman merupakan metode yang paling sesuai dan akurat dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada</p>

				perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4	Imam (2021) Penggunaan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Pertambangan Listing BEI	<i>Financial Distress</i> , model Altman, Springate, dan Zmijewski	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil Penelitian menggunakan model Altman mengalami <i>Financial Distres</i> sebanyak 2 sampel dan <i>Non Financial Distress</i> terdapat 7 Sampel. Untuk model Springate mengalami <i>financial distress</i> sebanyak 6 sampel dan <i>non financial distress</i> sebanyak 2 sampel. Untuk model Zmijewski mengalami <i>financial distress</i> terdapat 1 sampel dan <i>non financial distress</i> sebanyak 12 sampel.
5	Supriati, Bawono dan Anam, 2019 & Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial Distress</i> , Springate Model, Zmijewski Model, and Altman Model	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk sampel yang dianalisis dengan model Springate dan Altman, sebagian besar tergolong terindikasi mengalami <i>financial distress</i> dan untuk sampel yang dianalisis dengan model Zmijewski hanya sebagian kecil yang tergolong mengalami <i>financial distress</i> . Sedangkan model prediksi terbaik dalam mengindikasikan <i>financial distress</i> adalah model Springate.
6	Adriansyah, 2020 & Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Untuk Penilaian Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Sektor Pertanian	Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Dan Kebangkrutan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode Altman (<i>Z-Score</i>) memprediksi potensi kebangkrutan pada tiga perusahaan dengan tingkat akurasi sebesar 93,33%, metode Springate (<i>S-Score</i>) dengan 93,33% dan metode Zmijewski (<i>X-Score</i>) 53,33%. Dengan Demikian, terdapat persamaan tingkat akurasi dari metode Altman (<i>Z-Score</i>) dan Springate (<i>S-Score</i>) sedangkan metode

				Zmijewski berbeda dimana tingkat akurasi tertinggi yaitu metode Altman (<i>Z-Score</i>) dan Springate (<i>S-Score</i>) dengan tingkat akurasi sebesar 93,33%.
7	Irma Christina (2019), Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei	Prediksi kebangkrutan, altman z-score, springate, zmijewski	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan dari ketiga model prediksi kebangkrutan yaitu model Altman <i>Z-Score</i> , model Springate dan model Zmijewski, dari sembilan perusahaan yang dijadikan sampel menurut model Altman <i>Z-Score</i> terdapat tiga perusahaan yang berada pada klasifikasi kondisi <i>grey area</i> , artinya bahwa perusahaan tersebut masih dapat bertahan (tidak berpotensi mengalami kebangkrutan) atau justru akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan model Springate dan model Zmijewski mendapatkan semua perusahaan berada pada klasifikasi kondisi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan atau kondisi sehat.
8	Ramadhani dan Lukviarman (2009) Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Prediksi kebangkrutan, Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi	Analisis Deskriptif komparatif	Model-model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman yaitu model Altman pertama, revisi dan modifikasi. Dari ketiga model yang digunakan, model Altman pertama memberikan tingkat prediksi kebangkrutan yang paling tinggi dibandingkan dengan model Altman revisi dan Altman modifikasi.
9	Dimas Priambodo (2018) Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi	Model Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski, <i>Financial Distress</i>	Kuantitatif Komparatif	Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi <i>financial distress</i> , dan tingkat akurasi tertinggi dicapai model

	<i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)			Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%.
--	---	--	--	---

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan kekayaan atau keuntungan sebanyak-banyaknya dari hasil produksi. Laporan keuangan diterbitkan setiap tahun untuk digunakan oleh pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, manajemen, dan pemerintah. Laporan keuangan yang tersedia untuk umum memungkinkan pihak-pihak tersebut untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu. Keuntungan yang diperoleh di gunakan untuk pengembangan lebih lanjut dan kelangsungan hidup perusahaan.

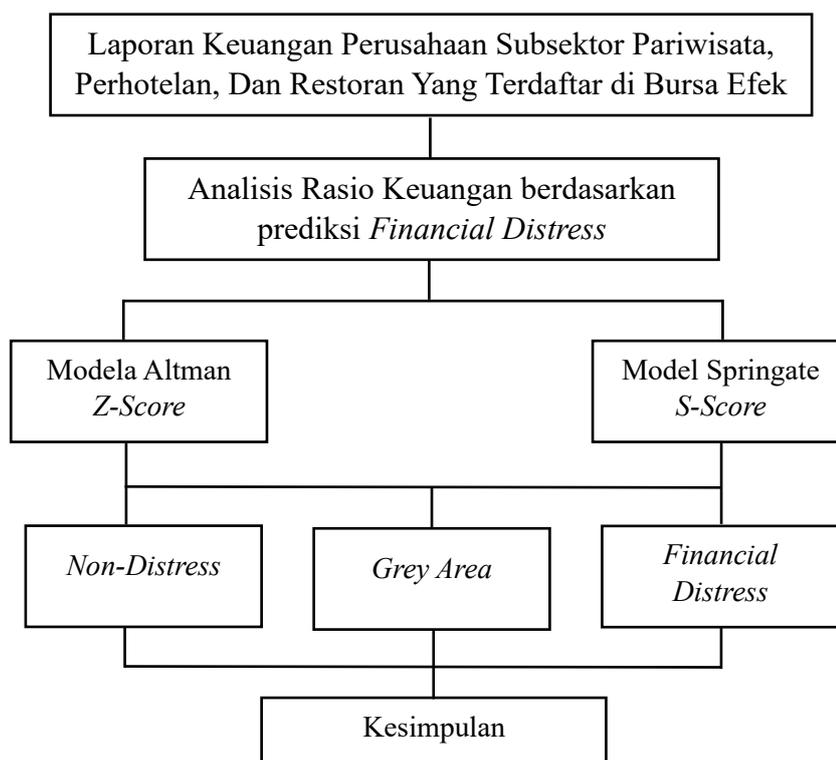
Perusahaan diharapkan dapat melanjutkan operasionalnya secara berkelanjutan atau dalam jangka panjang. Namun kenyataannya, segala sesuatunya tidak selalu berjalan sesuai rencana. Tidak semua perusahaan bertahan dalam jangka panjang. Ketika perusahaan menjalankan bisnisnya, perusahaan mungkin akan menghadapi masalah manajemen. Jika permasalahan pengelolaan ini tidak diselesaikan dengan baik, maka dapat menimbulkan kesulitan besar bahkan kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan suatu permasalahan yang sangat penting untuk diwaspadai oleh para pelaku usaha, karena jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan menimbulkan kerugian bagi dunia usaha. Sebelum bangkrut, perusahaan ini awalnya menghadapi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau krisis bisnis merupakan salah satu tanda atau tanda awal suatu perusahaan akan bangkrut.

Salah satu tindakan penting yang dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai langkah awal dalam mengawasi kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah dengan melakukan deteksi dini pada laporan keuangan untuk mengetahui posisi, kondisi atau kinerja perusahaan berdasarkan prediksi pada laporan keuangan. Deteksi laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan atau manajemen sebagai informasi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat strategi yang lebih baik. Selain itu analisis prediksi kebangkrutan juga dapat dilakukan sebagai bentuk usaha penelitian terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang tercermin pada laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut kemudian diteliti dan dievaluasi sehingga akan diperoleh suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja

financial perusahaan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Dou et al.,2018).

Perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran merupakan salah satu subsektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada laporan keuangan yang diterbitkan, perusahaan pada sektor ini mengalami penurunan laba dan kerugian. Dengan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan, para pemangku kepentingan dapat mengetahui kondisi perusahaan tersebut dengan tiga klasifikasi yakni, sehat, *grey area*, dan *distress*. Rasio tersebut dirangkum pada beberapa model prediksi *financial distress* seperti Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, dan masih banyak model lainnya. Dari berbagai macam model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan, penelitian ini penulis menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi dan Springate *S-Score* sebagai analisis perhitungan kebangkrutan dari masing-masing model tersebut. Oleh karena itu, kerangka yang dibuat dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*). Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Penelitian korelasi mempelajari dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Fauziah, 2018). Data yang di analisis dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan dari perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dalam model Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*) untuk memprediksi *financial distress*. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data informasi yang diperoleh berupa angka atau bilangan. Data sekunder adalah data yang berasal dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak tertentu dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian (Herviani and Febriansyah, 2016). Dalam penelitian ini, data yang di analisis yaitu laporan keuangan perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022. Sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan yang diakses melalui website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan.

3.4 Operasional Variabel

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Model Altman $Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$	X1 = Modal kerja terhadap total aset	(Aset Lancar - Liabilitas Lancar)/Total Aset	Rasio
	X2 = Laba Ditahan Terhadap Total Aset	Laba Ditahan/Total Aset	Rasio
	X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset	Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset	Rasio
	X4 = Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Buku Total Liabilitas	Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Buku Total Liabilitas	Rasio
Model Springate $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$	A = <i>Working Capital to Total Asset</i>	<i>(Current Asset - Current Liabilities) / Total Asset</i>	Rasio
	B = <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i>	<i>Earning Before Interest and Taxes / Total Asset</i>	Rasio
	C = <i>Earning Before Taxes to Current Liabilities</i>	<i>Earning Before Taxes / Current Liabilities</i>	Rasio
	D = <i>Sales to Total Asset</i>	<i>Sales / Total Asset</i>	Rasio
<i>Financial Distress</i>	Model Altman	<ul style="list-style-type: none"> Jika Z-Score lebih kecil dari 1,1 ($Z < 1,1$) maka mengalami <i>Financial Distress</i>; Jika Z-Score berada di nilai 1,1-2,6, maka diklasifikasikan <i>grey area</i>; Jika Z-Score lebih besar dari 2,6 ($Z > 2,6$), maka 	Nominal

		<i>Nonfinancial Distress</i>	
	Model Springate	<ul style="list-style-type: none"> • Jika nilai <i>S-Score</i> < 0,862 maka mengalami <i>Financial Distress</i>; • Jika nilai <i>S-Score</i> > 0,862 maka dikategorikan <i>Nonfinancial Distress</i> 	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, 2013 teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu melalui beberapa kriteria, tujuannya agar data yang diperoleh nanti bisa lebih *representative*. Adapun kriteria yang dibuat dalam menarik sampel dalam penelitian ini, yakni:

1. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.
3. Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember.
4. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang menerbitkan laporan keuangan (*audited*) di BEI pada tahun 2020-2022.
5. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dalam periode 2020-2022.

Tabel 3. 2 Populasi Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	2020	2021	2022	Keterangan
AKKU	(8.727.919.405)	(121.904.486.558)	(35.756.032.073)	
ARTA	(11.209.268.817)	(11.368.936.434)	(301.979.149)	
BAYU	1.245.008.804	306.222.936	42.927.238.823	
BUVA	.189.598.412.341)	(361.011.690.496)	(198.801.015.252)	
CLAY	(82.910.558.681)	(75.086.699.108)	(41.399.563.464)	
DFAM	(14.365.570.923)	(15.033.311.947)	(18.286.773.711)	

DUCK	-	-	-	Agustus 2023 berpotensi <i>Delisting</i> dari BEI
EAST	5.183.545.503	12.146.882.356	29.761.934.843	
ESTA	1.719.445.744	642.680.751	3.168.218.736	
FAST	(377.184.702.000)	(295.737.750.000)	(77.447.669.000)	
FITT	(8.542.260.341)	(5.421.836.983)	(5.993.823.225)	
HOME	-	-	-	Februari 2020 <i>Suspend</i> BEI
HOTL	-	-	-	Agustus 2022 <i>Suspend</i> BEI
HRME	(26.639.091.015)	(29.476.884.056)	(22.743.839.263)	
IKAI	(75.056.042.000)	(57.546.560.000)	(35.290.805.000)	
JIHD	(62.540.867.000)	(113.618.419.000)	132.575.384.000	
JSPT	235.772.754.000	(333.366.231.000)	(52.193.561.000)	
KPIG	258.812.539.573	144.520.842.245	179.502.179.117	
MABA	-	-	-	Februari 2020 Potensi <i>Delisting</i> BEI
MAMI	(62.847.907.341)	(36.849.615.004)		September 2023 <i>Suspend</i> BEI
MAMIP	-	-	-	September 2023 <i>Suspend</i> BEI
MINA	(9.803.325.216)	(4.778.053.854)	(3.498.299.611)	
NASA	(6.527.051.485)	(4.933.144.785)	(279.278.890)	
NATO	907.190.475	(5.974.399.204)	(1.327.567.941)	
NUSA	-	-	-	Agustus 2023 <i>Delisting</i> BEI
PGLI	(5.183.868.976)	9.401.645.959	6.395.986.083	
PLAN	399.939.185	(994.745.256)	(2.175.613.123)	
PNSE	(50.604.881.105)	(42.085.548.867)	(12.505.753.863)	
PSKT	(29.021.708.131)	(12.133.423.252)	(7.419.741.814)	
RISE	(39.146.758.147)	40.965.480.325	35.845.759.726	
SHID	(51.932.285.632)	(41.782.293.320)	(31.236.943.629)	
SOTS	(27.637.468.216)	(23.220.740.805)	(16.518.924.004)	
UANG	(29.255.872.452)	(76.143.367.649)	(59.113.539.721)	

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2024

Sehingga total populasi yang diperoleh ialah sebanyak 33 perusahaan. Berdasarkan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini terdapat 16 perusahaan dari 33 populasi perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan data dokumen atau laporan keuangan perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan yang telah mempublish laporan keuangan.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kuantitatif, yaitu menganalisis data yang dikumpulkan dengan cara menghitung, menganalisis, dan mengklasifikasikan data menggunakan model-model *financial distress*. Model yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*. Berikut, tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

A. Menghitung Rasio Keuangan

a. Perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Altman:

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Perhitungan rasio ini diukur dengan mengurangi aset lancar dengan liabilitas lancar dibagi dengan jumlah aset. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Jumlah Aset}}$$

2. Laba Ditahan terhadap Total Aset (X_2)

Perhitungan rasio ini dengan cara laba ditahan dibagi jumlah aset untuk menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam memperoleh laba. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Jumlah Aset}}$$

3. Laba Sebelum Bunga dan ajak terhadap Total Aset (X_3)

Perhitungan rasio ini dengan cara laba sebelum bunga dan pajak dibagi jumlah aset. Laba sebelum bunga dan pajak

diperoleh dari laporan laba rugi dan jumlah aset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$$

4. Nilai Buku Ekuitas Terhadap Nilai Buku Liabilitas (X_4)

Perhitungan rasio ini dengan cara nilai buku ekuitas dibagi nilai buku liabilitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Perhitungan nilai buku liabilitas diperoleh dengan menjumlah liabilitas lancar dengan liabilitas jangka panjang. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Liabilitas}}$$

b. Perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan model Springate

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Perhitungan rasio ini diukur dengan mengurangi aset lancar dengan liabilitas lancar di bagi jumlah aset. Sumber data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Jumlah Aset}}$$

2. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Perhitungan rasio ini dengan cara laba sebelum bunga dan pajak dibagi jumlah aset. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi dan jumlah aset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$$

3. Laba Sebelum Pajak Terhadap Liabilitas Lancar (C)

Perhitungan rasio ini dengan cara laba sebelum pajak dibagi liabilitas lancar. Laba sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan liabilitas lancar diperoleh dari laporan posisi keuangan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4. Penjualan Terhadap Jumlah Aset (D)

Perhitungan rasio ini dengan cara membagi penjualan terhadap jumlah aset. Penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aset}}$$

B. Menghitung prediksi *financial distress* serta menginterpretasikan dan mengklasifikasikan hasil perhitungan.

a. Perhitungan prediksi *financial distress* menggunakan model Altman dengan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 : Modal Kerja / Jumlah Aset

X_2 : Laba Ditahan / Jumlah Aset

X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Jumlah Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang

Tabel 3. 3 Klasifikasi Model Altman

Z-Score	Kondisi
$Z\text{-Score} < 1,1$	<i>Financial Distress</i>
$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	<i>Grey Area</i>
$Z\text{-Score} > 2,6$	<i>Nonfinancial Distress</i>

- b. Perhitungan prediksi *financial distress* menggunakan model Springate dengan rumus sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A : Modal Kerja / Total Aset

B : Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

C : Penghasilan Sebelum Pajak / Liabilitas Lancar

D : Penjualan / Total Aset

Tabel 3. 4 Klasifikasi Model Springate

S-Score	Kondisi
$S\text{-Score} < 0,862$	Financial Distress
$S\text{-Score} > 0,862$	Nonfinancial Distress

- C. Menghitung tingkat keakuratan hasil prediksi

Pada tahap ini diperlukan perhitungan untuk menguji tingkat akurasi setiap model agar dapat ditarik kesimpulan model mana yang merupakan model yang tepat diterapkan pada sampel yang ada. Tingkat akurasi dapat menunjukkan berapa persentase tingkat ketepatan suatu model yang digunakan untuk memprediksi dengan benar berdasarkan objek yang diteliti. Perhitungan tingkat akurasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

- D. Memberikan Simpulan

Setelah menghitung rasio keuangan dan prediksi setiap model serta telah mengklasifikasikannya maka tahap terakhir adalah memberikan kesimpulan terkait hasil yang telah diteliti dan menetapkan model yang tepat dalam memprediksi *financial distress* pada penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah disajikan di bab sebelumnya, objek pada penelitian ini yaitu rasio keuangan yang datanya didapatkan dari laporan keuangan perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 33 perusahaan, tetapi yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 16 perusahaan. Metode penarikan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan cara penarikan sampel melalui penyesuaian kriteria tertentu. Kriteria penarikan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.
3. Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember.
4. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang menerbitkan laporan keuangan (*audited*) di BEI pada tahun 2020-2022.
5. Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dalam periode 2020-2022.

Berikut di bawah ini terdapat tabel 4.1 yang merupakan proses penarikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. 1 Proses Penarikan Sampel

Kriteria Penarikan Sampel	Jumlah
Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	33
Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.	0
Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember.	0
Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang menerbitkan laporan keuangan (<i>audited</i>) di BEI pada tahun 2020-2022.	(7)
Perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dalam	(10)

periode 2020-2022.	
Jumlah Sampel	16

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan proses penarikan sampel tersebut, sebanyak 16 perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini. Berikut nama dan kode perusahaan sampel yang disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ARTA	PT Arthavest Tbk
3	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk
4	CLAY	PT Citra Putra Realty Tbk
5	DFAM	PT Dafam Property Indonesia Tbk
6	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
7	FITT	PT Hotel Fitra International Tbk
8	HRME	PT Menteng Heritage Realty Tbk
9	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk
10	MINA	PT Sanurhasta Mitra Tbk
11	NASA	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk
12	PNSE	PT Pudjiadi & Sons Tbk
13	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk
14	SHID	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk
15	SOTS	PT Satria Mega Kencana Tbk
16	UANG	PT Pakuan Tbk

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2024

4.2 Analisis Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Altman Z-Score merupakan model pertama yang menggunakan teknik *multiple discriminant analysis*. Model ini berkembang dari waktu ke waktu dengan tujuan agar semua jenis perusahaan dapat melakukan analisis *financial distress*. Pada penelitian ini, model Altman yang digunakan yaitu model altman Z-Score modifikasi yang ditujukan untuk perusahaan non manufaktur dan perusahaan penerbit

obligasi di negara berkembang. Rasio keuangan yang digunakan dalam analisis ini yaitu *Working Capital to Total Asset* (X_1), *Retained Earnings to Total Asset* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3), dan *Book Value of Equity to Total Liabilities* (X_4). Melalui rasio keuangan tersebut maka dapat diketahui kondisi pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah terindikasi *financial distress*, *grey area* atau *non-financial Distress*.

4.2.1 *Working Capital to Total Asset* (X_1) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score yaitu *Working Capital to Total Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh *net working capital* dari *total asset* yang dimiliki. *Net working capital* dihitung melalui pengurangan antara *current asset* dengan *current liabilities* dan dibagi dengan *total asset* yang dimiliki. Jika hasil perhitungan rasio menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancar yang disebabkan oleh kekurangan asset lancar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka kemungkinan perusahaan dapat membayar seluruh utang lancarnya. Berikut perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4. 3 *Working Capital to Total Asset* (X_1) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Working Capital	Total Asset	X1
AKKU	2020	(83.949.296.795)	726.551.136.516	-11,55%
	2021	(206.403.243.040)	730.789.751.049	-28,24%
	2022	(245.988.637.270)	726.399.708.693	-33,86%
ARTA	2020	83.427.476.001	394.280.340.197	21,16%
	2021	82.914.714.747	382.348.998.125	21,69%
	2022	82.190.927.071	360.729.901.225	22,78%
BUVA	2020	(1.568.294.121.448)	2.277.220.195.897	-68,87%
	2021	(1.723.666.318.742)	1.862.859.398.129	-92,53%
	2022	(1.888.087.868.503)	1.843.780.969.151	-102,40%
CLAY	2020	(68.648.482.200)	621.305.510.843	-11,05%
	2021	(141.675.723.600)	604.675.696.445	-23,43%
	2022	(194.219.684.730)	598.120.793.350	-32,47%
DFAM	2020	27.902.605.306	308.397.099.735	9,05%
	2021	39.112.538.869	271.988.568.417	14,38%

	2022	18.817.013.125	261.109.937.590	7,21%
FAST	2020	82.917.624.000	3.726.999.660.000	2,22%
	2021	(222.470.064.000)	3.556.990.445.000	-6,25%
	2022	(334.727.975.000)	3.822.405.039.000	-8,76%
FITT	2020	(5.750.589.816)	61.585.045.937	-9,34%
	2021	5.218.079.466	66.565.654.172	7,84%
	2022	(132.786.841)	61.936.867.777	-0,21%
HRME	2020	4.528.118.004	931.636.923.955	0,49%
	2021	2.714.629.789	925.601.054.099	0,29%
	2022	5.874.213.110	953.123.788.788	0,62%
IKAI	2020	(82.643.097.000)	1.285.201.213.000	-6,43%
	2021	(23.764.380.000)	1.243.123.975.000	-1,91%
	2022	(264.645.031.000)	1.215.822.756.000	-21,77%
MINA	2020	24.036.814.082	115.906.164.889	20,74%
	2021	21.058.052.164	111.393.695.428	18,90%
	2022	22.343.179.409	107.200.528.392	20,84%
NASA	2020	18.315.483.549	1.135.507.968.087	1,61%
	2021	86.776.888.023	1.133.852.216.949	7,65%
	2022	72.576.101.110	1.129.527.346.470	6,43%
PNSE	2020	(11.594.198.826)	403.840.911.977	-2,87%
	2021	(32.213.179.385)	382.504.511.067	-8,42%
	2022	(43.434.721.390)	372.689.554.925	-11,65%
PSKT	2020	(18.895.036.158)	436.430.544.368	-4,33%
	2021	(18.928.757.320)	424.363.081.426	-4,46%
	2022	(13.809.409.588)	410.704.300.872	-3,36%
SHID	2020	121.836.590.204	1.422.052.394.100	8,57%
	2021	173.106.989.823	1.344.549.041.177	12,87%
	2022	139.954.454.230	1.303.744.727.251	10,73%
SOTS	2020	(27.450.934.635)	417.897.918.156	-6,57%
	2021	9.801.423.282	412.891.245.744	2,37%
	2022	6.048.458.730	405.016.642.067	1,49%
UANG	2020	61.948.254.517	320.535.957.959	19,33%
	2021	(67.414.329.492)	1.007.980.152.989	-6,69%
	2022	(703.852.474.460)	1.488.828.175.253	-47,28%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 4 *Working Capital to Total Asset (X₁)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	-11,55%	-28,24%	-33,86%
ARTA	21,16%	21,69%	22,78%
BUVA	-68,87%	-92,53%	-102,40%

CLAY	-11,05%	-23,43%	-32,47%
DFAM	9,05%	14,38%	7,21%
FAST	2,22%	-6,25%	-8,76%
FITT	-9,34%	7,84%	-0,21%
HRME	0,49%	0,29%	0,62%
IKAI	-6,43%	-1,91%	-21,77%
MINA	20,74%	18,90%	20,84%
NASA	1,61%	7,65%	6,43%
PNSE	-2,87%	-8,42%	-11,65%
PSKT	-4,33%	-4,46%	-3,36%
SHID	8,57%	12,87%	10,73%
SOTS	-6,57%	2,37%	2,37%
UANG	19,33%	-6,69%	-47,28%
<i>Maximum</i>	21,16%	21,69%	22,78%
<i>Minimum</i>	-68,87%	-92,53%	-102,40%
<i>Mean</i>	-2,37%	-5,37%	-11,92%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.3 merupakan perhitungan rasio pertama yaitu *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan pengurangan antara *current asset* dan *current liabilities*.

Tabel 4.4 merupakan hasil perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *maximum*, *minimum* dan *mean* dari tahun 2020-2022 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.4 menjelaskan kemampuan likuiditas perusahaan. Hasil rasio yang positif menunjukkan perusahaan mampu membayar liabilitas lancarnya dengan asset lancar. Jika hasil rasio negatif maka perusahaan memiliki likuiditas jangka pendek yang tidak baik karena operasi perusahaan tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk melakukan pembayaran dari utang yang dimiliki, dan jika terus memberikan hasil yang negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2020 rata-rata *working capital to total asset* pada sektor ini yaitu sebesar -2,37%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 21,16% yang didapatkan oleh emiten berkode ARTA. Perolehan persentase tersebut menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh emiten ARTA dapat terjamin oleh *asset*-nya. Sedangkan perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -68,87% yang diperoleh emiten berkode BUVA. Hal itu mengartikan bahwa likuiditas dari emiten BUVA sangat rendah karena menunjukkan hasil yang negatif.

Pada tahun 2021 rata-rata dari rasio ini menurun dari tahun sebelumnya menjadi -5,37%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 21,69% yang didapatkan oleh emiten berkode ARTA, persentase tersebut sedikit meningkat dari tahun sebelumnya yang memperoleh persentase sebesar 21,16%. Sementara perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -92,53% yang diperoleh emiten berkode BUVA. Persentase tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan daripada tahun sebelumnya sebesar -68,87%. Kenaikan persentase ini mengindikasikan bahwa BUVA memperbaiki rasio likuiditasnya sebesar 23,66% selama tahun tersebut.

Pada tahun 2021 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada sektor ini yaitu -11,92% artinya sektor ini tidak tumbuh dengan baik daripada tahun sebelumnya. Emiten ARTA masih memegang rasio tertinggi di antara 15 perusahaan lainnya yaitu sebesar 22,78% angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1,1%. Sementara itu BUVA masih memiliki tingkat likuiditas yang sangat rendah dibanding 15 perusahaan lainnya di tahun ini yaitu sebesar -102,4%. Angka tersebut sangat merosot dari tahun sebelumnya sebesar 9,88%.

4.2.2 *Retained Earning to Total Asset (X₂)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio X₂ dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score yaitu *Retained Earning to Total Asset*. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total asset selama perusahaan beroperasi. Angka atau data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan bagian ekuitas dan asset. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik suatu perusahaan tersebut, karena laba ditahan berperan untuk membentuk dana perusahaan. Sebaliknya, jika semakin kecil nilai rasio maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik. Berikut perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 :

Tabel 4. 5 *Retained Earning to Total Asset (X₂)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	<i>Retained Earnings</i>	<i>Total Asset</i>	X ₂
AKKU	2020	-102.079.405.321	726.551.136.516	-14,05%
	2021	-223.649.221.680	730.789.751.049	-30,60%
	2022	-259.343.267.325	726.399.708.693	-35,70%
ARTA	2020	98.201.463.139	394.280.340.197	24,91%
	2021	95.783.981.143	382.348.998.125	25,05%
	2022	113.507.638.099	360.729.901.225	31,47%

BUVA	2020	-852.680.075.050	2.277.220.195.897	-37,44%
	2021	-1.199.300.740.082	1.862.859.398.129	-64,38%
	2022	-1.374.960.252.298	1.843.780.969.151	-74,57%
CLAY	2020	-320.247.873.481	621.305.510.843	-51,54%
	2021	-395.181.695.115	604.675.696.445	-65,35%
	2022	-436.114.438.201	598.120.793.350	-72,91%
DFAM	2020	-8.704.841.923	308.397.099.735	-2,82%
	2021	-22.021.469.664	271.988.568.417	-8,10%
	2022	-38.723.863.139	261.109.937.590	-14,83%
FAST	2020	1.049.498.399	3.726.999.660.000	0,03%
	2021	722.003.550	3.556.990.445.000	0,02%
	2022	863.836.942	3.822.405.039.000	0,02%
FITT	2020	-19.599.908.175	61.585.045.937	-31,83%
	2021	-24.998.067.474	66.565.654.172	-37,55%
	2022	-30.844.517.928	61.936.867.777	-49,80%
HRME	2020	-210.829.527.833	931.636.923.955	-22,63%
	2021	-240.306.188.814	925.601.054.099	-25,96%
	2022	-263.049.901.275	953.123.788.788	-27,60%
IKAI	2020	-578.894.126.000	1.285.201.213.000	-45,04%
	2021	-634.869.418.000	1.243.123.975.000	-51,07%
	2022	-672.230.756.000	1.215.822.756.000	-55,29%
MINA	2020	-9.895.083.219	115.906.164.889	-8,54%
	2021	-15.507.714.601	111.393.695.428	-13,92%
	2022	-26.362.107.542	107.200.528.392	-24,59%
NASA	2020	-21.019.133.077	1.135.507.968.087	-1,85%
	2021	-25.952.119.275	1.133.852.216.949	-2,29%
	2022	-26.231.630.308	1.129.527.346.470	-2,32%
PNSE	2020	47.512.499.270	403.840.911.977	11,77%
	2021	28.835.469.887	382.504.511.067	7,54%
	2022	20.156.294.211	372.689.554.925	5,41%
PSKT	2020	-290.335.980.144	436.430.544.368	-66,53%
	2021	-302.469.675.620	424.363.081.426	-71,28%
	2022	-309.286.449.197	410.704.300.872	-75,31%
SHID	2020	-19.210.700.099	1.422.052.394.100	-1,35%
	2021	-76.511.857.510	1.344.549.041.177	-5,69%
	2022	-106.689.190.548	1.303.744.727.251	-8,18%
SOTS	2020	-45.335.731.568	417.897.918.156	-10,85%
	2021	-68.435.166.457	412.891.245.744	-16,57%
	2022	-84.871.097.518	405.016.642.067	-20,95%
UANG	2020	-12.434.197.489	320.535.957.959	-3,88%
	2021	-87.133.209.767	1.007.980.152.989	-8,64%
	2022	-146.530.256.878	1.488.828.175.253	-9,84%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 6 *Retained Earning to Total Asset (X₂)* Perusahaan Pada Sektor (Dalam Persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	-14,05%	-30,60%	-35,70%
ARTA	24,91%	25,05%	31,47%
BUVA	-37,44%	-64,38%	-74,57%
CLAY	-51,54%	-65,35%	-72,91%
DFAM	-2,82%	-8,10%	-14,83%
FAST	0,03%	0,02%	0,02%
FITT	-31,83%	-37,55%	-49,80%
HRME	-22,63%	-25,96%	-27,60%
IKAI	-45,04%	-51,07%	-55,29%
MINA	-8,54%	-13,92%	-24,59%
NASA	-1,85%	-2,29%	11,77%
PNSE	11,77%	7,54%	5,41%
PSKT	-66,53%	-71,28%	-75,31%
SHID	-1,35%	-5,69%	-8,18%
SOTS	-10,85%	-16,57%	-3,88%
UANG	-3,88%	-8,64%	-9,84%
<i>Maximum</i>	24,91%	25,05%	31,47%
<i>Minimum</i>	-66,53%	-71,28%	-75,31%
<i>Mean</i>	-16,35%	-23,05%	-25,24%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.5 merupakan perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* yang disajikan dalam rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *retained earning* yang negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami defisit.

Tabel 4.6 merupakan hasil perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2020- 2022 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil persentase yang semakin besar maka menunjukkan semakin bagus perusahaan memperoleh laba dari total asset yang dimiliki.

Pada tahun 2020 rata-rata rasio *retained earning* pada sektor ini sebesar -16,53%. Perolehan persentase tertinggi didapatkan oleh emiten ARTA sebesar 24,91% angka tersebut menunjukkan bahwa ARTA memiliki saldo laba yang positif serta dapat menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba dari usahanya. Persentase terendah yaitu sebesar -66,53% didapatkan oleh emiten PSKT. Hasil persentase yang minus tersebut menunjukkan bahwa saldo laba yang terdapat di

laporan keuangan emiten PSKT mengalami defisit.

Pada tahun 2021 rata-rata rasio X_2 pada sektor ini mengalami penurunan sebesar 6,70% menjadi -23,05%. Perolehan rasio tertinggi didapatkan oleh emiten ARTA sebesar 25,05% angka tersebut menurun dari perolehan rasio tertinggi dari tahun sebelumnya yaitu 24,91%. Sedangkan perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten PSKT dengan persentase sebesar -71,28%. Perolehan tersebut menurun dari tahun sebelumnya yaitu -66,53%.

Pada tahun 2022 subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran memberikan rata-rata rasio *retained earning to total asset* sebesar -25,24%, yang artinya rasio ini kembali mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Emiten ARTA kembali mendapatkan persentase tertinggi pada rasio di tahun ini yaitu sebesar 31,47% atau naik 6,41% dari tahun 2021. Sedangkan emiten PSKT merupakan emiten yang memperoleh persentase terendah pada rasio di tahun ini yaitu -75,31% semakin berkurang dari tahun sebelumnya yang mendapatkan -71,28%.

4.2.3 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*. Rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total asset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. *Earning Before Interest and Taxes* dapat digunakan sebagai evaluasi dari keuntungan kegiatan operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak, karena dua hal tersebut sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan atau bukan bagian dari kegiatan operasi. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4. 7 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes</i>	Total Asset	X_3
AKKU	2020	42.471.079.740	726.551.136.516	5,85%
	2021	-3.855.487.130	730.789.751.049	-0,53%
	2022	-784.375.950	726.399.708.693	-0,11%
ARTA	2020	-11.407.042.880	394.280.340.197	-2,89%
	2021	-12.068.108.090	382.348.998.125	-3,16%
	2022	-3.494.687.100	360.729.901.225	-0,97%
BUVA	2020	-1.067.500.660.360	2.277.220.195.897	-46,88%

	2021	-188.872.076.410	1.862.859.398.129	-10,14%
	2022	-14.609.273.010	1.843.780.969.151	-0,79%
CLAY	2020	-65.619.446.490	621.305.510.843	-10,56%
	2021	-44.474.771.073	604.675.696.445	-7,36%
	2022	-15.760.057.500	598.120.793.350	-2,63%
DFAM	2020	-16.689.743.070	308.397.099.735	-5,41%
	2021	-3.031.794.798	271.988.568.417	-1,11%
	2022	-19.070.574.650	261.109.937.590	-7,30%
FAST	2020	-447.415.748.000	3.726.999.660.000	-12,00%
	2021	-330.292.153.000	3.556.990.445.000	-9,29%
	2022	-42.264.189.000	3.822.405.039.000	-1,11%
FITT	2020	-8.682.541.780	61.585.045.937	-14,10%
	2021	-5.429.731.250	66.565.654.172	-8,16%
	2022	-5.987.994.452	61.936.867.777	-9,67%
HRME	2020	-20.455.280.280	931.636.923.955	-2,20%
	2021	-12.016.990.416	925.601.054.099	-1,30%
	2022	-5.443.793.630	953.123.788.788	-0,57%
IKAI	2020	-51.528.109.000	1.285.201.213.000	-4,01%
	2021	-15.490.349.000	1.243.123.975.000	-1,25%
	2022	10.287.595.000	1.215.822.756.000	0,85%
MINA	2020	-10.661.005.155	115.906.164.889	-9,20%
	2021	-5.169.350.430	111.393.695.428	-4,64%
	2022	-2.807.094.710	107.200.528.392	-2,62%
NASA	2020	-4.277.306.560	1.135.507.968.087	-0,38%
	2021	-939.663.791	1.133.852.216.949	-0,08%
	2022	5.594.558.910	1.129.527.346.470	0,50%
PNSE	2020	-49.664.877.920	403.840.911.977	-12,30%
	2021	-26.401.148.790	382.504.511.067	-6,90%
	2022	14.369.610.700	372.689.554.925	3,86%
PSKT	2020	-22.074.558.130	436.430.544.368	-5,06%
	2021	-10.047.251.150	424.363.081.426	-2,37%
	2022	-4.307.360.860	410.704.300.872	-1,05%
SHID	2020	-43.845.246.790	1.422.052.394.100	-3,08%
	2021	-35.849.154.683	1.344.549.041.177	-2,67%
	2022	-23.054.864.850	1.303.744.727.251	-1,77%
SOTS	2020	-18.490.007.970	417.897.918.156	-4,42%
	2021	-15.264.292.870	412.891.245.744	-3,70%
	2022	-10.251.694.720	405.016.642.067	-2,53%
UANG	2020	-9.240.580.450	320.535.957.959	-2,88%
	2021	-38.627.973.560	1.007.980.152.989	-3,83%
	2022	-67.169.061.470	1.488.828.175.253	-4,51%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 8 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₃)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	5,85%	-0,53%	-0,11%
ARTA	-2,89%	-3,16%	-0,97%
BUVA	-46,88%	-10,14%	-0,79%
CLAY	-10,56%	-7,36%	-2,63%
DFAM	-5,41%	-1,11%	-7,30%
FAST	-12,00%	-9,29%	-1,11%
FITT	-14,10%	-8,16%	-9,67%
HRME	-2,20%	-1,30%	-0,57%
IKAI	-4,01%	-1,25%	0,85%
MINA	-9,20%	-4,64%	-2,62%
NASA	-0,38%	-0,08%	0,50%
PNSE	-12,30%	-6,90%	3,86%
PSKT	-5,06%	-2,37%	-1,05%
SHID	-3,08%	-2,67%	-1,77%
SOTS	-4,42%	-3,70%	-2,53%
UANG	-2,88%	-3,83%	-4,51%
<i>Maximum</i>	5,85%	-0,08%	3,86%
<i>Minimum</i>	-46,88%	-10,14%	-9,67%
<i>Mean</i>	-8,10%	-4,15%	-1,90%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.7 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Interest and Taxes* diperoleh dari laba operasi atau hasil perhitungan *Earning Before Tax* dikurangi pendapatan bunga ditambah beban bunga.

Tabel 4.8 merupakan hasil perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2020-2022 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil rasio yang positif dan terus meningkat, menandakan bahwa asset yang dimiliki dapat memberikan hasil yang efisien dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi.

Pada tahun 2020 rata-rata dari rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yaitu sebesar -8,10%. Hasil rasio yang tinggi diterima oleh AKKU sebesar 5,58% dengan perolehan terendah didapatkan oleh emiten BUVA sebesar -46,88%. Perolehan persentase BUVA tersebut mengisyaratkan bahwa laba operasi

yang diperoleh dari emiten tersebut mengalami kerugian dan assetnya belum mampu mengefisiensikan labanya.

Pada tahun 2021 rata-rata rasio X_3 pada model ini yaitu -4,15%. Rata-rata persentase tersebut meningkat dari rata-rata tahun sebelumnya yang hanya memperoleh -8,10%. Persentase tertinggi rasio di tahun ini diterima oleh NASA sebesar -0,08% menurun dari perolehan persentase tertinggi di tahun sebelumnya. Emiten BUVA memperoleh hasil yang terendah pada tahun ini sebesar -10,14%.

Pada tahun 2022 rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* memiliki rata-rata persentase sebesar -1,90% naik sebesar 2,25% dari tahun 2021. Emiten PNSE merupakan emiten yang memperoleh hasil tertinggi di tahun ini yaitu sebesar 3,86%, angka tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Emiten FITT menjadi emiten yang mendapatkan hasil terendah yaitu sebesar -9,67% di tahun ini.

4.2.4 *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X_4) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Rasio terakhir pada model Altman *Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* yaitu *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities* (X_4). Rasio ini mengungkapkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi utangnya dari nilai buku ekuitas. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan sisi ekuitas dan liabilitas. Dan berikut perhitungan rasio *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Tabel 4. 9 *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities* (X_4) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Liabilities</i>	X_4
AKKU	2020	591.654.282.984	134.896.853.532	438,60%
	2021	470.082.748.162	260.707.002.887	180,31%
	2022	434.388.357.866	292.011.350.827	148,76%
ARTA	2020	342.691.195.224	20.872.632.307	1641,82%
	2021	362.295.131.203	20.053.866.922	1806,61%
	2022	346.665.171.727	14.064.729.498	2464,78%
BUVA	2020	461.687.352.698	1.815.532.843.199	25,43%
	2021	36.391.210.927	1.826.468.187.202	1,99%
	2022	-159.089.134.020	2.002.870.103.171	-7,94%
CLAY	2020	114.757.371.008	506.548.139.835	22,65%
	2021	39.928.279.706	564.747.416.739	7,07%

	2022	-1.001.131.762	599.121.925.112	-0,17%
DFAM	2020	81.870.084.161	226.527.015.574	36,14%
	2021	69.938.658.192	202.049.910.225	34,61%
	2022	53.036.920.263	208.073.017.327	25,49%
FAST	2020	1.246.684.201	2.480.315.459	50,26%
	2021	919.189.352	2.637.801.093	34,85%
	2022	1.061.022.744	2.761.382.295	38,42%
FITT	2020	29.191.550.256	32.393.495.681	90,12%
	2021	38.089.147.919	28.476.506.253	133,76%
	2022	35.352.846.497	26.584.021.280	132,99%
HRME	2020	684.836.671.919	246.800.252.036	277,49%
	2021	655.434.714.504	270.166.339.595	242,60%
	2022	664.316.432.779	288.807.356.009	230,02%
IKAI	2020	841.238.780.000	443.962.433.000	189,48%
	2021	783.628.993.000	459.494.982.000	170,54%
	2022	747.184.735.000	468.638.021.000	159,44%
MINA	2020	110.956.830.625	4.949.334.264	2241,85%
	2021	104.501.405.575	6.892.289.853	1516,21%
	2022	99.691.487.535	7.509.040.857	1327,62%
NASA	2020	1.076.831.375.991	58.676.592.096	1835,20%
	2021	1.071.898.231.206	61.953.985.743	1730,15%
	2022	1.071.618.952.316	57.908.394.154	1850,54%
PNSE	2020	214.887.218.760	188.953.693.217	113,72%
	2021	186.449.119.935	196.055.391.132	95,10%
	2022	176.895.931.579	195.793.623.346	90,35%
PSKT	2020	369.160.960.417	67.269.583.951	548,78%
	2021	357.367.638.049	66.995.443.377	533,42%
	2022	350.871.289.865	59.833.011.007	586,42%
SHID	2020	882.560.134.112	547.186.693.295	161,29%
	2021	812.359.045.801	532.189.995.376	152,64%
	2022	782.181.712.763	521.563.014.488	149,97%
SOTS	2020	280.747.560.264	137.150.357.892	204,70%
	2021	258.057.809.647	154.833.436.097	166,67%
	2022	241.769.931.985	163.246.710.082	148,10%
UANG	2020	114.440.833.761	206.095.124.198	55,53%
	2021	39.742.955.652	968.237.197.337	4,10%
	2022	-19.654.132.859	1.508.482.308.112	-1,30%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 10 *Book Value of Equity to Book Value of Liabilities (X₄)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	438,60%	180,31%	148,76%
ARTA	1641,82%	1806,61%	2464,78%
BUVA	25,43%	1,99%	-7,94%
CLAY	22,65%	7,07%	-0,17%
DFAM	36,14%	34,61%	25,49%
FAST	50,26%	34,85%	38,42%
FITT	90,12%	133,76%	132,99%
HRME	277,49%	242,60%	230,02%
IKAI	189,48%	170,54%	159,44%
MINA	2241,85%	1516,21%	1327,62%
NASA	1835,20%	1730,15%	1850,54%
PNSE	113,72%	95,10%	90,35%
PSKT	548,78%	533,42%	586,42%
SHID	161,29%	152,64%	149,97%
SOTS	204,70%	166,67%	148,10%
UANG	55,53%	4,10%	-1,30%
<i>Maximum</i>	2241,85%	1806,61%	2464,78%
<i>Minimum</i>	22,65%	1,99%	-7,94%
<i>Mean</i>	495,82%	425,67%	458,97%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.9 merupakan perhitungan rasio *Book value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yang disajikan dalam rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. *Book value of Equity* diperoleh dari jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan *Book Value of Total Liabilities* diperoleh dari seluruh jumlah utang yang dimiliki atau hasil penjumlahan total liabilitas jangka pendek dan total liabilitas jangka panjang.

Tabel 4.10 merupakan hasil perhitungan rasio *Book value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum* dan *minimum* dari tahun 2020-2022 pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di bursa efek indonesia. Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata dari rasio ini mengalami fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Hasil rasio yang semakin kecil menginterpretasikan bahwa nilai utang lebih besar daripada nilai ekuitasnya.

Pada tahun 2020 rata-rata dari rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yaitu sebesar 495,82%. Perolehan rasio tertinggi diterima oleh MINA sebesar 2241,85% angka tersebut menunjukkan bahwa setiap utang yang dimiliki oleh emiten tersebut terjamin oleh nilai buku ekuitasnya sebesar 2241,85%. Sedangkan perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten CLAY sebesar 22,65%. Hasil tersebut menandakan bahwa setiap utang yang dimiliki oleh CLAY hanya terjamin sebesar 22,65% karena nilai utangnya melebihi dari nilai buku ekuitas.

Selanjutnya tahun 2021 rata-rata rasio X_4 pada perhitungan model Altman *Z-Score* ini yaitu 425,67% atau menurun sebesar 70,15% dari tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi pada hasil rasio tertinggi yang didapatkan oleh emiten ARTA sebesar 1806,61%. Sementara itu perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten BUVA dengan hasil 1,99%. Hasil rasio tersebut menunjukkan rasio semakin menurun daripada tahun 2020 yang sebelumnya memperoleh 22,65%.

Rata-rata rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada tahun 2022 yaitu 187,91% atau meningkat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 33,3%. Pada tahun ini ARTA kembali menjadi emiten dengan perolehan rasio tertinggi yaitu sebesar 2464,78%. Angka tersebut juga merupakan angka tertinggi pada rasio ini dalam tiga tahun terakhir pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Sementara itu BUVA kembali menjadi emiten terendah dalam memperoleh rasio ini yaitu sebesar -7,94% atau menurun sebesar 9,94% dari tahun sebelumnya. Karena nilai utangnya melebihi dari nilai buku ekuitas. Angka yang didapatkan oleh emiten BUVA merupakan angka yang sangat rendah selama tiga tahun terakhir.

4.2.5 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*) pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Altman (*Z-Score*) menjadi salah satu model dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut formula dari model Altman (*Z-Score*) :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,267 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Berdasarkan hasil hitung dari formula tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kondisi yaitu *financial distress*, *grey area* dan *non distress*. Berikut di bawah hasil analisis model Altman (*Z-Score*) pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022:

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran

Kode Emiten	Tahun	6,56X1	3,26X2	6,72X3	1,05X4	Z-Score	Klasifikasi
AKKU	2020	-0,76	-0,46	0,39	4,61	3,78	<i>Non Distress</i>
	2021	-1,85	-1,00	-0,04	1,89	-0,99	<i>Distress</i>
	2022	-2,22	-1,16	-0,01	1,56	-1,83	<i>Distress</i>
ARTA	2020	1,39	0,81	-0,19	17,24	19,24	<i>Non Distress</i>
	2021	1,42	0,82	-0,21	18,97	21,00	<i>Non Distress</i>
	2022	1,49	1,03	-0,07	25,88	28,34	<i>Non Distress</i>
BUVA	2020	-4,52	-1,22	-3,15	0,27	-8,62	<i>Distress</i>
	2021	-6,07	-2,10	-0,68	0,02	-8,83	<i>Distress</i>
	2022	-6,72	-2,43	-0,05	-0,08	-9,29	<i>Distress</i>
CLAY	2020	-0,72	-1,68	-0,71	0,24	-2,88	<i>Distress</i>
	2021	-1,54	-2,13	-0,49	0,07	-4,09	<i>Distress</i>
	2022	-2,13	-2,38	-0,18	0,00	-4,69	<i>Distress</i>
DFAM	2020	0,59	-0,09	-0,36	0,38	0,52	<i>Distress</i>
	2021	0,94	-0,26	-0,07	0,36	0,97	<i>Distress</i>
	2022	0,47	-0,48	-0,49	0,27	-0,23	<i>Distress</i>
FAST	2020	0,15	0,00	-0,81	0,53	-0,13	<i>Distress</i>
	2021	-0,41	0,00	-0,62	0,37	-0,67	<i>Distress</i>
	2022	-0,57	0,00	-0,07	0,40	-0,24	<i>Distress</i>
FITT	2020	-0,61	-1,04	-0,95	0,95	-1,65	<i>Distress</i>
	2021	0,51	-1,22	-0,55	1,40	0,15	<i>Distress</i>
	2022	-0,01	-1,62	-0,65	1,40	-0,89	<i>Distress</i>
HRME	2020	0,03	-0,74	-0,15	2,91	2,06	<i>Grey Area</i>
	2021	0,02	-0,85	-0,09	2,55	1,63	<i>Grey Area</i>
	2022	0,04	-0,90	-0,04	2,42	1,52	<i>Grey Area</i>
IKAI	2020	-0,42	-1,47	-0,27	1,99	-0,17	<i>Distress</i>
	2021	-0,13	-1,66	-0,08	1,79	-0,08	<i>Distress</i>
	2022	-1,43	-1,80	0,06	1,67	-1,50	<i>Distress</i>
MINA	2020	1,36	-0,28	-0,62	23,54	24,00	<i>Non Distress</i>
	2021	1,24	-0,45	-0,31	15,92	16,39	<i>Non Distress</i>
	2022	1,37	-0,80	-0,18	13,94	14,33	<i>Non Distress</i>
NASA	2020	0,11	-0,06	-0,03	19,27	19,29	<i>Non Distress</i>
	2021	0,50	-0,07	-0,01	18,17	18,59	<i>Non Distress</i>
	2022	0,42	-0,08	0,03	19,43	19,81	<i>Non Distress</i>
PNSE	2020	-0,19	0,38	-0,83	1,19	0,56	<i>Distress</i>
	2021	-0,55	0,25	-0,46	1,00	0,23	<i>Distress</i>
	2022	-0,76	0,18	0,26	0,95	0,62	<i>Distress</i>
PSKT	2020	-0,28	-2,17	-0,34	5,76	2,97	<i>Non Distress</i>
	2021	-0,29	-2,32	-0,16	5,6	2,83	<i>Non Distress</i>
	2022	-0,22	-2,45	-0,07	6,16	3,41	<i>Non Distress</i>
SHID	2020	0,56	-0,04	-0,21	1,69	2	<i>Grey Area</i>

	2021	0,84	-0,19	-0,18	1,6	2,08	<i>Grey Area</i>
	2022	0,7	-0,27	-0,12	1,57	1,89	<i>Grey Area</i>
SOTS	2020	-0,43	-0,35	-0,3	2,15	1,1	<i>Grey Area</i>
	2021	0,16	-0,54	-0,25	1,75	1,12	<i>Grey Area</i>
	2022	0,1	-0,68	-0,17	1,56	0,8	<i>Distress</i>
UANG	2020	1,27	-0,13	-0,19	0,58	1,53	<i>Grey Area</i>
	2021	-0,44	-0,28	-0,26	0,04	-0,93	<i>Distress</i>
	2022	-3,1	-0,32	-0,3	-0,01	-3,74	<i>Distress</i>

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

4.3 Analisis Model Springate (*S-Score*) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model analisis *financial distress* selanjutnya yaitu model Springate *S-Score* yang juga menggunakan teknik *multiple discriminant analysis*. Model ini menggunakan empat rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Rasio keuangan yang dimaksud yaitu *Working Capital to Total Asset* (A), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (B), *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (C) dan *Sales to Total Asset* (D). Melalui rasio keuangan tersebut, maka dapat diketahui kondisi pada perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah terindikasi *financial distress*, atau non *distress*.

4.3.1 *Working Capital to Total Asset* (A) Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu *Working Capital to Total Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh *net working capital* dari *total asset* yang dimiliki. *Net working capital* dihitung melalui pengurangan antara *current asset* dengan *current liabilities* dan dibagi dengan *total asset* yang dimiliki. Jika hasil perhitungan rasio menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancar yang disebabkan oleh kekurangan asset lancar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka kemungkinan perusahaan dapat membayar seluruh utang lancarnya. Berikut perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4. 12 Working Capital to Total Asset (A) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Working Capital	Total Asset	A
AKKU	2020	-83.949.296.795	726.551.136.516	-11,55%
	2021	-206.403.243.040	730.789.751.049	-28,24%
	2022	-245.988.637.270	726.399.708.693	-33,86%
ARTA	2020	83.427.476.001	394.280.340.197	21,16%
	2021	82.914.714.747	382.348.998.125	21,69%
	2022	82.190.927.071	360.729.901.225	22,78%
BUVA	2020	-1.568.294.121.448	2.277.220.195.897	-68,87%
	2021	-1.723.666.318.742	1.862.859.398.129	-92,53%
	2022	-1.888.087.868.503	1.843.780.969.151	-102,40%
CLAY	2020	-68.648.482.200	621.305.510.843	-11,05%
	2021	-141.675.723.600	604.675.696.445	-23,43%
	2022	-194.219.684.730	598.120.793.350	-32,47%
DFAM	2020	27.902.605.306	308.397.099.735	9,05%
	2021	39.112.538.869	271.988.568.417	14,38%
	2022	18.817.013.125	261.109.937.590	7,21%
FAST	2020	82.917.624.000	3.726.999.660.000	2,22%
	2021	-222.470.064.000	3.556.990.445.000	-6,25%
	2022	-334.727.975.000	3.822.405.039.000	-8,76%
FITT	2020	-5.750.589.816	61.585.045.937	-9,34%
	2021	5.218.079.466	66.565.654.172	7,84%
	2022	-132.786.841	61.936.867.777	-0,21%
HRME	2020	4.528.118.004	931.636.923.955	0,49%
	2021	2.714.629.789	925.601.054.099	0,29%
	2022	5.874.213.110	953.123.788.788	0,62%
IKAI	2020	-82.643.097.000	1.285.201.213.000	-6,43%
	2021	-23.764.380.000	1.243.123.975.000	-1,91%
	2022	-264.645.031.000	1.215.822.756.000	-21,77%
MINA	2020	24.036.814.082	115.906.164.889	20,74%
	2021	21.058.052.164	111.393.695.428	18,90%
	2022	22.343.179.409	107.200.528.392	20,84%
NASA	2020	18.315.483.549	1.135.507.968.087	1,61%
	2021	86.776.888.023	1.133.852.216.949	7,65%
	2022	72.576.101.110	1.129.527.346.470	6,43%
PNSE	2020	-11.594.198.826	403.840.911.977	-2,87%
	2021	-32.213.179.385	382.504.511.067	-8,42%
	2022	-43.434.721.390	372.689.554.925	-11,65%
PSKT	2020	-18.895.036.158	436.430.544.368	-4,33%
	2021	-18.928.757.320	424.363.081.426	-4,46%
	2022	-13.809.409.588	410.704.300.872	-3,36%
SHID	2020	121.836.590.204	1.422.052.394.100	8,57%
	2021	173.106.989.823	1.344.549.041.177	12,87%

	2022	139.954.454.230	1.303.744.727.251	10,73%
SOTS	2020	-27.450.934.635	417.897.918.156	-6,57%
	2021	9.801.423.282	412.891.245.744	2,37%
	2022	6.048.458.730	405.016.642.067	1,49%
UANG	2020	61.948.254.517	320.535.957.959	19,33%
	2021	-67.414.329.492	1.007.980.152.989	-6,69%
	2022	-703.852.474.460	1.488.828.175.253	-47,28%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 13 *Working Capital to Total Asset (A)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	-11,55%	-28,24%	-33,86%
ARTA	21,16%	21,69%	22,78%
BUVA	-68,87%	-92,53%	-102,40%
CLAY	-11,05%	-23,43%	-32,47%
DFAM	9,05%	14,38%	7,21%
FAST	2,22%	-6,25%	-8,76%
FITT	-9,34%	7,84%	-0,21%
HRME	0,49%	0,29%	0,62%
IKAI	-6,43%	-1,91%	-21,77%
MINA	20,74%	18,90%	20,84%
NASA	1,61%	7,65%	6,43%
PNSE	-2,87%	-8,42%	-11,65%
PSKT	-4,33%	-4,46%	-3,36%
SHID	8,57%	12,87%	10,73%
SOTS	-6,57%	2,37%	1,49%
UANG	19,33%	-6,69%	-47,28%
<i>Maximum</i>	21,16%	21,69%	22,78%
<i>Minimum</i>	-68,87%	-92,53%	-102,40%
<i>Mean</i>	-2,37%	-5,37%	-11,98%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.12 merupakan perhitungan rasio pertama yaitu *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan pengurangan antara *current asset* dan *current liabilities*.

Tabel 4.13 merupakan hasil perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2020-2022 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.13 menjelaskan kemampuan likuiditas perusahaan. Hasil rasio yang positif menunjukkan perusahaan mampu membayar liabilitas lancarnya dengan asset lancar.

Jika hasil rasio negatif maka perusahaan memiliki likuiditas jangka pendek yang tidak baik karena operasi perusahaan tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk melakukan pembayaran dari utang yang dimiliki, dan jika terus memberikan hasil yang negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2020 rata-rata *working capital to total asset* pada sektor ini yaitu sebesar -2,37%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 21,16% yang didapatkan oleh emiten berkode ARTA. Perolehan persentase tersebut menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh emiten ARTA dapat terjamin oleh *assetnya*. Sedangkan perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -68,87% yang diperoleh emiten berkode BUVA. Hal itu mengartikan bahwa likuiditas dari emiten BUVA sangat rendah karena menunjukkan hasil yang negatif.

Pada tahun 2021 rata-rata dari rasio ini menurun dari tahun sebelumnya menjadi -5,37%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 21,69% yang didapatkan oleh emiten berkode ARTA, persentase tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya memperoleh persentase sebesar 21,16%. Sementara perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -92,53% yang diperoleh emiten berkode BUVA. Persentase tersebut menunjukkan menurun signifikan daripada tahun sebelumnya sebesar 23,66%.

Pada tahun 2022 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada sektor ini yaitu -11,98% artinya pertumbuhan pada sektor ini terus menurun daripada tahun sebelumnya. Emiten ARTA masih memegang rasio tertinggi di antara 15 perusahaan lainnya yaitu sebesar 22,78% angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1,1%. Sementara itu BUVA memiliki tingkat likuiditas yang sangat rendah dibanding 15 perusahaan lainnya di tahun ini yaitu sebesar -102,40%. Angka tersebut sangat merosot dari tahun sebelumnya sebesar 9,88%.

4.3.2 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*. Rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total asset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. *Earning Before Interest and Taxes* dapat digunakan sebagai evaluasi dari keuntungan kegiatan operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak, karena dua hal tersebut sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan atau bukan bagian dari kegiatan operasi. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-22:

Tabel 4. 14 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes</i>	Total Asset	B
AKKU	2020	42.471.079.740	726.551.136.516	5,85%
	2021	-3.855.487.130	730.789.751.049	-0,53%
	2022	-784.375.950	726.399.708.693	-0,11%
ARTA	2020	-11.407.042.880	394.280.340.197	-2,89%
	2021	-12.068.108.090	382.348.998.125	-3,16%
	2022	-3.494.687.100	360.729.901.225	-0,97%
BUVA	2020	-1.067.500.660.360	2.277.220.195.897	-46,88%
	2021	-188.872.076.410	1.862.859.398.129	-10,14%
	2022	-14.609.273.010	1.843.780.969.151	-0,79%
CLAY	2020	-65.619.446.490	621.305.510.843	-10,56%
	2021	-44.474.771.073	604.675.696.445	-7,36%
	2022	-15.760.057.500	598.120.793.350	-2,63%
DFAM	2020	-16.689.743.070	308.397.099.735	-5,41%
	2021	-3.031.794.798	271.988.568.417	-1,11%
	2022	-19.070.574.650	261.109.937.590	-7,30%
FAST	2020	-447.415.748.000	3.726.999.660.000	-12,00%
	2021	-330.292.153.000	3.556.990.445.000	-9,29%
	2022	-42.264.189.000	3.822.405.039.000	-1,11%
FITT	2020	-8.682.541.780	61.585.045.937	-14,10%
	2021	-5.429.731.250	66.565.654.172	-8,16%
	2022	-5.987.994.452	61.936.867.777	-9,67%
HRME	2020	-20.455.280.280	931.636.923.955	-2,20%
	2021	-12.016.990.416	925.601.054.099	-1,30%
	2022	-5.443.793.630	953.123.788.788	-0,57%
IKAI	2020	-51.528.109.000	1.285.201.213.000	-4,01%
	2021	-15.490.349.000	1.243.123.975.000	-1,25%
	2022	10.287.595.000	1.215.822.756.000	0,85%
MINA	2020	-10.661.005.155	115.906.164.889	-9,20%
	2021	-5.169.350.430	111.393.695.428	-4,64%
	2022	-2.807.094.710	107.200.528.392	-2,62%
NASA	2020	-4.277.306.560	1.135.507.968.087	-0,38%
	2021	-939.663.791	1.133.852.216.949	-0,08%
	2022	5.594.558.910	1.129.527.346.470	0,50%
PNSE	2020	-49.664.877.920	403.840.911.977	-12,30%
	2021	-26.401.148.790	382.504.511.067	-6,90%
	2022	14.369.610.700	372.689.554.925	3,86%
PSKT	2020	-22.074.558.130	436.430.544.368	-5,06%
	2021	-10.047.251.150	424.363.081.426	-2,37%
	2022	-4.307.360.860	410.704.300.872	-1,05%
SHID	2020	-43.845.246.790	1.422.052.394.100	-3,08%

	2021	-35.849.154.683	1.344.549.041.177	-2,67%
	2022	-23.054.864.850	1.303.744.727.251	-1,77%
SOTS	2020	-18.490.007.970	417.897.918.156	-4,42%
	2021	-15.264.292.870	412.891.245.744	-3,70%
	2022	-10.251.694.720	405.016.642.067	-2,53%
UANG	2020	-9.240.580.450	320.535.957.959	-2,88%
	2021	-38.627.973.560	1.007.980.152.989	-3,83%
	2022	-67.169.061.470	1.488.828.175.253	-4,51%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 15 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	5,85%	-0,53%	-0,11%
ARTA	-2,89%	-3,16%	-0,97%
BUVA	-46,88%	-10,14%	-0,79%
CLAY	-10,56%	-7,36%	-2,63%
DFAM	-5,41%	-1,11%	-7,30%
FAST	-12,00%	-9,29%	-1,11%
FITT	-14,10%	-8,16%	-9,67%
HRME	-2,20%	-1,30%	-0,57%
IKAI	-4,01%	-1,25%	0,85%
MINA	-9,20%	-4,64%	-2,62%
NASA	-0,38%	-0,08%	0,50%
PNSE	-12,30%	-6,90%	3,86%
PSKT	-5,06%	-2,37%	-1,05%
SHID	-3,08%	-2,67%	-1,77%
SOTS	-4,42%	-3,70%	-2,53%
UANG	-2,88%	-3,83%	-4,51%
<i>Maximum</i>	5,85%	-0,08%	3,86%
<i>Minimum</i>	-46,88%	-10,14%	-9,67%
<i>Mean</i>	-8,10%	-4,15%	-1,90%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.14 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Interest and Taxes* diperoleh dari laba operasi atau hasil perhitungan *Earning Before Tax* dikurangi pendapatan bunga ditambah beban bunga.

Tabel 4.15 merupakan hasil perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2020-

2022 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil rasio yang positif dan terus meningkat, menandakan bahwa asset yang dimiliki dapat memberikan hasil yang efisien dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi.

Pada tahun 2020 rata-rata dari rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yaitu sebesar -8,10%. Hasil rasio yang tinggi diterima oleh AKKU sebesar 5,85% dengan perolehan terendah didapatkan oleh emiten BUVA sebesar -46,88%. Perolehan persentase BUVA tersebut mengisyaratkan bahwa laba operasi yang diperoleh dari emiten tersebut mengalami kerugian dan assetnya belum mampu mengefisiensikan labanya.

Pada tahun 2021 rata-rata rasio B pada model ini yaitu -4,15%. Rata-rata persentase tersebut meningkat dari rata-rata tahun sebelumnya yang hanya memperoleh -8,10%. Persentase tertinggi rasio di tahun ini diterima oleh NASA sebesar 0,08% menurun dari perolehan persentase tertinggi di tahun sebelumnya. Emiten BUVA memperoleh hasil yang terendah pada tahun ini sebesar -10,14%.

Pada tahun 2022 rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* memiliki rata-rata persentase sebesar -1,90% naik sebesar 2,25% dari tahun 2021. Emiten PNSE merupakan emiten yang memperoleh hasil tertinggi di tahun ini yaitu sebesar 3,86%, angka tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Emiten FITT menjadi emiten yang mendapatkan hasil terendah yaitu sebesar -9,67% di tahun ini.

4.3.3 *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (C) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio ketiga dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu *Earning Before Taxes to Current Liabilities*. Tujuan dari rasio ini yaitu untuk mengetahui berapa besar laba yang telah dikurangi dengan beban bunga dapat menutupi hutang yang harus dibayar dalam jangka pendek. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4. 16 *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (C) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	<i>Earning Before Taxes</i>	<i>Current Liabilities</i>	C
AKKU	2020	-8.890.818.360	123.163.589.971	-7,22%
	2021	-121.715.591.210	244.161.255.472	-49,85%

	2022	-35.507.200.030	283.395.918.090	-12,53%
ARTA	2020	-7.516.679.510	10.304.581.162	-72,95%
	2021	-10.049.696.530	10.698.316.124	-93,94%
	2022	-1.764.103.960	5.955.265.981	-29,62%
BUVA	2020	-1.179.518.935.490	1.708.105.000.875	-69,05%
	2021	-361.395.328.460	1.795.150.522.257	-20,13%
	2022	-197.202.351.350	1.983.955.114.679	-9,94%
CLAY	2020	-102.596.128.320	72.703.340.959	-141,12%
	2021	-86.495.523.938	146.941.822.151	-58,86%
	2022	-45.025.758.910	218.483.670.250	-20,61%
DFAM	2020	-16.689.743.070	73.267.215.230	-22,78%
	2021	-17.316.924.350	52.471.847.964	-33,00%
	2022	-19.070.574.650	70.031.263.103	-27,23%
FAST	2020	-460.789.090.000	1.480.239.065.000	-31,13%
	2021	-384.612.238.000	1.400.609.966.000	-27,46%
	2022	-93.410.093.000	1.606.887.945.000	-5,81%
FITT	2020	-8.682.541.780	7.743.121.716	-112,13%
	2021	-5.429.731.250	5.479.437.394	-99,09%
	2022	-5.987.994.452	5.056.494.356	-118,42%
HRME	2020	-34.466.396.230	21.340.189.468	-161,51%
	2021	-37.753.776.788	22.954.983.492	-164,47%
	2022	-28.788.832.610	28.899.324.140	-99,62%
IKAI	2020	-76.283.446.000	158.875.581.000	-48,01%
	2021	-55.482.660.000	188.648.971.000	-29,41%
	2022	-34.027.382.000	406.091.737.000	-8,38%
MINA	2020	-10.698.179.544	3.043.176.391	-351,55%
	2021	-5.216.576.120	5.297.058.537	-98,48%
	2022	-2.945.701.770	2.864.372.201	-102,84%
NASA	2020	-6.527.051.490	58.676.592.096	-11,12%
	2021	-4.933.144.785	46.801.713.016	-10,54%
	2022	-279.278.890	57.903.215.700	-0,48%
PNSE	2020	-50.357.557.620	58.228.177.099	-86,48%
	2021	-43.067.436.200	78.250.461.489	-55,04%
	2022	-10.913.760.710	89.273.392.250	-12,23%
PSKT	2020	-22.963.173.320	33.566.144.841	-68,41%
	2021	-11.502.021.980	32.550.994.540	-35,34%
	2022	-4.056.450.750	29.866.799.489	-13,58%
SHID	2020	-51.497.720.390	107.904.142.703	-47,73%
	2021	-41.955.626.940	53.459.882.447	-78,48%
	2022	-31.457.649.800	98.117.699.950	-32,06%
SOTS	2020	-28.067.095.170	54.277.395.049	-51,71%
	2021	-23.891.094.710	14.330.995.208	-166,71%
	2022	-16.785.734.800	13.695.493.410	-122,56%
UANG	2020	-29.350.190.030	80.759.957.643	-36,34%
	2021	-76.375.391.560	439.298.532.371	-17,39%

	2022	-59.001.570.100	1.446.986.012.270	-4,08%
--	------	-----------------	-------------------	--------

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 17 *Earning Before Taxes to Current Liabilities (C)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	-7,22%	-49,85%	-12,53%
ARTA	-72,95%	-93,94%	-29,62%
BUVA	-69,05%	-20,13%	-9,94%
CLAY	-141,12%	-58,86%	-20,61%
DFAM	-22,78%	-33,00%	-27,23%
FAST	-31,13%	-27,46%	-5,81%
FITT	-112,13%	-99,09%	-118,42%
HRME	-161,51%	-164,47%	-99,62%
IKAI	-48,01%	-29,41%	-8,38%
MINA	-351,55%	-98,48%	-102,84%
NASA	-11,12%	-10,54%	-0,48%
PNSE	-86,48%	-55,04%	-12,23%
PSKT	-68,41%	-35,34%	-13,58%
SHID	-47,73%	-78,48%	-32,06%
SOTS	-51,71%	-166,71%	-122,56%
UANG	-36,34%	-17,39%	-4,08%
<i>Maximum</i>	-7,22%	-10,54%	-0,48%
<i>Minimum</i>	-351,55%	-166,71%	-122,56%
<i>Mean</i>	-82,45%	-64,89%	-38,75%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.16 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Taxes* terdapat di laporan laba rugi perusahaan atau dapat dihitung dari *Earning After Tax* ditambah (dikurangi) pajak.

Tabel 4.17 merupakan hasil perhitungan *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2020-2022 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka perusahaan tersebut semakin baik, karena hasil tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak yang besar dapat menjamin hutang lancarnya.

Pada tahun 2020 rata-rata dari rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yaitu sebesar -82,45%. artinya rata-rata dari laba sebelum pajak pada sektor ini tidak dapat menjamin hutangnya. Rasio terbesar di tahun ini diterima oleh AKKU sebesar -7,22% sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten MINA sebesar -351,55%. Perolehan seluruh emiten pada tahun ini menginterpretasikan bahwa emiten masih belum dapat menjamin hutangnya dengan laba yang dihasilkan sebelum pajak, karena laba tersebut menunjukkan angka yang minus atau mengalami kerugian.

Pada tahun 2021, rata-rata dari rasio ini mengalami peningkatan sebesar 17,57% menjadi -64,89%. Perolehan tertinggi pada rasio ini di tahun 2021 yaitu diterima oleh emiten NASA sebesar -10,54%, angka ini turun dari perolehan tertinggi di tahun 2020. Sementara SOTS memperoleh rasio terendah sebesar -166,71% angka meningkat sebesar 184,84% dari perolehan terendah tahun sebelumnya.

Selanjutnya tahun 2022 nilai rata-rata pada rasio ini yaitu sebesar -38,75% atau meningkat 26,13% dari tahun sebelumnya. Emiten NASA masih memperoleh hasil rasio yang besar dan meningkat dari pada tahun sebelumnya yaitu 10,60% menjadi -0,48% . Sedangkan perolehan emiten SOTS Kembali memperoleh rasio terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar -122,56% artinya SOTS memiliki laba sebelum pajak yang lebih baik nilainya daripada tahun sebelumnya. Perolehan emiten subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran pada tiga tahun terakhir tersebut menginterpretasikan bahwa Sebagian besar emiten masih belum dapat menjamin hutangnya dengan laba yang dihasilkan sebelum pajak, karena laba tersebut menunjukkan angka yang minus atau mengalami kerugian.

4.3.4 *Sales to Total Asset (D) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

Rasio terakhir dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu *Sales to Total Asset*. Rasio ini berguna untuk mengukur besarnya peranan *asset* yang dimiliki dalam menghasilkan *volume* penjualan selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, maka *asset* yang digunakan untuk menghasilkan penjualan semakin terjaga. Berikut perhitungan rasio *Sales to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4. 18 *Sales to Total Asset (D) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Rupiah)*

Kode Emiten	Tahun	<i>Sales</i>	<i>Total Asset</i>	D
AKKU	2020	207.588.165.380	726.551.136.516	28,57%
	2021	3.051.735.630	730.789.751.049	0,42%

	2022	4.581.408.980	726.399.708.693	0,63%
ARTA	2020	32.934.176.030	394.280.340.197	8,35%
	2021	40.480.469.350	382.348.998.125	10,59%
	2022	57.846.064.980	360.729.901.225	16,04%
BUVA	2020	67.905.888.010	2.277.220.195.897	2,98%
	2021	61.422.461.130	1.862.859.398.129	3,30%
	2022	225.866.861.630	1.843.780.969.151	12,25%
CLAY	2020	33.958.242.000	621.305.510.843	5,47%
	2021	19.386.073.054	604.675.696.445	3,21%
	2022	126.226.524.150	598.120.793.350	21,10%
DFAM	2020	89.080.488.370	308.397.099.735	28,88%
	2021	84.637.100.693	271.988.568.417	31,12%
	2022	70.533.393.490	261.109.937.590	27,01%
FAST	2020	4.840.363.775.000	3.726.999.660.000	129,87%
	2021	4.840.596.018.000	3.556.990.445.000	136,09%
	2022	5.857.474.313.000	3.822.405.039.000	153,24%
FITT	2020	5.397.369.100	61.585.045.937	8,76%
	2021	8.759.873.770	66.565.654.172	13,16%
	2022	10.495.281.006	61.936.867.777	16,95%
HRME	2020	47.366.679.380	931.636.923.955	5,08%
	2021	66.395.265.475	925.601.054.099	7,17%
	2022	86.204.240.930	953.123.788.788	9,04%
IKAI	2020	92.586.834.000	1.285.201.213.000	7,20%
	2021	186.298.319.000	1.243.123.975.000	14,99%
	2022	235.624.901.000	1.215.822.756.000	19,38%
MINA	2020	3.748.441.328	115.906.164.889	3,23%
	2021	4.009.201.300	111.393.695.428	3,60%
	2022	9.306.489.050	107.200.528.392	8,68%
NASA	2020	658.372.960	1.135.507.968.087	0,06%
	2021	4.235.194.746	1.133.852.216.949	0,37%
	2022	14.258.055.710	1.129.527.346.470	1,26%
PNSE	2020	76.511.926.330	403.840.911.977	18,95%
	2021	69.060.494.050	382.504.511.067	18,05%
	2022	143.574.826.600	372.689.554.925	38,52%
PSKT	2020	42.427.385.930	436.430.544.368	9,72%
	2021	47.269.288.960	424.363.081.426	11,14%
	2022	58.868.549.820	410.704.300.872	14,33%
SHID	2020	58.839.967.310	1.422.052.394.100	4,14%
	2021	69.422.735.722	1.344.549.041.177	5,16%
	2022	90.237.216.110	1.303.744.727.251	6,92%
SOTS	2020	10.095.970.060	417.897.918.156	2,42%
	2021	12.383.996.470	412.891.245.744	3,00%
	2022	19.396.218.330	405.016.642.067	4,79%
UANG	2020	11.153.312.740	320.535.957.959	3,48%

	2021	7.460.135.160	1.007.980.152.989	0,74%
	2022	0	1.488.828.175.253	0,00%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4. 19 *Sales to Total Asset* (D) Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran (Dalam Persentase)

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	28,57%	0,42%	0,63%
ARTA	8,35%	10,59%	16,04%
BUVA	2,98%	3,30%	12,25%
CLAY	5,47%	3,21%	21,10%
DFAM	28,88%	31,12%	27,01%
FAST	129,87%	136,09%	153,24%
FITT	8,76%	13,16%	16,95%
HRME	5,08%	7,17%	9,04%
IKAI	7,20%	14,99%	19,38%
MINA	3,23%	3,60%	8,68%
NASA	0,06%	0,37%	1,26%
PNSE	18,95%	18,05%	38,52%
PSKT	9,72%	11,14%	14,33%
SHID	4,14%	5,16%	6,92%
SOTS	2,42%	3,00%	4,79%
UANG	3,48%	0,74%	0,00%
<i>Maximum</i>	129,87%	136,09%	153,24%
<i>Minimum</i>	0,06%	0,37%	0,00%
<i>Mean</i>	16,70%	16,38%	21,88%

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.18 merupakan perhitungan rasio *Sales to Total Asset* yang disajikan dalam angka rupiah penuh. Data pada rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Tabel 4.19 merupakan hasil perhitungan *Sales to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2020-2022 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari tabel 4.19 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata dari perolehan rasio ini sangat fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan.

Pada tahun 2020 rata-rata dari rasio *Sales to Total Asset* yaitu sebesar 16,70%. angka tersebut menunjukkan bahwa *asset* yang dimiliki perusahaan di sektor ini berperan 16,70% kepada penjualan yang terjadi. Rasio terbesar di tahun ini diterima

oleh FAST sebesar 129,87% sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten NASA sebesar 0,06%. Perolehan BUVA tersebut menggambarkan bahwa asset yang dimiliki oleh NASA belum berperan maksimal dalam menghasilkan volume penjualan. Berbanding terbalik dengan emiten FAST yang memperoleh angka cukup tinggi pada tahun ini.

Pada tahun 2021, nilai *mean* yang terjadi pada rasio ini menurun 0,32% menjadi 16,38%. Lalu hasil tertinggi pada *rasio sales to total asset* di tahun 2022 masih diperoleh emiten FAST dengan peningkatan sebesar 6,21% menjadi 136,09%. Sedangkan hasil terkecil masih diterima oleh emiten NASA dengan perolehan persentase sebesar 0,37% angka tersebut lebih tinggi dari perolehan persentase terkecil di tahun 2020.

Kemudian nilai rata-rata di tahun 2022 yaitu 21,88% meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan persentase juga terjadi pada hasil rasio tertinggi. Persentase tertinggi masih dipegang oleh emiten FAST dengan hasil rasio yaitu 153,24% sedangkan persentase terendah diterima oleh emiten UANG dengan perolehan 0%. Berdasarkan berita pada cnbcindonesia.com PT Pakuan tidak mendapatkan uang sepanjang 2022, pada 2022 beban penjualan sebesar Rp21,75 miliar dan beban umum administrasi sebesar Rp45,4 miliar. Emiten yang memiliki bisnis golf, properti, dan restoran ini pada 2022 membukukan kerugian usaha sebesar Rp59,1 miliar.

4.3.5 Hasil Analisis Model Springate (*S-Score*) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Springate (*S-Score*) menjadi salah satu model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut rumus dari model Springate (*S-Score*) :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Berdasarkan hasil hitung dari rumus tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kondisi yaitu *financial distress* dan *non distress*. Berikut di bawah hasil analisis model Springate (*S-Score*) pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022:

Tabel 4. 20 Hasil Analisis Model Springate (*S-Score*) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran

Kode Emiten	Tahun	1,03A	3,06B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
AKKU	2020	-0,12	0,18	-0,05	0,11	0,13	<i>Distress</i>
	2021	-0,29	-0,02	-0,33	0	-0,63	<i>Distress</i>
	2022	-0,35	0	-0,08	0	-0,43	<i>Distress</i>
ARTA	2020	0,22	-0,09	-0,48	-0,29	-0,64	<i>Distress</i>
	2021	0,22	-0,1	-0,62	-0,38	-0,87	<i>Distress</i>
	2022	0,23	-0,03	-0,2	-0,12	-0,11	<i>Distress</i>
BUVA	2020	-0,71	-1,43	-0,46	0,01	-2,59	<i>Distress</i>
	2021	-0,95	-0,31	-0,13	0,01	-1,38	<i>Distress</i>
	2022	-1,05	-0,02	-0,07	0,05	-1,1	<i>Distress</i>
CLAY	2020	-0,11	-0,32	-0,93	0,02	-1,35	<i>Distress</i>
	2021	-0,24	-0,23	-0,39	0,01	-0,84	<i>Distress</i>
	2022	-0,33	-0,08	-0,14	0,08	-0,47	<i>Distress</i>
DFAM	2020	0,09	-0,17	-0,15	0,12	-0,11	<i>Distress</i>
	2021	0,15	-0,03	-0,22	0,12	0,02	<i>Distress</i>
	2022	0,07	-0,22	-0,18	0,11	-0,22	<i>Distress</i>
FAST	2020	0,02	-0,37	-0,21	0,52	-0,03	<i>Distress</i>
	2021	-0,06	-0,28	-0,18	0,54	0,01	<i>Distress</i>
	2022	-0,09	-0,03	-0,04	0,61	0,45	<i>Distress</i>
FITT	2020	-0,1	-0,43	-0,74	0,04	-1,23	<i>Distress</i>
	2021	0,08	-0,25	-0,65	0,05	-0,77	<i>Distress</i>
	2022	0	-0,3	-0,78	0,07	-1,01	<i>Distress</i>
HRME	2020	0,01	-0,07	-1,07	0,02	-1,11	<i>Distress</i>
	2021	0	-0,04	-1,09	0,03	-1,09	<i>Distress</i>
	2022	0,01	-0,02	-0,66	0,04	-0,63	<i>Distress</i>
IKAI	2020	-0,07	-0,12	-0,32	0,03	-0,48	<i>Distress</i>
	2021	-0,02	-0,04	-0,19	0,06	-0,19	<i>Distress</i>
	2022	-0,22	0,03	-0,06	0,08	-0,18	<i>Distress</i>
MINA	2020	0,21	-0,28	-2,32	0,01	-2,38	<i>Distress</i>
	2021	0,19	-0,14	-0,65	0,01	-0,58	<i>Distress</i>
	2022	0,21	-0,08	-0,68	0,03	-0,51	<i>Distress</i>
NASA	2020	0,02	-0,01	-0,07	0	-0,07	<i>Distress</i>
	2021	0,08	0	-0,07	0	0,01	<i>Distress</i>
	2022	0,07	0,02	0	0,01	0,08	<i>Distress</i>
PNSE	2020	-0,03	-0,38	-0,57	0,08	-0,9	<i>Distress</i>
	2021	-0,09	-0,21	-0,36	0,07	-0,59	<i>Distress</i>
	2022	-0,12	0,12	-0,08	0,15	0,07	<i>Distress</i>
PSKT	2020	-0,04	-0,15	-0,45	0,04	-0,61	<i>Distress</i>
	2021	-0,05	-0,07	-0,23	0,04	-0,31	<i>Distress</i>
	2022	-0,03	-0,03	-0,09	0,06	-0,1	<i>Distress</i>
SHID	2020	0,09	-0,09	-0,31	0,02	-0,3	<i>Distress</i>

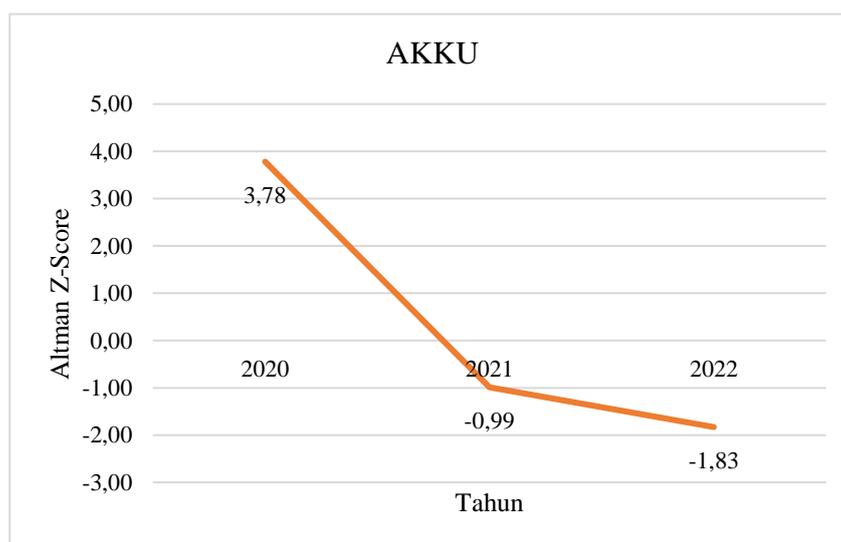
	2021	0,13	-0,08	-0,52	0,02	-0,45	<i>Distress</i>
	2022	0,11	-0,05	-0,21	0,03	-0,13	<i>Distress</i>
SOTS	2020	-0,07	-0,14	-0,34	0,01	-0,53	<i>Distress</i>
	2021	0,02	-0,11	-1,1	0,01	-1,18	<i>Distress</i>
	2022	0,02	-0,08	-0,81	0,02	-0,85	<i>Distress</i>
UANG	2020	0,2	-0,09	-0,24	0,01	-0,12	<i>Distress</i>
	2021	-0,07	-0,12	-0,11	0	-0,3	<i>Distress</i>
	2022	-0,49	-0,14	-0,03	0	-0,65	<i>Distress</i>

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)

Berdasarkan perhitungan yang telah disajikan diatas, maka peneliti akan mengelompokkanserta menjelaskan hasil dari model Altman (*Z-Score*) dari setiap perusahaan sektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Altman (*Z-Score*) memiliki tiga klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil *Z-Score* yang diperoleh lebih dari 2,6 ($Z > 2,6$) maka perusahaan diklasifikasikan *non distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* jika memiliki nilai *Z-Score* dibawah 1,1 ($Z < 1,1$), dan apabila perusahaan memiliki nilai diantara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z < 2,6$) maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *grey area*. Berikut dibawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

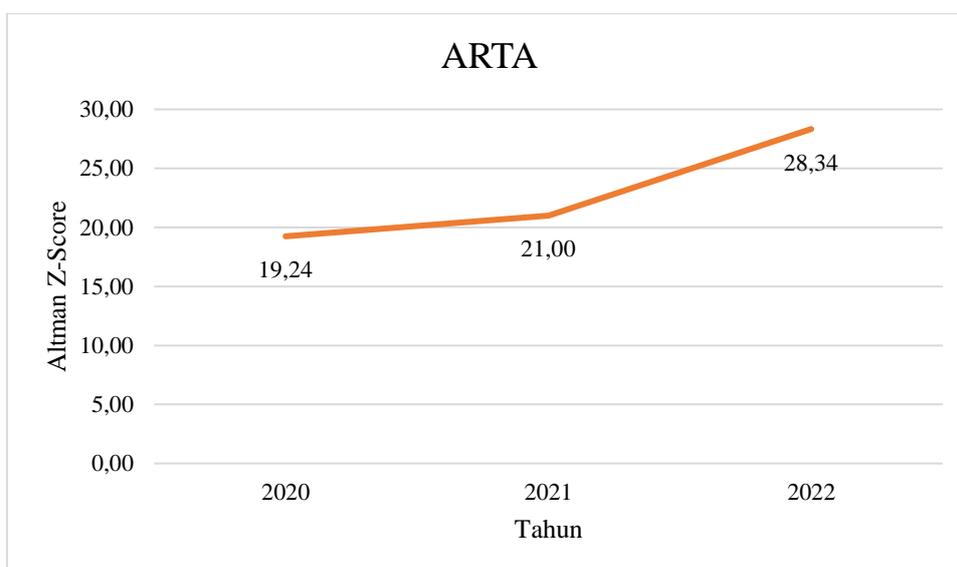


Gambar 4. 1 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.1 perolehan nilai *Z-Score* PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami penurunan. Dimulai dari tahun 2020 PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 3,78. Jika dilihat dari ketentuan model Altman (*Z-Score*), nilai tersebut melebihi dari titik *cutoff* yaitu 2,6. Artinya PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) di tahun 2020 tidak mengalami *financial distress* atau disebut *non distress*

Pada tahun 2021, perolehan nilai *Z-Score* PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) turun menjadi -0,99. Terjadinya penurunan disebabkan oleh menurunnya *working capital*, *retained earning*, *earning before interest and taxes* serta *book value of equity*. Nilai tersebut tidak mencukupi ketentuan model Altman *Z-Score* yaitu 2,6. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) di tahun ini dalam keadaan *distress*.

Selanjutnya tahun 2022, Nilai *Z-Score* PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) terus turun menjadi -1,83. Penurunan yang terjadi di tahun ini disebabkan oleh menurunnya *working capital*, *retained earning* dan *book value of equity*. Berdasarkan ketentuan dari model Altman *Z-Score* titik *cutoff* model ini yaitu 2,6. Oleh karena itu, perolehan hasil dari PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) ini tetap dalam keadaan *distress* pada tahun 2022.



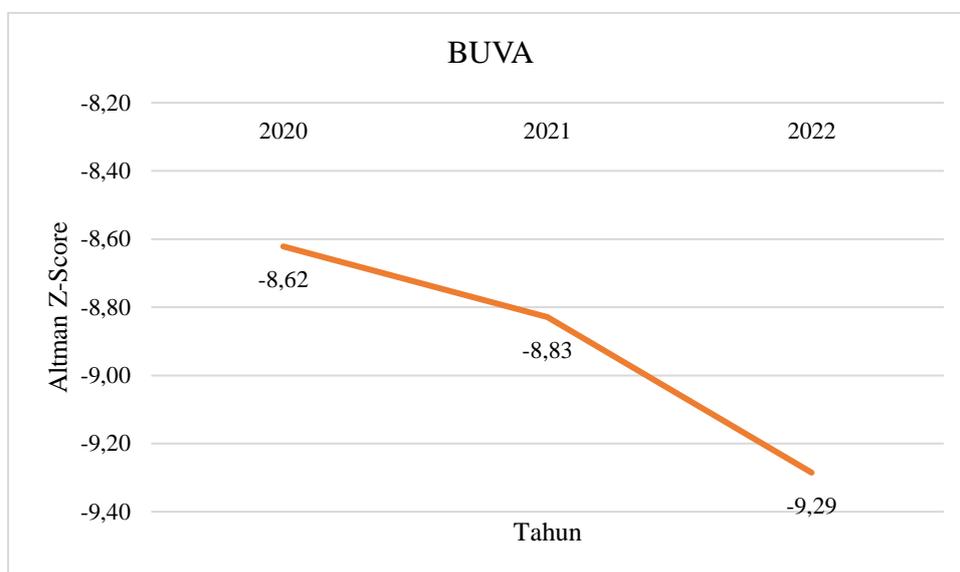
Gambar 4. 2 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Arthavest Tbk (ARTA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.2, perolehan model Altman *Z-Score* PT Arthavest Tbk (ARTA) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2020 yang memperoleh nilai 19,24 Perolehan ini merupakan yang terkecil dalam tiga tahun belakangan. Dengan nilai tersebut, perusahaan tergolong dalam kondisi *non*

distress, karena nilainya lebih dari 2,6 sesuai dengan ketentuan dari model Altman *Z-Score*.

Pada tahun 2021, *score* yang diperoleh ARTA meningkat menjadi 21,00. Berdasarkan titik *cutoff* model Altman *Z-Score*, perolehan tersebut menandakan bahwa kondisi perusahaan di tahun ini sehat atau *non distress*. Dengan terjadinya peningkatan tersebut, artinya perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya dengan dibuktikannya kondisi perusahaan yang konsisten *non distress*.

Nilai *Z-score* pada tahun 2022 meningkat menjadi 28,34. Nilai tersebut membuat ARTA berada pada kondisi yang sehat atau *non distress* berdasarkan titik *cutoff* model Altman *Z-score*. Peningkatan tersebut juga didukung dengan kenaikan dari *retained earning*.

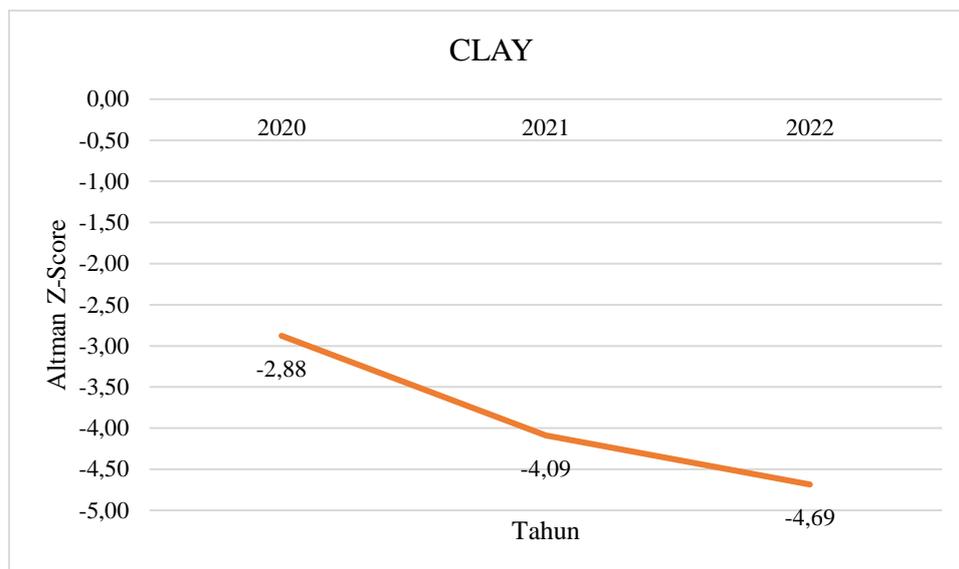


Gambar 4. 3 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.3 perolehan nilai *Z-Score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dalam tiga tahun terakhir mengalami keadaan yang terus menurun, keadaan keuangan dari perusahaan ini berada pada kondisi *distress*. Dimulai dari tahun 2020 PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar -8,62. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil *Z* kurang dari maka perusahaan tersebut dalam kondisi *financial distress*. Kondisi ini mengharuskan BUVA memperbaiki kinerjanya.

Pada tahun 2021, nilai *Z-Score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) semakin turunn dari tahun 2020 yaitu menjadi -8,83. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya *working capital*, laba ditahan dan nilai buku modal. Nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) masih menunjukkan kondisi *distress*.

Selanjutnya pada tahun 2022, perolehan nilai *Z-Score* pada perusahaan yang berkode emiten BUVA turun cukup signifikan yaitu -8,62 menjadi -9,29. Penyebab terjadinya penurunan masih dikarenakan menurunnya *working capital*, laba ditahan dan nilai buku modal. Maka kondisi keuangan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) pada tahun ini tetap kondisi *financial distress*, karena nilai yang diperoleh kurang dari titik batas model Altman *Z-Score*.

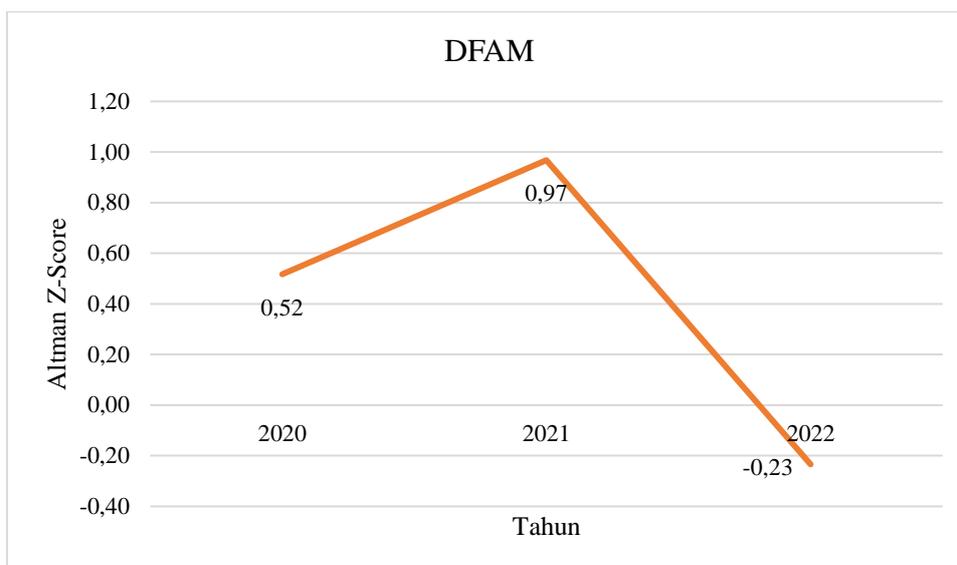


Gambar 4. 4 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.4, nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) cenderung mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Dimulai dari tahun 2020 nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu sebesar -2,88. Dengan demikian angka tersebut kurang ketentuan dari model Altman *Z-Score* yaitu 2,6. Sehingga PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) pada tahun ini tergolong dalam keadaan yang tidak sehat atau *distress*. Perolehan ini merupakan yang terbesar daripada dua tahun lainnya namun dalam keadaan *distress*.

Pada tahun 2021, nilai *Z-Score* yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 1,21 menjadi -4,09. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya *working capital* dan *retained earnings*. Angka tersebut menunjukkan bahwa keadaan perusahaan terus memburuk.

Selanjutnya di tahun 2022, perolehan *score* PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) kembali mengalami penurunan. Sebelumnya *score* yang diperoleh yaitu -4,09 dan di tahun ini *score*-nya menjadi -4,69. Penurunan tersebut diiringi dengan terjadinya penurunan *working capital* dan *retained earnings*. Akibatnya perolehan *score* ini masih membawa perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau *distress*.

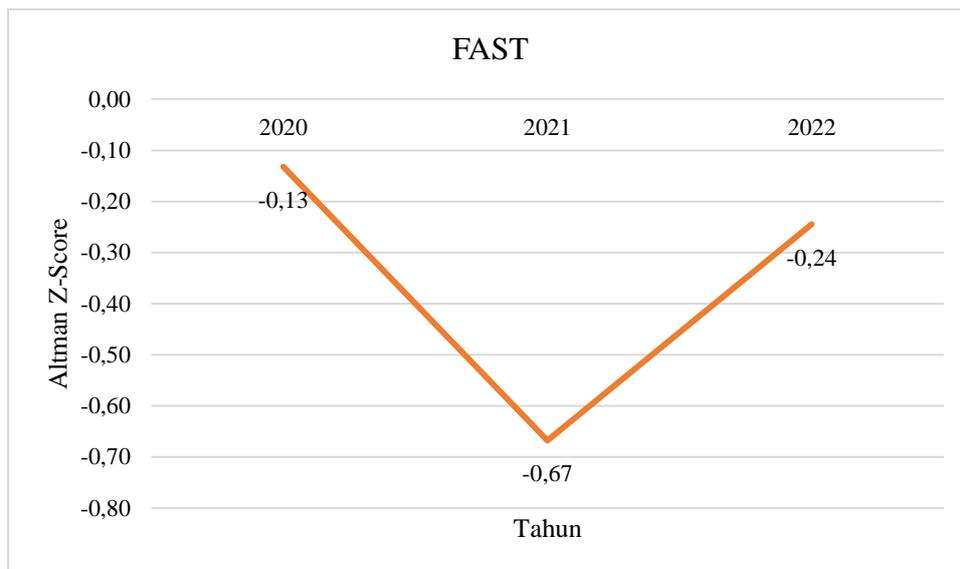


Gambar 4. 5 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.5 perolehan nilai *Z-Score* PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) dalam tiga tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif, keadaan keuangan perusahaan ini berada dalam kondisi *distress*. Dimulai dari tahun 2020 PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 0,52. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil *Z-Score* kurang dari 1,1 maka perusahaan tersebut mengalami kondisi *distress*. Dengan demikian, kondisi DFAM pada tahun ini mengalami kondisi *distress*.

Pada tahun 2021, perolehan *score* dari PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) meningkat signifikan menjadi 0,97. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa emiten DFAM memiliki kinerja keuangan yang membaik. Namun kenaikan tersebut masih mengindikasikan perusahaan dalam kondisi *distress*.

Selanjutnya tahun 2022, *score* dari PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) mengalami penurunan sebesar 1,2 menjadi -0,23. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan *working capital*, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak di tahun ini. Penurunan tersebut semakin membuat keadaan keuangan DFAM dalam kondisi *distress*.

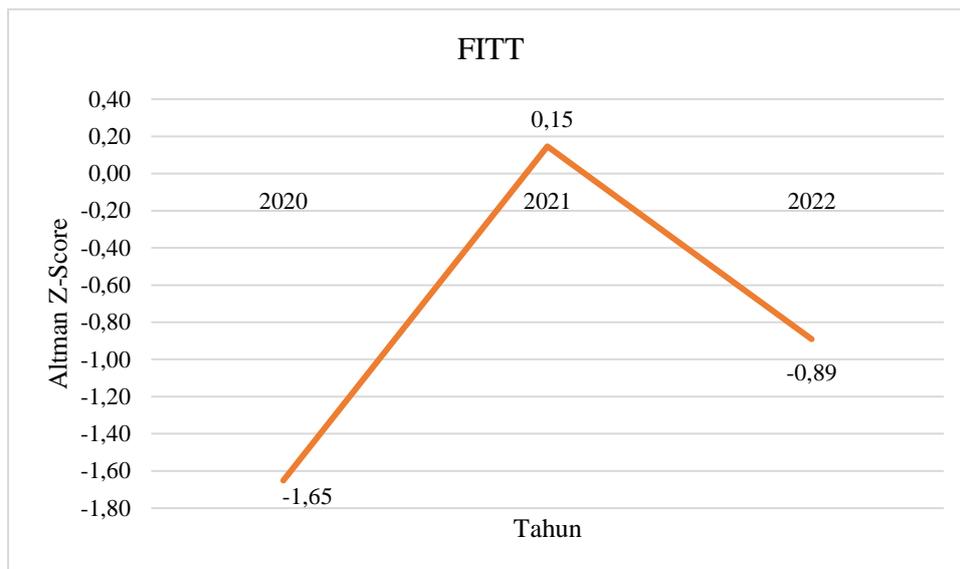


Gambar 4. 6 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.6 perolehan nilai *Z-Score* PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami perolehan naik turun atau fluktuatif. Dimulai dari tahun 2020 PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar -0,13. Jika dilihat dari ketentuan model Altman (*Z-Score*), nilai tersebut kurang dari titik *cutt off* yaitu 2,6. Artinya PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) di tahun 2020 mengalami *financial distress*.

Pada tahun 2021, perolehan nilai *Z-Score* PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) sedikit meningkat menjadi -0,67. Terjadinya peningkatan disebabkan oleh menurunnya *working capital* dan *retained earning*. Namun nilai tersebut masih menunjukkan angka negatif, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada tahun ini masih dalam keadaan *distress*.

Kemudian tahun 2022, perolehan nilai *Z-Score* PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 0,43 menjadi -0,24. Kenaikan terjadi disebabkan oleh meningkatnya *retained earning*, *earning before interest and taxes* dan *book value of equity*. Meskipun FAST memperoleh angka positif pada tahun ini namun kondisi keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada tahun ini masih mengalami kondisi *financial*, karena nilai yang diperoleh kurang dari titik batas model Altman *Z-Score* yaitu 2,6



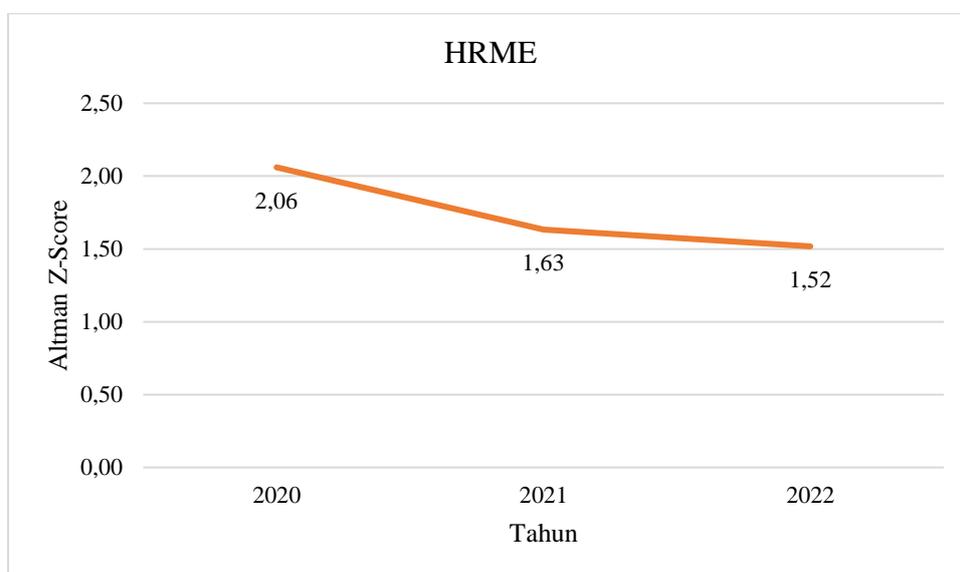
Gambar 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Hotel Fitra International Tbk (FITT). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.7, PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) memperoleh nilai *Z-Score* yang bervariasi. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik, karena dalam tiga tahun terakhir perusahaan berada dalam kondisi *distress*. Pada tahun 2020 nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu -1,65 angka tersebut merupakan angka terendah yang diperoleh perusahaan dalam tiga tahun terakhir. Dengan nilai *Z-Score* yang diperoleh di tahun ini, maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress*, karena nilai tersebut lebih rendah dari 1,1.

Di tahun 2021, FITT memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 0,15 atau meningkat 1,8, jauh lebih baik daripada tahun sebelumnya. Nilai ini memang mengalami peningkatan, namun kondisi perusahaan masih dalam kondisi *distress* nilainya kurang dari 1,1. Artinya perusahaan masih harus memperbaiki kinerjanya agar semakin baik dan menjadi perusahaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2022, nilai *Z-Score* mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya. Nilai pada tahun ini yaitu menjadi -0,89. Meskipun nilai ini menurun, tetapi masih lebih besar nilainya daripada di tahun 2020. Penurunan ini disebabkan oleh *working capital*, *retained earning*, laba sebelum bunga dan pajak

serta modal yang menurun dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, kondisi PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) di tahun ini mengalami *financial distress*.

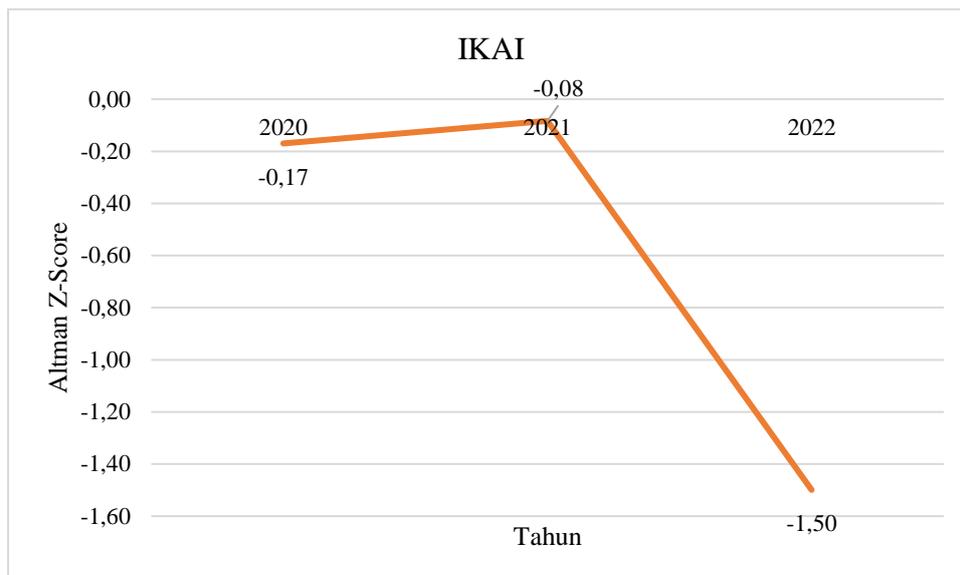


Gambar 4. 8 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.8, perolehan model Altman *Z-Score* PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami penurunan. Dimulai dari tahun 2020 yang memperoleh nilai 2.06. Perolehan ini merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun belakangan. Dengan nilai tersebut, perusahaan tergolong dalam kondisi *grey area*, karena nilainya terletak di antara 1,1 dan 2.6 sesuai dengan ketentuan dari model Altman *Z-Score*.

Pada tahun 2021, *score* yang diperoleh HRME menurun menjadi 1,63. Berdasarkan titik *cut off* model Altman *Z-Score*, perolehan tersebut menandakan bahwa kondisi perusahaan di tahun ini dalam kondisi *grey area*. Dengan terjadinya penurunan tersebut, artinya perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangannya.

Selanjutnya pada tahun 2022 nilai *Z-Score* kembali menurun sebesar 0,11 menjadi 1,52. Nilai tersebut mempertahankan status perusahaan dalam kondisi *grey area*. Dengan terjadinya penurunan pada tahun ini menunjukkan bahwa HRME belum mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya.

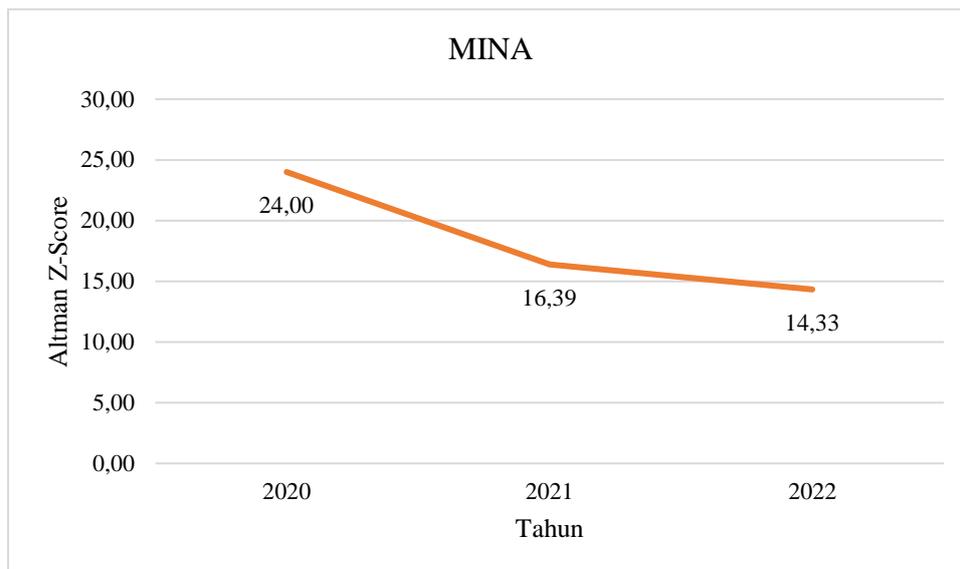


Gambar 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.9, PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik, karena dalam tiga tahun terakhir perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Pada tahun 2020 nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu -0,17. Dengan nilai *Z-Score* yang diperoleh di tahun ini, maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress*, karena nilai tersebut lebih rendah dari 1,1.

Pada tahun 2021 nilai *Z-Score* mengalami peningkatan. Dimana tahun sebelumnya IKAI memperoleh nilai -0,17, dan pada tahun ini nilainya menjadi -0,08. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa IKAI meningkatkan kinerja keuangannya, terlihat dari kenaikan laba sebelum bunga dan pajak. Meskipun mengalami peningkatan nilai, namun kondisi perusahaan IKAI ini masih dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2022, nilai *Z-Score* mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya. Nilai pada tahun ini yaitu menjadi -1,50. Nilai ini merupakan angka terendah dalam tiga tahun terakhir. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya angka *working capital*, *retained earning* dan *book value of liabilities*. Oleh karena itu, kondisi PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) di tahun ini tetap mengalami *financial distress*.

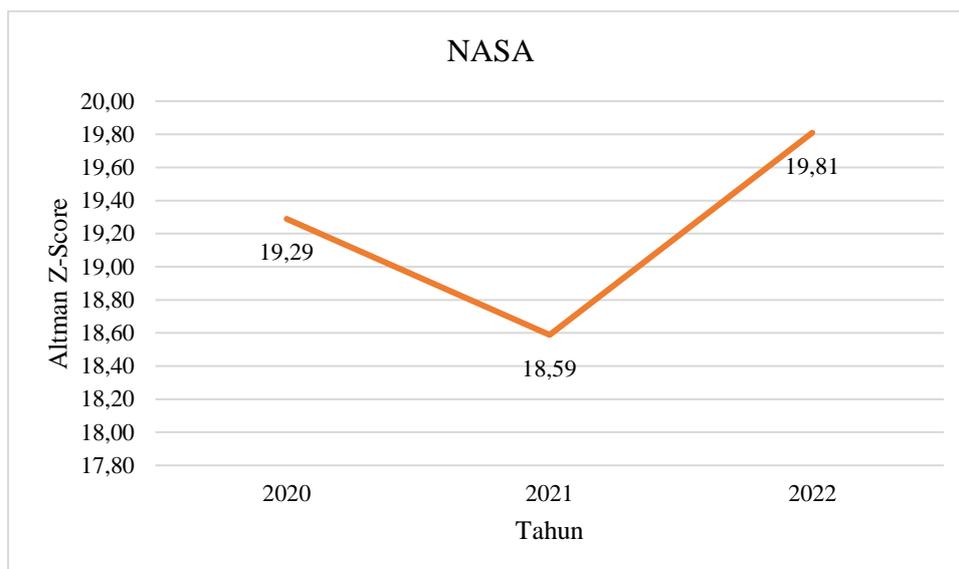


Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.10, perolehan model Altman *Z-Score* PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) dalam tiga tahun terakhir selalu mengalami penurunan namun kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat atau *non distress*. Dimulai dari tahun 2020 yang memperoleh nilai 24,00. Perolehan ini merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun belakangan. Dengan nilai tersebut, perusahaan tergolong dalam kondisi *non distress*, karena nilainya terletak lebih dari 2,6 sesuai dengan ketentuan dari model Altman *Z-Score*.

Pada tahun 2021, *score* yang diperoleh MINA menurun menjadi 16,39. Berdasarkan titik *cutoff* model Altman *Z-Score*, perolehan tersebut menandakan bahwa kondisi perusahaan di tahun ini sehat atau *non distress*. Dengan terjadinya penurunan tersebut, artinya perusahaan harus mengevaluasi kinerja keuangannya. Dengan perolehan *score* tersebut kondisi perusahaan bertahan pada status *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2022 nilai *Z-Score* kembali menurun sebesar 2,06 menjadi 14,33. Nilai tersebut tidak mengubah status perusahaan dalam kondisi *non distress* walaupun terjadinya penurunan nilai. Penurunan tersebut terjadi karena nilai *retained earning* yang menurun dalam perolehan negatif.

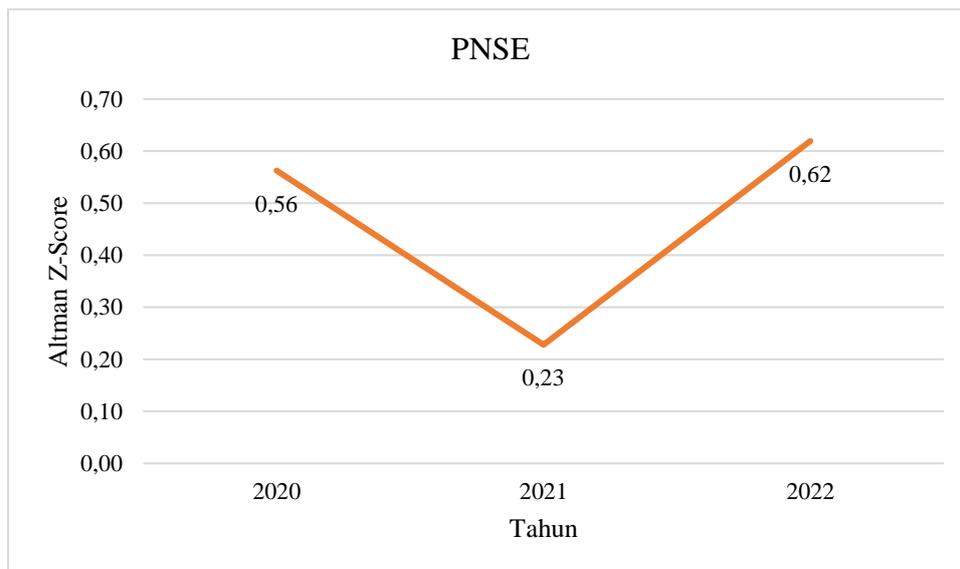


Gambar 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.11 perolehan nilai *Z-Score* PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) mengalami kenaikan dan penurunan dalam tiga tahun belakangan. Meskipun mengalami keadaan fluktuatif, perolehan *score* dari perusahaan ini cukup tinggi sehingga keadaan perusahaan tersebut tergolong kedalam keadaan *non distress*. Pada tahun 2020 PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) mendapatkan nilai *Z-Score* sebesar 19,29. Angka tersebut melebihi dari titik *cut off* model Altman (*Z-Score*) yaitu 2,6. Hal itu menunjukkan bahwa PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) memiliki kondisi keuangan yang sehat atau *non distress* pada tahun ini.

Pada tahun 2021, nilai *Z-Score* PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) mengalami penurunan sebesar 0,7 menjadi 18,59. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan *book value of equity*. Kendati demikian penurunan tersebut tidak merubah status *non distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besardari ketentuan model Altman *Z-Score* yaitu 2,6.

Pada tahun 2022, *score* yang diperoleh emiten NASA kembali meningkat menjadi 19,81. Kinerja keuangan yang sebelumnya mengalami penurunan, di tahun ini NASA memperbaikinya. Peningkatan tersebut juga menetapkan bahwa kondisi perusahaan ini tetap pada kondisi *non distress* atau tidak terindikasi *financial distress*.

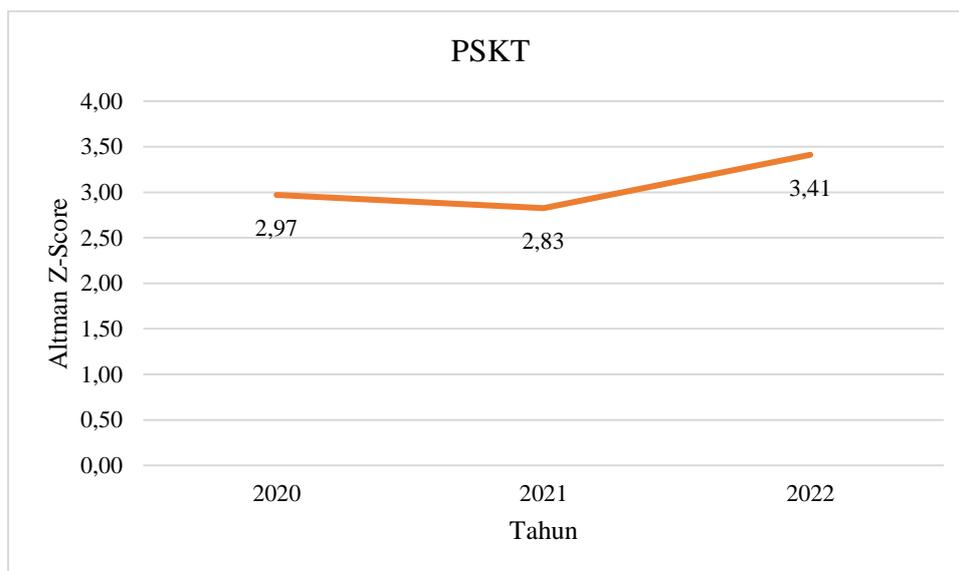


Gambar 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Gambar 4.12 merupakan perolehan nilai *Z-Score* dari PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) selama tiga tahun belakangan. Perolehan yang didapatkan oleh perusahaan ini sangat fluktuatif jika dilihat dari gambar tersebut. Pada tahun 2020, PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 0,56. Dari titik *cutoff* model Altman *Z-Score* perolehan *score* di tahun ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan *distress*.

Pada tahun 2021 *score* yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) menurun drastis dari tahun sebelumnya, sehingga *score* di tahun ini menjadi 0,23. Penurunan terjadi karena *retained earning* yang negatif. Oleh karena hal tersebut, PNSE masuk ke dalam kondisi *distress* di tahun ini.

Selanjutnya pada tahun 2022 PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) memperbaiki kinerja keuangannya dengan dibuktikan perolehan *score* yang meningkat di tahun ini. *Score* meningkat sebesar menjadi 0,62. Namun meskipun hasil yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) meningkat belum mengubah status *distress* di tahun sebelumnya.

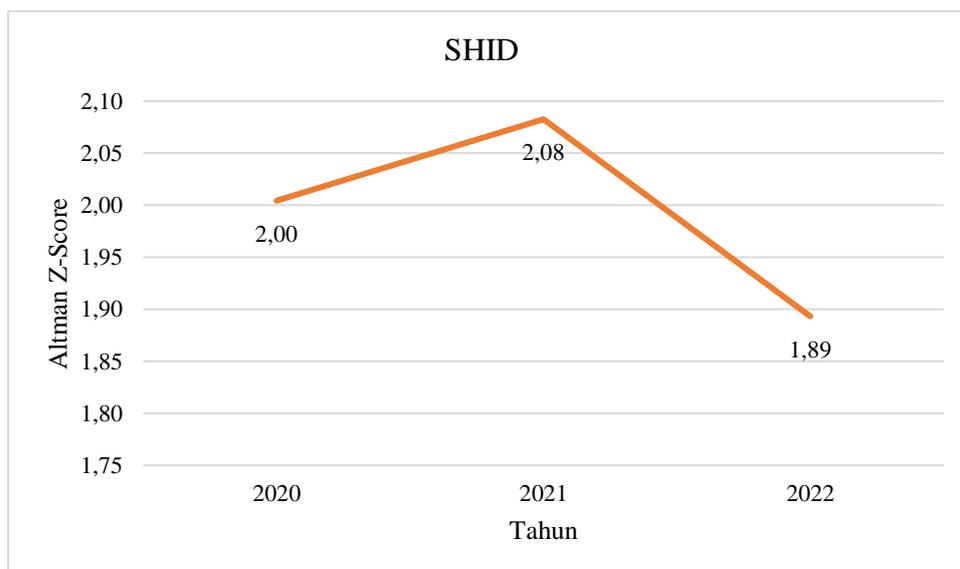


Gambar 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.13, nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) perolehan yang didapatkan oleh perusahaan ini terlihat fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Dimulai dari tahun 2020 PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu sebesar 2,97. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil *Z* melebihi 2,6 maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi *non distress*. Dengan demikian, kondisi IMJS padatahun ini mengalami kondisi *non distress*. Kondisi ini menggambarkan PSKT memiliki kinerja keuangan yang baik.

Pada tahun 2021, nilai *Z-Score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mengalami penurunan sebesar 0,14 menjadi 2,83. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan *working capital*, labaditahan dan laba sebelum bunga dan pajak, dan nilai buku liabilitas pada tahun ini. Kendati demikian penurunan tersebut tidak merubah status *non distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besardari ketentuan model Altman *Z-Score* yaitu 2,6.

Pada tahun 2022, nilai *Z-Score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) naik signifikan sebesar 0,58 menjadi 3,41. Kenaikan yang terjadi pada tahun ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kenaikan tersebut juga mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

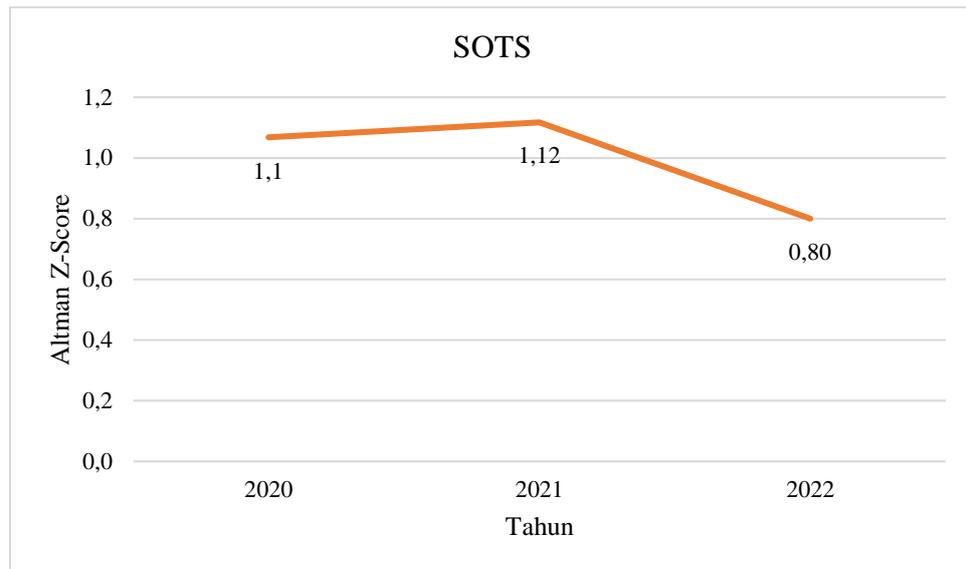


Gambar 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.14 perolehan nilai *Z-Score* PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) dalam tiga tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif, keadaan keuangan perusahaan ini berada dalam kondisi *grey area*. Dimulai dari tahun 2020 PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 2,00. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil *Z* melebihi berada diantara 1,1 dan 2,6 maka perusahaan tersebut mengalami kondisi *grey area*. Dengan demikian, kondisi SHID pada tahun ini mengalami kondisi *grey area*.

Pada tahun 2021, perolehan score dari PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) meningkat signifikan menjadi 2,08. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa emiten SHID memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Namun, kenaikan tersebut masih mengindikasikan perusahaan dalam kondisi *grey area*.

Selanjutnya tahun 2022, *score* dari PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) kembali mengalami penurunan sebesar 0,19 menjadi 1,89. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan *working capital*, laba ditahan, dan *book value of liabilities* di tahun ini. Kendati demikian, penurunan tersebut tidak merubah status *grey area* menjadi *distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besar dari 1,1 pada ketentuan model Altman *Z-Score*.

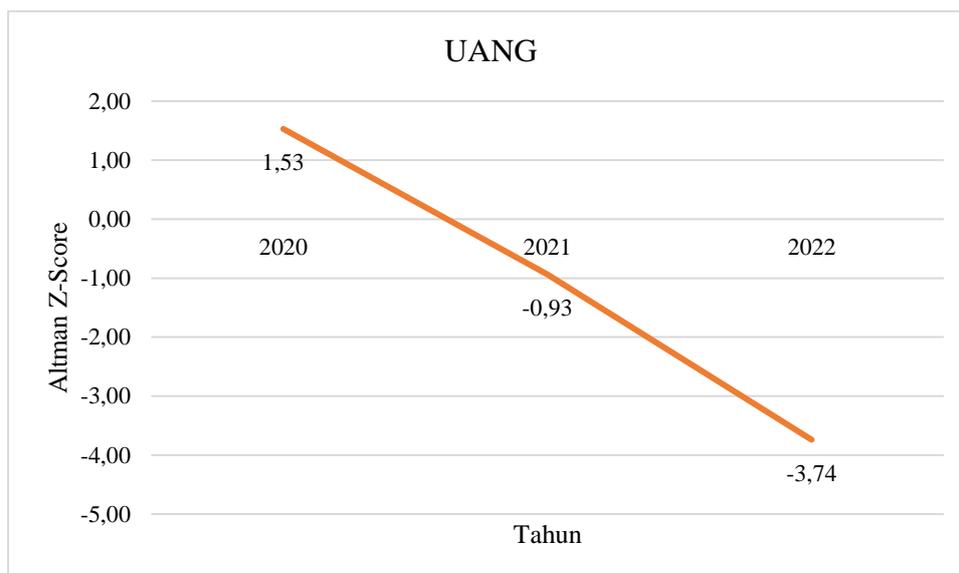


Gambar 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.15, pada tahun 2020 PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 1,1. Berdasarkan titik *cut off* model Altman *Z-Score* nilai yang diperoleh perusahaan ini berada pada angka 1,1, maka PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) pada tahun ini diklasifikasikan atau di nyatakan *grey area* dan harus lebih meningkatkan kinerja keuangannya.

Nilai *Z-Score* pada tahun 2021, meningkat menjadi 1,12, dimana pada tahun sebelumnya memperoleh 1,1. Dengan angka tersebut menginterpretasikan PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) meningkatkan kinerja keuangannya, karena pada tahun ini *retained earning* dan laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan. Perolehan nilai pada tahun ini mempertahankan status SOTS yaitu *grey area*.

Kemudian pada tahun 2022, perolehan *Z-Score* pada perusahaan PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) mengalami penurunan menjadi 0,80. Dikarenakan demikian, angka yang diperoleh PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) menunjukkan angka yang harus diwaspadai dalam perhitungan model Altman *Z-Score*, angka tersebut mengklasifikasikan perusahaan berada dalam kondisi *distress*.



Gambar 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*) PT Pakuan Tbk (UANG). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

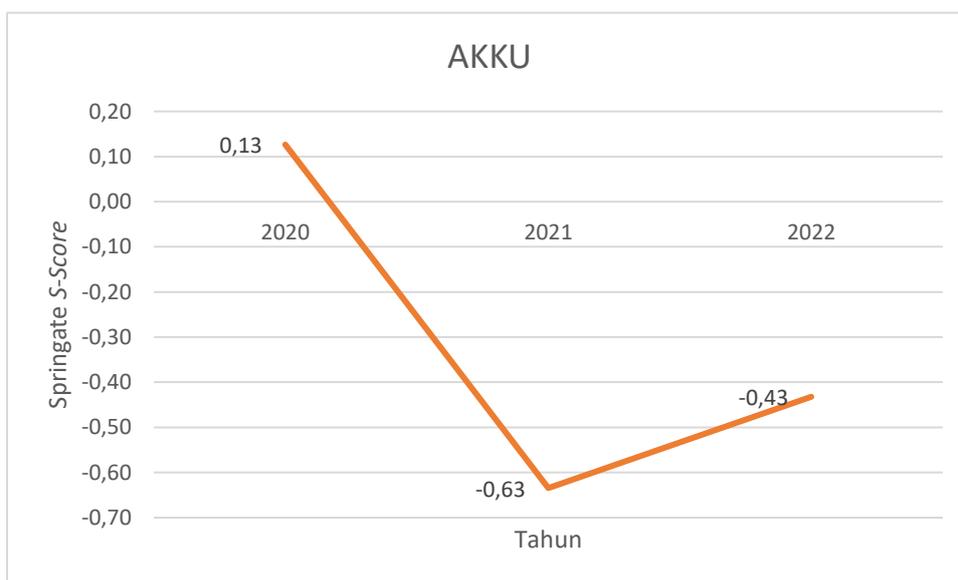
Berdasarkan gambar 4.16, perolehan nilai *Z-Score* PT Pakuan Tbk (UANG) dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Dimulai dari tahun 2020 PT Pakuan Tbk (UANG) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 1,53. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (*Z-Score*) jika hasil Z diantara 1,1 dan 2,6 maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi *grey area*. Oleh karena kondisi keuangan perusahaan di tahun ini diklasifikasikan *grey area*.

Pada tahun 2021, hasil perhitungan *Z-Score* PT Pakuan Tbk (UANG) mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2020 yaitu menjadi -0,93 atau turun sebesar 2,46 dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya *working capital*, *retained earnings*, laba sebelum bunga dan pajak, serta nilai buku ekuitas. Oleh karena penurunan perolehan nilai tersebut dibawah titik *cut off* yaitu 1,1 maka status perusahaan PT Pakuan Tbk (UANG) dalam keadaan tidak sehat atau *distress*.

Selanjutnya pada tahun 2022, PT Pakuan Tbk (UANG) kembali mengalami penurunan yang sangat tajam senilai 2,81 menjadi -3,74. Penurunan tersebut kemungkinan terjadi karena *working capital*, *retained earnings*, laba sebelum bunga dan pajak, serta nilai buku ekuitas yang mengalami angka negatif. Dengan terjadinya penurunan tersebut, maka status perusahaan ini masih dalam keadaan *distress* yang semakin parah.

4.4.2 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan, maka peneliti akan mengelompokkannya serta menjelaskan hasil dari model Springate (*S-Score*) dari setiap perusahaan di sektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate (*S-Score*) memiliki dua klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil model *S-Score* yang diperoleh lebih dari 0.862 ($S > 0.862$) maka perusahaan diklasifikasikan *non distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai *S-Score* dibawah 0.862 ($S < 0.862$). Berikut dibawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

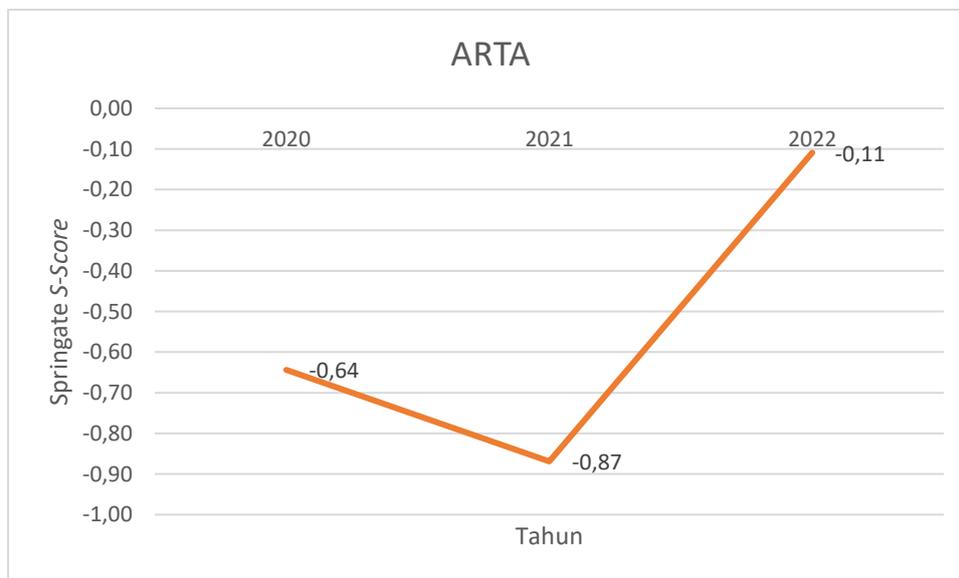


Gambar 4. 17 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Pada gambar 4.17 terdapat grafik perolehan nilai *S-Score* dari PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) periode 2020-2022. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi *distress*. Dimulai pada tahun 2020, nilai yang diperoleh sebesar 0,13. Nilai tersebut kurang dari nilai yang ditentukan oleh model Springate *S-Score* sebesar 0,862 maka perusahaan pada tahun ini terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2021, perolehan *score* dari PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi -0,63. Laba yang didapatkan oleh emiten AKKU menurun dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Oleh karena itu kondisi perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *distress*.

Pada tahun 2022, perolehan *score* dari PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) ini mengalami peningkatan kembali sebesar 0,2 menjadi -0,43. Peningkatan terjadi karena laba sebelum pajak dan *current liabilities* mengalami peningkatan. Meskipun perolehan tersebut meningkat PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) masih berada dalam kondisi *distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

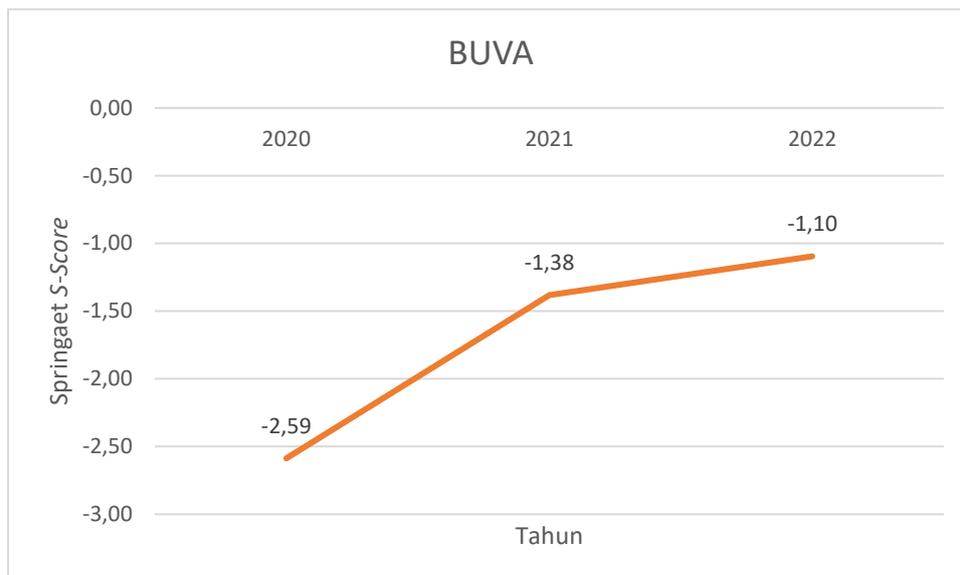


Gambar 4. 18 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Arthavest Tbk (ARTA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.18 adalah grafik yang menggambarkan perolehan *score* dari PT Arthavest Tbk (ARTA) selama periode 2020-2022. Dimulai pada tahun 2020, *score* yang diperoleh perusahaan adalah sebesar -0,64. Berdasarkan model Springate S-Score, jika perusahaan memperoleh nilai S kurang dari 0,862, maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, PT Arthavest Tbk (ARTA) pada tahun ini mengalami *financial distress* karena memiliki nilai di kurang ketentuan model Springate S-Score.

Selanjutnya pada tahun 2021, PT Arthavest Tbk (ARTA) semakin mengalami penurunan *score* dari tahun sebelumnya menjadi -0,87. Penyebab terjadinya penurunan yaitu menurunnya laba sebelum bunga dan pajak serta laba sebelum bunga. Dengan demikian, perusahaan PT Arthavest Tbk (ARTA) pada tahun ini menurut ketentuan model springate S-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *distress*.

Pada tahun 2022, nilai S-Score PT Arthavest Tbk (ARTA) meningkat signifikan namun masih dalam perolehan negatif, yaitu menjadi -0,11. Peningkatan terjadi karena laba yang diperoleh juga mengalami peningkatan. Kendati demikian perolehan *score* PT Arthavest Tbk (ARTA) masih berada dalam kondisi *distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

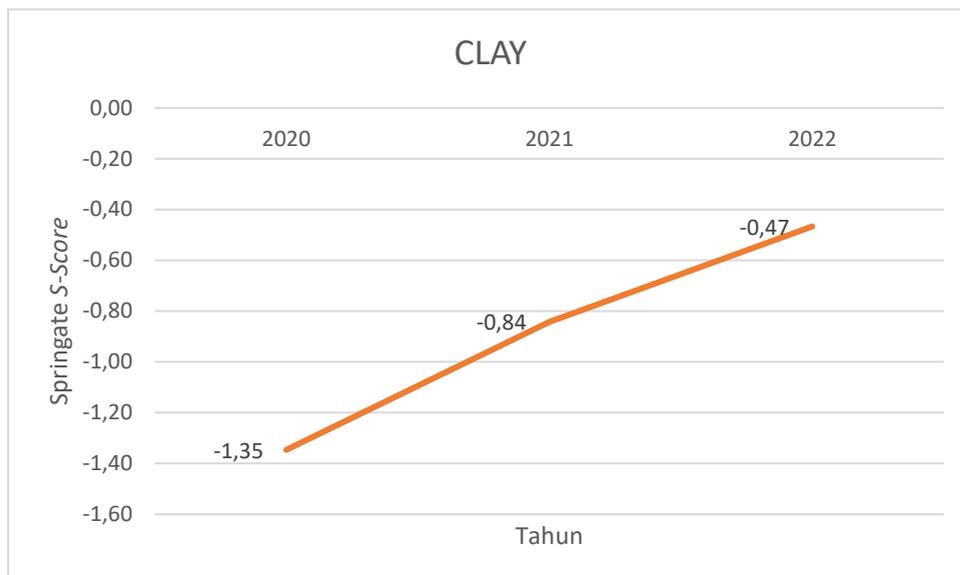


Gambar 4. 19 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score) PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.19 perolehan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 perusahaan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) memperoleh *score* -2,59 yang merupakan perolehan terendah selama periode 2020-2022. Dari titik *cut off* model Springate S-Score, jika hasilnya kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut tergolong *distress*. Dengan demikian, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) di tahun ini mengalami *financial distress* karena *score* yang diperoleh jauh dari titik *cut off*.

Selanjutnya tahun 2021, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) mengalami kenaikan *score* dari tahun sebelumnya menjadi -1,38. Terjadinya kenaikan tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai laba sebelum bunga dan pajak dan bunga sebelum pajak yang didapatkan oleh emiten BUVA dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) pada tahun ini masih berada pada kondisi *distress* karena memiliki nilai kurang ketentuan dari model Springate S-Score.

Pada tahun 2022, nilai S-Score PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) kembali mengalami kenaikan. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu sebesar -1,01. Meskipun demikian menurut ketentuan model springate S-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *distress* karena memiliki nilai kurang ketentuan dari model Springate S-Score.

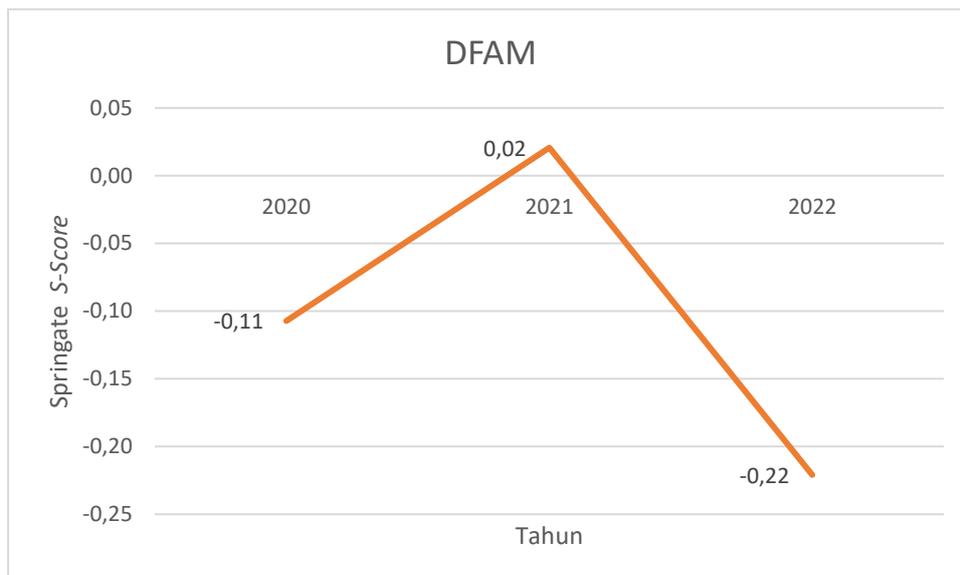


Gambar 4. 20 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.20 terdapat grafik perolehan nilai *S-Score* dari PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) periode 2020-2022. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu beradapada kondisi *distress*. Dimulai pada tahun 2020, nilai yang diperoleh sebesar -1,35. Nilai tersebut kurang dari nilai yang ditentukan oleh model Springate *S-Score* sebesar 0,862 maka perusahaan PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) pada tahun ini terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2021, perolehan *score* dari PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi -0,84. Laba yang didapatkan oleh emiten CLAY meningkat dari tahun sebelumnya serta sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *distress*.

Pada tahun 2022, perolehan *score* PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) ini mengalami peningkatan kembali sebesar 0,37 menjadi -0,47. Peningkatan terjadi karena laba yang diperoleh oleh perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya serta penjualan mengalami peningkatan. Kendati demikian perolehan PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY) masih berada dalam kondisi *distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate *S-Score*.

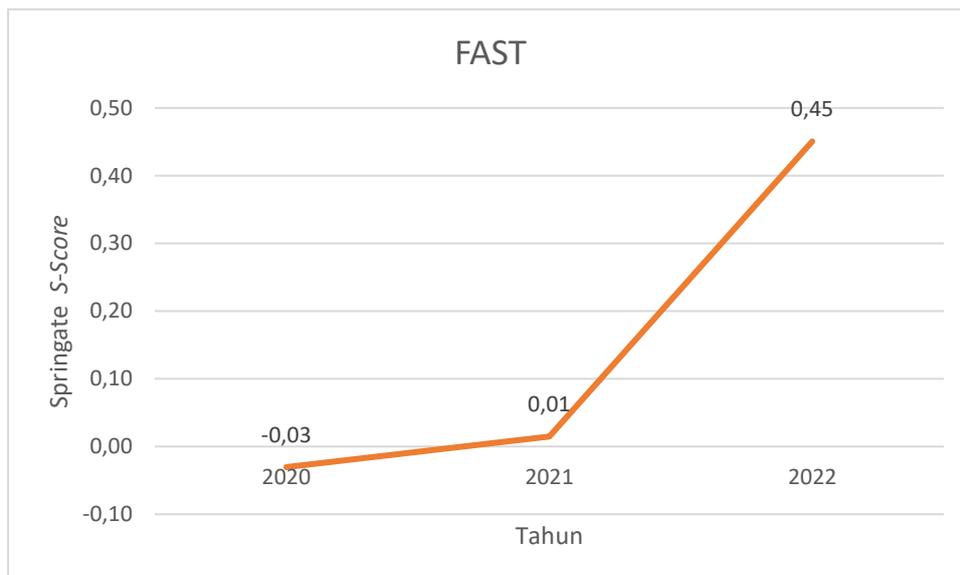


Gambar 4. 21 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Pada gambar 4.21 terlihat perolehan *score* dari PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) selama tiga tahun terakhir menunjukkan perolehan yang fluktuatif. Perolehan *score* di tahun 2020 sebesar -0,11. Berdasarkan model Springate *S-Score* nilai tersebut kurang dari 0,862. Sehingga PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) di tahun 2020 mengalami *financial distress*.

Pada tahun 2021, *score* yang diperoleh PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Semula *score* yang diperoleh yaitu sebesar -0,11 dan pada tahun ini perusahaan mendapatkan *score* sebesar 0,02. Kenaikan terjadi karena meningkatnya *working capital* dan perolehan laba sebelum bunga dan pajak dari tahun sebelumnya. Namun demikian perusahaan PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) pada tahun ini masih mengalami kondisi *financial distress* karena *score* yang diperoleh di bawah dari 0,862.

Selanjutnya pada tahun 2022, *score* yang diperoleh PT Dafam Property Indonesia Tbk kembali menurun signifikan menjadi -0,22. Angka tersebut merupakan angka terkecil di antara *score* yang diperoleh perusahaan selama tiga tahun belakangan. Penurunan terjadi disebabkan oleh kerugian yang di alami oleh PT Dafam Property Indonesia Tbk di tahun ini. Oleh karena itu, perusahaanse makin jauh dari titik *cut off* model Springate *S-Score* dan mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil memperbaiki kinerjanya sehingga di tahun ini PT Dafam Property Indonesia Tbk masih berada dalam kondisi *financial distress*.

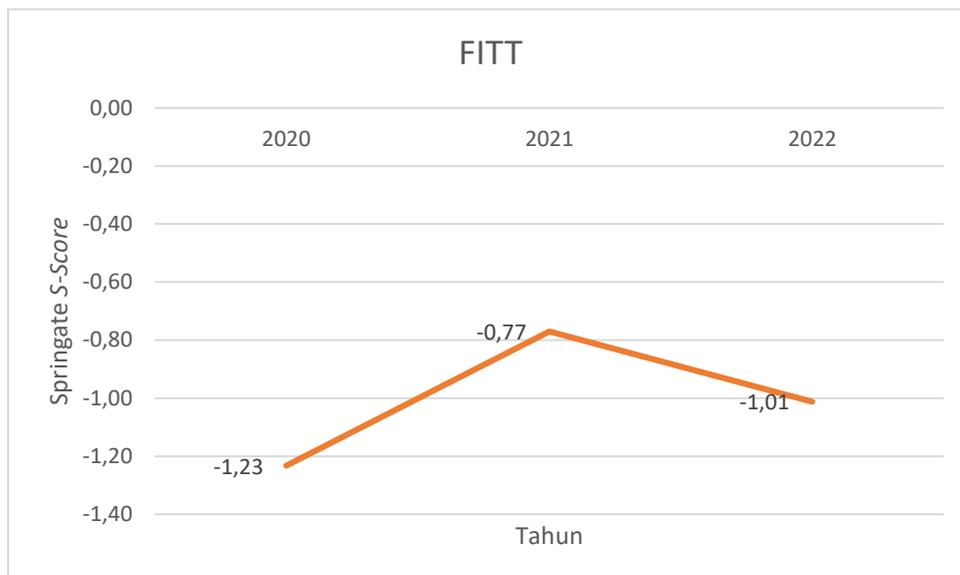


Gambar 4. 22 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.22 perolehan *score* PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 perusahaan memperoleh *score* sebesar -0,03 yang merupakan nilai terendah selama tiga tahun belakangan. Dari titik *cut off* model Springate *S-Score*, jika hasilnya kurang dari 0,862, maka perusahaan tersebut tergolong *financial distress*. Dengan demikian, PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) di tahun ini mengalami *financial distress* atau perusahaan dalam keadaan tidak sehat karena *score* yang diperoleh kurang dari titik *cut off*.

Tahun 2021, nilai yang diperoleh meningkat menjadi 0,01. Peningkatan terjadi karena laba yang dihasilkan FAST lebih besar dari tahun sebelumnya. Namun dari perolehan tersebut, PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) masih berada dalam kondisi *distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate *S-Score*.

Selanjutnya tahun 2022, PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) mengalami kenaikan *score* yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,45. Kenaikan terjadi karena nilai laba dan penjualan yang diperoleh FAST lebih tinggi dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi tidak sehat atau *distress*.

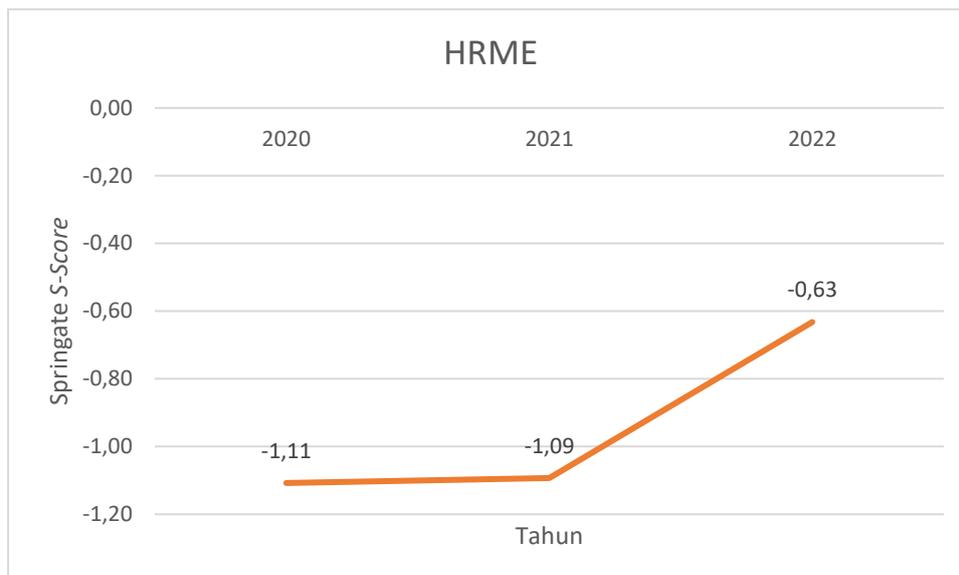


Gambar 4. 23 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Hotel Fitra International Tbk (FITT). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.23, perolehan *score* PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) mengalami perolehan yang fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, perusahaan memperoleh *score* sebesar -1,23. Dari ketentuan model Springate *S-Score*, nilai tersebut masih jauh berada di bawah 0,862 sehingga PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) berada pada kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress* di tahun ini.

Pada tahun 2021, nilai yang diperoleh dari PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) meningkat menjadi -0,77. Nilai yang meningkat tersebut disebabkan oleh angka *working capital*, nilai laba dan penjualan yang diperoleh perusahaan meningkat. Terjadinya kenaikan tersebut belum mampu mengubah status perusahaan pada kondisi *financial distress* karena nilainya masih jauh dari titik *cut off* model Springate *S-Score*.

Selanjutnya tahun 2022, *score* yang diperoleh PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu sebesar -1,01. *Working capital* yang menurun serta perusahaan mengalami kerugian menjadi alasan *score* pada tahun ini mengalami penurunan. Perolehan *score* di tahun ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin berada pada kondisi *financial distress* dan belum berhasil memperbaiki kinerja keuangannya.

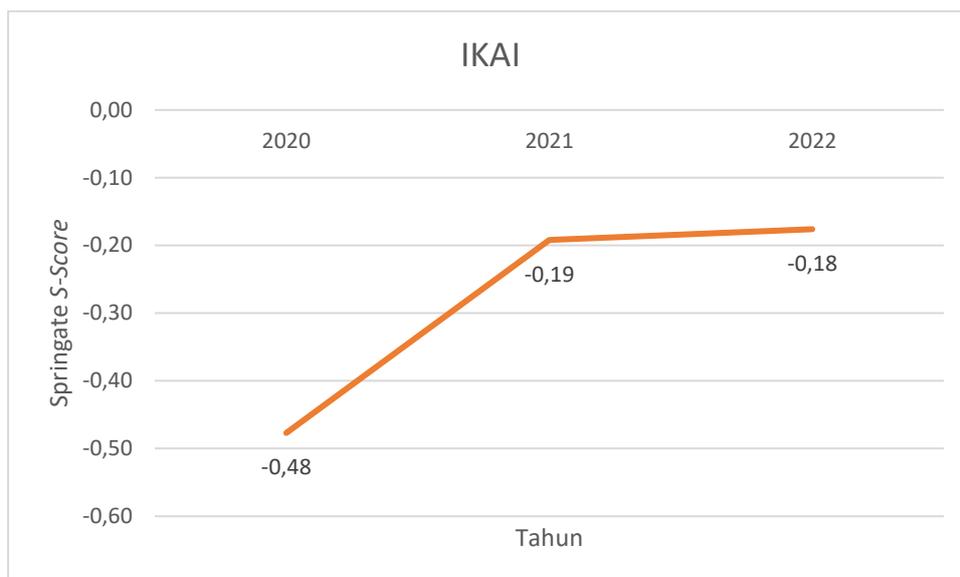


Gambar 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Gambar 4.24 adalah *score* PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) selama tahun 2020 sampai tahun 2022. Dari gambar tersebut, perusahaan cenderung mengalami peningkatan *score* selama tiga tahun belakangan dengan nilai minus. Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) yaitu -1,11. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate *S-Score* memiliki titik *cut off* 0,862. Maka perusahaan di tahun ini berada dalam kondisi tidak sehat atau dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2021, *score* yang diperoleh PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) mengalami kenaikan. *Score* di tahun 2020 yaitu -1,11, dan pada tahun 2021 *score* menjadi -1,09. Kenaikan tersebut terjadi karena semakin meningkatnya laba sebelum bunga dan pajak serta nilai penjualan yang meningkat dari tahun sebelumnya. Namun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress*.

Tahun 2022, *score* yang didapatkan oleh PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) meningkat sebesar 0,46 menjadi -0,63. Peningkatan *score* disebabkan oleh semakin kecilnya nilai kerugian yang dialami oleh PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME) serta meningkatnya nilai *working capital* dan penjualan. Meskipun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress* jika dilihat dari titik *cut off* model Springate *S-Score*.

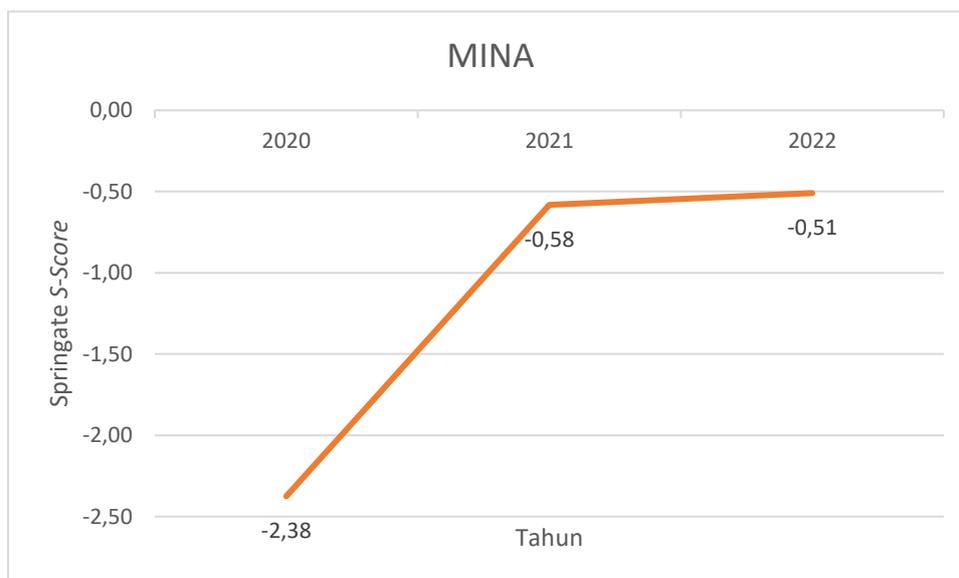


Gambar 4. 25 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.25 perolehan PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 perusahaan PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) memperoleh *score* -0,48 yang merupakan perolehan terendah selama periode 2020-2022. Dari titik *cut off* model Springate *S-Score*, jika hasilnya kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut tergolong *distress* atau dalam keadaan tidak sehat. Dengan demikian, PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) di tahun ini mengalami *financial distress* karena *score* yang diperoleh kurang dari titik *cut off*.

Selanjutnya tahun 2021, PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) mengalami kenaikan *score* yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi -0,19. Terjadinya peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya nilai *working capital*, laba yang didapatkan dan nilai penjualan emiten IKAI dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun ini masih berada pada kondisi *distress* karena belum memiliki nilai sesuai dengan ketentuan dari model Springate *S-Score*.

Pada tahun 2022, nilai *S-Score* PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) mengalami sedikit kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu -0,18 dan pada tahun sebelumnya sebesar -0,19. Kenaikan nilai ini disebabkan oleh menurunnya angka kerugian dan meningkatnya nilai penjualan emiten IKAI. Meskipun demikian menurut ketentuan model springate *S-Score*, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *distress* karena memiliki nilai kurang ketentuan dari model Springate *S-Score*

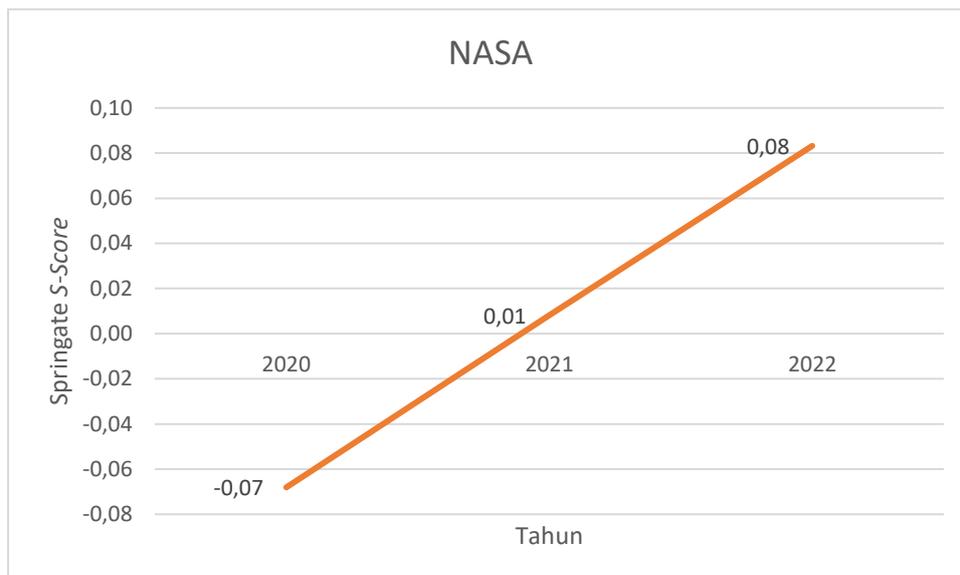


Gambar 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.26 adalah grafik yang menggambarkan perolehan *score* dari PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) selama periode tiga tahun terakhir. Dimulai pada tahun 2020, *score* yang diperoleh perusahaan adalah sebesar -2,38. Berdasarkan model Springate *S-Score*, jika perusahaan memperoleh nilai *S* kurang dari 0,862, maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau dalam kondisi tidak sehat. Oleh karena itu, PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) pada tahun ini mengalami *financial distress* karena memiliki nilai dibawah ketentuan model Springate *S-Score*.

Selanjutnya pada tahun 2021, PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) mengalami kenaikan *score* yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi -0,58. Penyebab terjadinya kenaikan yaitu meningkatnya laba dan nilai penjualan yang diperoleh perusahaan. Namun demikian, perusahaan PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) pada tahun ini menurut ketentuan model springate *S-Score*, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *distress* atau masih berada dalam kondisi tidak sehat.

Pada tahun 2022, nilai *S-Score* PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) sedikit meningkat menjadi -0,51. Peningkatan terjadi karena laba yang diperoleh juga mengalami peningkatan serta nilai *working capital* dan penjualan juga mengalami peningkatan. Dengan perolehan tersebut PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) masih berada dalam kondisi *distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate *S-Score*.

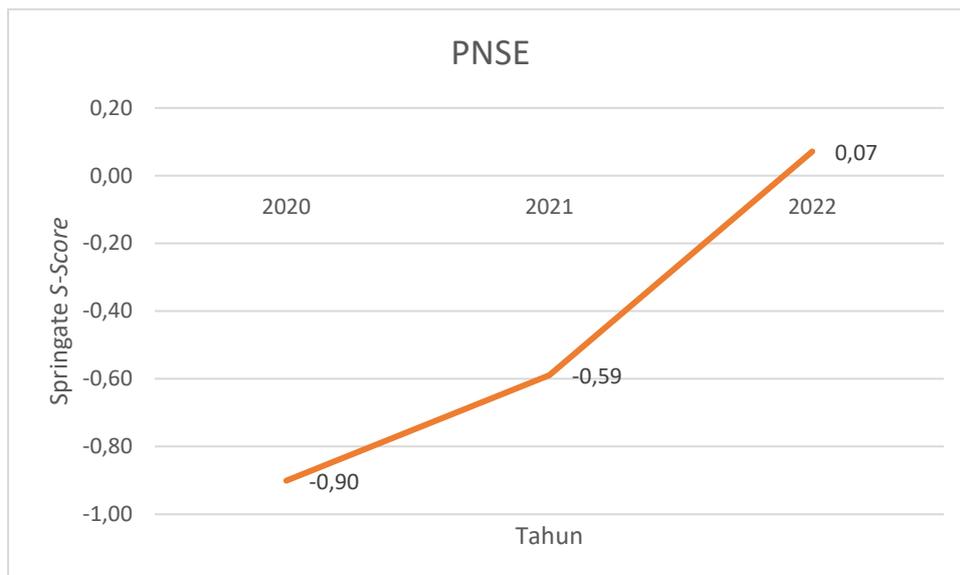


Gambar 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.27, perolehan PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) mengalami kenaikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, perusahaan PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) memperoleh *score* sebesar -0,07. Dari ketentuan model Springate *S-Score*, nilai tersebut masih berada di bawah 0,862 sehingga PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) berada pada kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress* pada tahun ini.

Pada tahun 2021, nilai yang diperoleh dari PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) meningkat menjadi 0,01. Nilai yang meningkat tersebut disebabkan oleh angka kerugian yang menurun serta pada tahun ini laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Terjadinya peningkatan tersebut tidak menjadikan perusahaan berada pada kondisi *non financial distress* karena nilainya tidak mencapai titik *cut off* model Springate *S-Score* yaitu 0,867.

Selanjutnya tahun 2022, *score* yang diperoleh PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA) masih mengalami peningkatan 0,07 dari tahun sebelumnya, pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu sebesar 0,08. Nilai laba dan penjualan yang menjadi alasan *score* pada tahun ini mengalami kenaikan. Perolehan *score* pada tahun ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, namun belum berhasil merubah statusnya yaitu dalam kondisi *financial distress*.

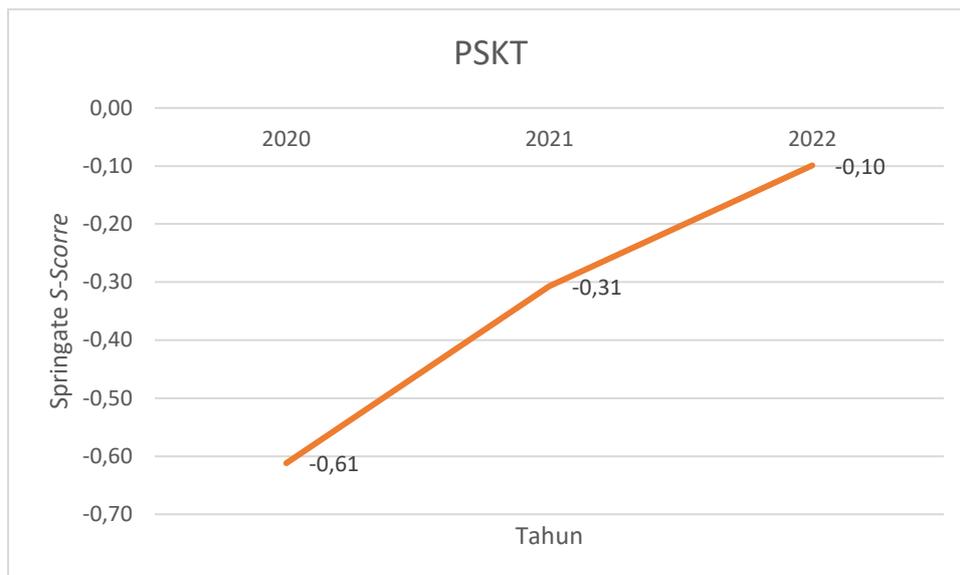


Gambar 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Gambar 4.28 adalah perolehan *score* PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Dari gambar tersebut, perusahaan mengalami kenaikan *score* walaupun angka yang dihasilkan sebagian besar minus. Pada tahun 2020, *score* yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) yaitu sebesar -0,90. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate *S-Score* memiliki titik *cut off* 0,862, maka perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Selanjutnya pada tahun 2021, *score* yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) meningkat sebesar 0,3 menjadi -0,59. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari tahun sebelumnya, karena terjadi penurunan kerugian di tahun 2021 ini. Namun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress* karena *score* yang diperoleh berada di bawah 0,862.

Pada tahun 2022, nilai *S-Score* PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu 0,07 dan pada tahun sebelumnya sebesar -0,59. Kenaikan ini disebabkan oleh menurunnya nilai kerugian serta meningkatnya penjualan perusahaan. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih dalam kondisi *financial distress* atau masih dalam keadaan tidak sehat.

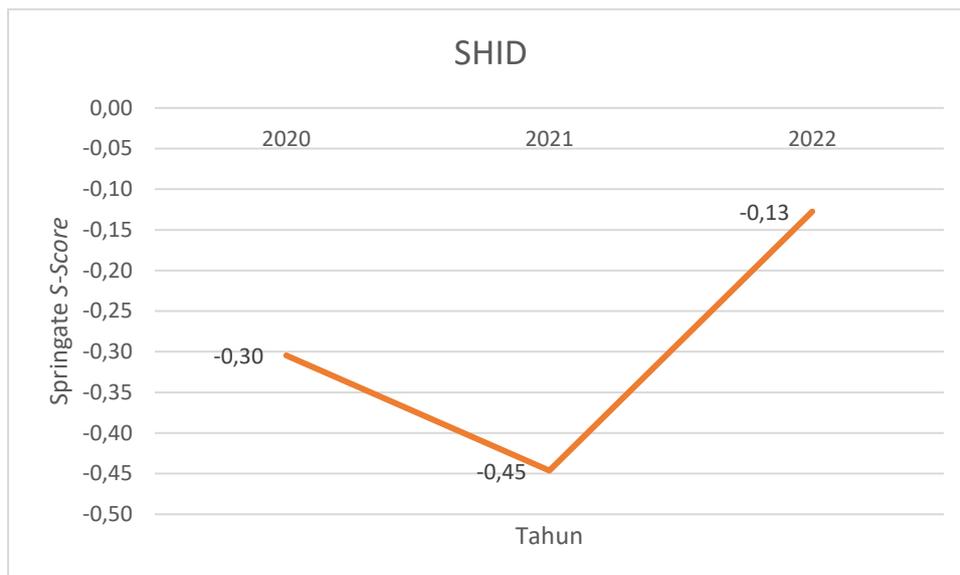


Gambar 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Pada gambar 4.29, perolehan *score* yang didapatkan PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mengalami kenaikan dalam tiga tahun terakhir. Dimulai dari tahun 2020, *score* yang diperoleh perusahaan yaitu -0,61. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate *S-Score* memiliki titik *cut off* 0,862. Maka PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) di tahun 2020 masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2021, *score* yang diperoleh meningkat dari tahun sebelumnya. Besarnya peningkatan yaitu sebesar 0,30 sehingga *score* yang didapatkan pada tahun ini yaitu -0,31. Nilai nilai penjualan dan laba yang meningkat menjadi alasan PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mampu menaikkan *score*. Kendati demikian perusahaan masih masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena *score* tersebut belum mencapai dengan titik *cut off* yakni 0,862.

Selanjutnya pada tahun 2022 perusahaan kembali memperbaiki kinerja keuangannya meskipun masih bernilai negatif, dengan dibuktikan *score* yang dihasilkan tahun ini meningkat menjadi -0,10. *Working capital*, laba dan penjualan yang meningkat menjadi alasan *score*nya mengalami kenaikan. Meskipun terjadi peningkatan, PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) masih berada pada kondisi *financial distress*. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan di masa depan yang lebih baik, maka perusahaan dapat mengubah status kondisinya menjadi *non distress*.

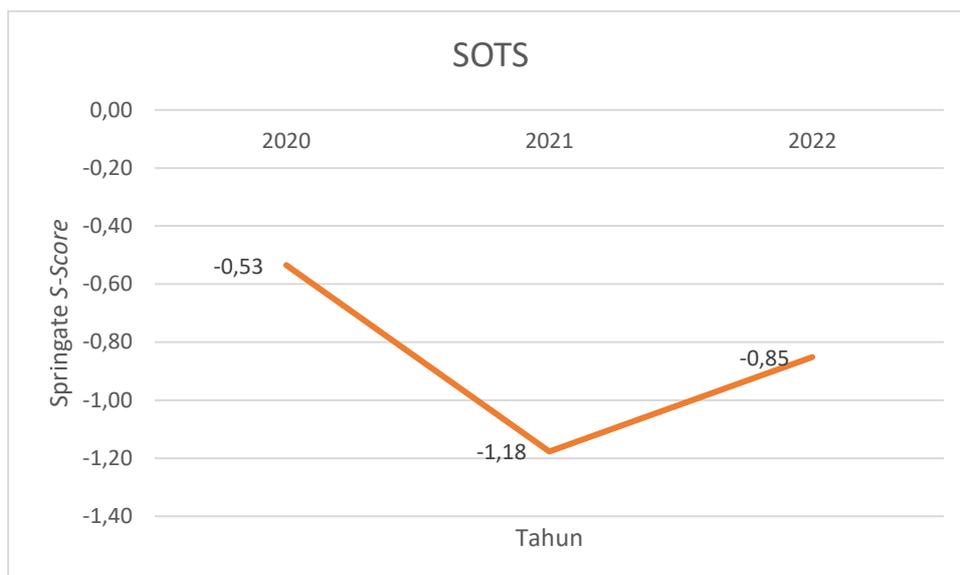


Gambar 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Pada gambar 4.30 terdapat grafik perolehan nilai *S-Score* dari PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) periode 2020-2022. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi *distress*. Dimulai pada tahun 2020, nilai yang diperoleh sebesar -0,30. Nilai tersebut sangat kurang dari nilai yang telah ditentukan oleh model Springate *S-Score* sebesar 0,862, maka perusahaan di tahun ini terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2021, perolehan *score* dari PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) turun menjadi -0,45. Penurunan terjadi karena berkurangnya asset yang dimiliki emiten SHID dalam perhitungan model ini dari tahun sebelumnya. Sehingga pada tahun ini perusahaan semakin berada pada kondisi *distress*, karena *score* yang diperoleh semakin jauh dari ketentuan model Springate.

Di tahun 2022, *score* yang diperoleh PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. *Score* yang diperoleh tahun ini yaitu -0,13. Kenaikan tersebut sangat signifikan menunjukkan bahwa perusahaan ini berkembang lebih baik terutama dalam perolehan laba dan penjualan perusahaan. Kendati demikian, perusahaan di tahun ini masih berada dalam kondisi tidak sehat atau dalam keadaan *financial distress*.

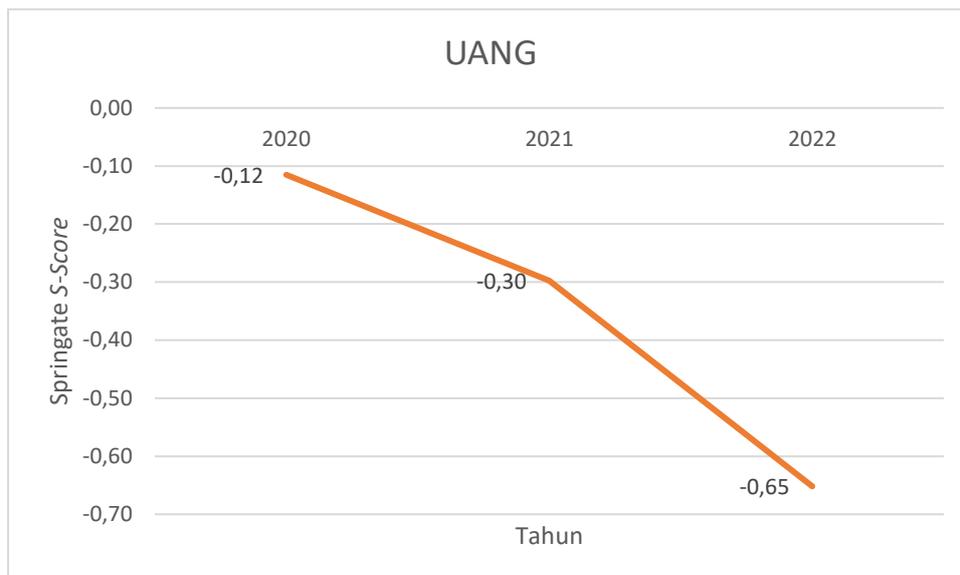


Gambar 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.31 perolehan *score* PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) dalam tiga tahun terakhir mengalami hasil yang fluktuatif. Pada tahun 2020 perusahaan memperoleh *score* sebesar -0,53. Darititik *cut off* model Sprigate *S-Score*, jika hasilnya kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut tergolong *financial distress*. Dengan demikian, PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) di tahun ini mengalami *financial distress* atau perusahaan dalam keadaan tidak sehat karena *score* yang diperoleh kurang dari titik *cut off*.

Tahun 2021, nilai yang diperoleh terjun payung menjadi -1,18. Penurunan terjadi karena aset dan *current liabilities* mengalami penurunan yang sangat signifikan yang diperoleh oleh perusahaan pada tahun ini. Dengan perolehan tersebut, PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) berada dalam kondisi tidak sehat atau *distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate *S-Score*.

Selanjutnya tahun 2022, PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) memperbaiki *score* dari tahun sebelumnya menjadi -0,85. Penyebab terjadinya peningkatan karena penjualan dan laba perusahaan yang meningkat dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi tidak sehat atau *distress*.



Gambar 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*) PT Pakuan Tbk (UANG). Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan gambar 4.32 terdapat grafik perolehan nilai *S-Score* dari PT Pakuan Tbk (UANG) periode 2020-2022. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi yang *financial distress*. Dimulai pada tahun 2020, nilai yang diperoleh sebesar -0,12. Nilai tersebut kurang nilai yang ditentukan oleh model Springate *S-Score* sebesar 0,862 maka perusahaan pada tahun ini terindikasi mengalami *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni 2021, perolehan *score* dari PT Pakuan Tbk (UANG) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi -0,30. *Working capital*, laba serta nilai penjualan yang didapatkan oleh emiten UANG menurun dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Sebab itu, perusahaan di tahun ini semakin berada pada kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2022, perolehan *score* PT Pakuan Tbk (UANG) kembali mengalami penurunan signifikan sebesar 0,35 menjadi -065. Penurunan *score* terjadi karena *working capital*, laba yang diperoleh perusahaan pada tahun ini mengalami penurunan, bahkan dalam tahun ini emiten UANG tidak memiliki nilai penjualan. Dengan perolehan tersebut, emiten UANG semakin berada dalam kondisi *distress* atau dalam keadaan tidak sehat jika dilihat dari ketentuan model Springate *S-Score*.

4.5 Hasil Analisis Tingkat Akurasi Model Altman (*Z-Score*) dan Springate (*S-Score*)

Analisis tingkat akurasi ditunjukkan untuk mengetahui model mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis tingkat akurasi dihitung berdasarkan jumlah yang benar dalam memprediksi *financial distress* dibagi dengan jumlah sampel yang memiliki rasio Debt to Asset melebihi

rasio rata-rata industri. Berikut di bawah ini, peneliti sajikan hasil perhitungan Debt to Asset Ratio:

Tabel 4. 21 *Debt to Aset Ratio* Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Periode 2020-2022

Kode Emiten	2020	2021	2022
AKKU	18,57%	35,67%	40,20%
ARTA	52,78%	51,75%	44,12%
BUVA	76,54%	89,77%	99,10%
CLAY	81,80%	93,40%	100,33%
DFAM	72,84%	74,29%	78,93%
FAST	66,55%	74,16%	72,24%
FITT	52,60%	42,78%	42,92%
HRME	26,49%	29,19%	30,30%
IKAI	35,26%	36,96%	40,41%
MINA	4,27%	6,28%	7,10%
NASA	4,93%	5,46%	4,89%
PNSE	64,00%	66,88%	68,33%
PSKT	15,41%	15,78%	14,56%
SHID	38,54%	39,58%	40,00%
SOTS	35,72%	40,41%	43,25%
UANG	64,30%	96,06%	101,32%
Mean			48,69%

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2024

Berdasarkan perhitungan rasio liabilitas terhadap total aset, diperoleh nilai rata-rata industri sebesar 48,69%. Menurut (Kasmir, 2017) standar pengukuran untuk menilai baik atau buruknya rasio perusahaan, maka digunakan rata-rata rasio dari industri sejenis. Berdasarkan teori tersebut, artinya jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio *debt to asset* melebihi rata-rata industri, maka perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar atau sebanding dengan asetnya. Hal itu dapat mengakibatkan kesulitan keuangan, karena nilai liabilitasnya lebih besar dan sulit untuk dilunasi melalui asetnya sesuai dengan siklus integral dari *financial distress* pada tahapan *default* atau *insolvency*. Dari tabel 4.21 hasil *rasio debt to asset* yang melebihi rata-rata ditandai dengan warna merah sebanyak 21 data. Oleh karena itu, 21 data ini akan menjadi pembagi dalam menghitung tingkat akurasi model *financial distress*.

Berikut di bawah ini peneliti sajikan tabel yang menunjukkan hasil perolehan dari model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score* setelah dihitung sesuai titik *cut off* masing-masing model

4. 22 Tabel Perbandingan Model *Financial Distress*

No	Model Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah
		<i>Financial Distress</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Non Distress</i>	
1	Altman (<i>Z-Score</i>)	26	9	13	48
2	Springate (<i>S-Score</i>)	48	0	0	48

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan dua tabel di atas, tingkat akurasi masing-masing model dihitung melalui rumus di bawah ini:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Model Altman } Z\text{-Score} = \frac{26}{21} \times 100\% = 123,81\%$$

$$\text{Model Springate } S\text{-Score} = \frac{48}{21} \times 100\% = 228,57\%$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus di atas, terlihat bahwa model Springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi lebih besar dalam memprediksi dan menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya tingkat akurasi model Springate *S-Score* yaitu 228,57% Dengan tingkat akurasi yang tinggi tersebut, artinya model Springate *S-Score* mampu memprediksi *financial distress* sangat baik meskipun nilai *debt to asset ratio* melebihi daripada rata-rata. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengantisipasi *financial distress* meskipun nilai rasionya tergolong aman. Selanjutnya model Altman *Z-Score* dengan tingkat akurasi sebesar 123,81% dari total seluruh sampel penelitian.

Beberapa peneliti yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mendukung hasil penelitian ini, yakni model springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menganalisis *financial distress*. Peneliti yang di maksud yaitu Melissa dan Banjarnahor, 2020 pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Selanjutnya, yaitu penelitian Hariyani dan Sujianto, 2017 yang meneliti bank syariah dan menyimpulkan hasil yang sama. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Priambodo, 2017 pada perusahaan pertambangan, juga memberikan hasil yang sama. Dan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, M, 2021 yang meneliti perusahaan pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran di tahun 2015-2019 memberikan hasil yang sama yaitu model Springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model prediksi lain.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian dari Ratnasari, 2018 pada perusahaan *involuntary delisting* dan *listing* mengatakan bahwa model Altman *Z-*

Score memiliki tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model lain. Dengan demikian, peneliti ingin merekomendasikan model Springate S-Score dalam memprediksi atau menganalisis *financial distress* kepada perusahaan yang berada pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan didukung oleh peneliti terdahulu yang juga memberikan hasil yang sama

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil olah data mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Altman *Z-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 26 data dari 48 sampel perusahaan pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -9,29 yang diperoleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tahun 2022. Sementara itu, model ini juga memprediksi kondisi *grey area* sebanyak 9 sampel penelitian selama tiga tahun yaitu 2020-2022. Adapun kondisi perusahaan yang sehat atau *non distress* sebanyak 13 data, dengan *score* tertinggi sebesar 28,34 diperoleh PT Arthavest Tbk (ARTA) tahun 2022.
2. Model Springate *S-Score* memprediksi *financial distress* secara keseluruhan data yaitu sebanyak 48 sampel perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -2,59 yang didapatkan oleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) pada tahun 2020. Sedangkan *score* perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada tahun 2022.
3. Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi, model Springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model Altman *Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 228,57%. Adapun model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 123,81%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan mengenai *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka peneliti ingin menyampaikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Manajemen mendeteksi faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* sejak dini dan segera melakukan tindakan agar perusahaan terhindar dari fenomena *financial distress*. Untuk perusahaan yang berada pada kondisi *non distress* atau sehat, maka sebaiknya perusahaan mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja, sehingga tidak berada pada kondisi *grey area* atau bahkan mengalami *financial distress*. Sedangkan

untuk perusahaan yang memiliki kondisi *grey area* dan *financial distress*, perusahaan perlu mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan tidak menuju kebangkrutan.

2. Bagi pengguna informasi keuangan

Para pengguna informasi keuangan terutama para investor dan kreditur hendaknya melakukan analisis yang diperlukan termasuk analisis *financial distress*, untuk mengetahui tingkat kesehatan dari suatu perusahaan terkait. Selain itu, analisis tersebut dilakukan dengan tujuan melihat tingkat pengembalian yang akan diberikan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian yang dibuat oleh peneliti hanya menggunakan dua model prediksi yaitu Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan model prediksi *financial distress* seperti Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, CA-*Score*, Fulmer, Ohlson, Zavgan, Taffler, dan model lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis *financial distress* menggunakan faktor-faktor eksternal sebagai variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. (2020). Analisis Perbandingan Metode Altman *Z-Score*, Springate Dan Zmijewski Untuk Penilaian Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Sektor Pertanian (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Dou, M., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Menggunakan Metode Analisis Altman *Z-Score*. *Journal Competency of Business*, 2(2), 106-123.
- Halim, I. (2021). Analisis laporan keuangan.
- Hasbullah, I. I. K. (2021). Penggunaan Model Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Listing BEI. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 1(2), 77-82.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143-152.
- Hery, (2021). Analisis laporan keuangan Integrated and Comprehensive. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018). Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI.
- Indonesia, I. A. (2021). Standar akuntansi keuangan.
- Kasmir (2017) Analisis Laporan Keuangan. 8th edn. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristanti, F. T. (2019). Financial distress teori dan perkembangannya dalam konteks Indonesia. *Malang: Inteligencia Media*.
- Krusita, N. W. Y., & Wiagustini, N. L. P. (2019). *Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski Dan Model Grover Pada Perusahaan Migas Di Bei* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Lienanda, J., & Ekadjaja, A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(4), 1041-1048.
- Nur, S. W., & SE, M. A. (2020). *Akuntansi Dasar: teori dan teknik penyusunan laporan keuangan*. cendekia Publisher.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of economics and finance*, 26(2), 184-199.

- Pratama, M. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), Dan Grover (G-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Priambodo, D., & Pustikaningsih, A. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(4).
- Sugiyono (2013) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 258-270.
- Susilawati, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Alman Z-Score pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 1-12.
- Vionita, & Lusmeida, H. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014-2017). *SAMBIS* ISSN 2685-1474.
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah, R. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62-72.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96-102.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desta Nia Pratiwi
NPM : 022120014
Alamat : Jl. Cibubur I RT 010/012 Cibubur, Jakarta Timur
Tempat, tanggal lahir : Kota Agung, 23 Desember 1999
Agama : Islam
Pendidikan
SD : SD Negeri 03 Cibinong
SMP : SMP Negeri 3 Cibinong
SMA : SMK Bina Dharma Ciracas
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Maret 2024

(Desta Nia Pratiwi)

LAMPIRAN 1

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU).

Model Altman Z-Score				
PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	39.214.293.176	37.758.012.432	37.407.280.817
2	<i>Current Liabilities</i>	123.163.589.971	244.161.255.472	283.395.918.090
3	<i>Working Capital</i>	-83.949.296.795	-206.403.243.040	-245.988.637.273
4	<i>Total Asset</i>	726.551.136.516	730.789.751.049	726.399.708.693
5	<i>Retained Earning</i>	-102.079.405.321	-223.649.221.680	-259.343.267.325
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	42.471.079.740	-3.855.487.130	-784.375.950
7	<i>Book Value of Equity</i>	591.654.282.984	470.082.748.162	434.388.357.866
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	134.896.853.532	260.707.002.887	292.011.350.827

Model Springate S-Score				
PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	39.214.293.176	37.758.012.432	37.407.280.817
2	<i>Current Liabilities</i>	123.163.589.971	244.161.255.472	283.395.918.090
3	<i>Working Capital</i>	-83.949.296.795	-206.403.243.040	-245.988.637.273
4	<i>Total Asset</i>	726.551.136.516	730.789.751.049	726.399.708.693
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	42.471.079.740	-3.855.487.130	-784.375.950
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-8.890.818.360	-121.715.591.210	-35.507.200.030
7	<i>Sales</i>	207.588.165.380	3.051.735.630	4.581.408.980

LAMPIRAN 2

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Arthavest Tbk (ARTA).

Model Altman Z-Score				
PT Arthavest Tbk (ARTA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	93.732.057.163	93.613.030.871	88.146.193.052
2	<i>Current Liabilities</i>	10.304.581.162	10.698.316.124	5.955.265.981
3	<i>Working Capital</i>	83.427.476.001	82.914.714.747	82.190.927.071
4	<i>Total Asset</i>	394.280.340.197	382.348.998.125	360.729.901.225
5	<i>Retained Earning</i>	98.201.463.139	95.783.981.143	113.507.638.099
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-11407042880	-12068108090	-3494687100
7	<i>Book Value of Equity</i>	342.691.195.224	362.295.131.203	346.665.171.727
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	20.872.632.307	20.053.866.922	14.064.729.498

Model Springate S-Score				
PT Arthavest Tbk (ARTA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	93.732.057.163	93.613.030.871	88.146.193.052
2	<i>Current Liabilities</i>	10.304.581.162	10.698.316.124	5.955.265.981
3	<i>Working Capital</i>	83.427.476.001	82.914.714.747	82.190.927.071
4	<i>Total Asset</i>	394.280.340.197	382.348.998.125	360.729.901.225
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-11.407.042.880	-12.068.108.090	-3.494.687.100
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-7.516.679.510	-10.049.696.530	-1.764.103.960
7	<i>Sales</i>	32.934.176.030	40.480.469.350	57.846.064.980

LAMPIRAN 3

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA).

Model Altman <i>Z-Score</i>				
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	139.810.879.427	71.484.203.515	95.867.246.176
2	<i>Current Liabilities</i>	1.708.105.000.875	1.795.150.522.257	1.983.955.114.679
3	<i>Working Capital</i>	-1.568.294.121.448	-1.723.666.318.742	-1.888.087.868.503
4	<i>Total Asset</i>	2.277.220.195.897	1.862.859.398.129	1.843.780.969.151
5	<i>Retained Earning</i>	-852.680.075.050	-1.199.300.740.082	-1.374.960.252.298
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-1.067.500.660.360	-188.872.076.410	-14.609.273.010
7	<i>Book Value of Equity</i>	461.687.352.698	36.391.210.927	-159.089.134.020
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	1.815.532.843.199	1.826.468.187.202	2.002.870.103.171

Model Springate <i>S-Score</i>				
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	139.810.879.427	71.484.203.515	95.867.246.176
2	<i>Current Liabilities</i>	1.708.105.000.875	1.795.150.522.257	1.983.955.114.679
3	<i>Working Capital</i>	-1.568.294.121.448	-1.723.666.318.742	-1.888.087.868.503
4	<i>Total Asset</i>	2.277.220.195.897	1.862.859.398.129	1.843.780.969.151
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-1.067.500.660.360	-188.872.076.410	-14.609.273.010
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-1.179.518.935.490	-361.395.328.460	-197.202.351.350
7	<i>Sales</i>	67.905.888.010	61.422.461.130	225.866.861.630

LAMPIRAN 4

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY).

Model Altman Z-Score				
PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	4.054.858.759	5.266.098.551	24.263.985.520
2	<i>Current Liabilities</i>	72.703.340.959	146.941.822.151	218.483.670.250
3	<i>Working Capital</i>	-68.648.482.200	-141.675.723.600	-194.219.684.730
4	<i>Total Asset</i>	621.305.510.843	604.675.696.445	598.120.793.350
5	<i>Retained Earning</i>	-320.247.873.481	-395.181.695.115	-436.114.438.201
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-65.619.446.490	-44.474.771.073	-15.760.057.500
7	<i>Book Value of Equity</i>	114.757.371.008	39.928.279.706	-1.001.131.762
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	506.548.139.835	564.747.416.739	599.121.925.112

Model Springate S-Score				
PT Citra Putra Realty Tbk (CLAY)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	4.054.858.759	5.266.098.551	24.263.985.520
2	<i>Current Liabilities</i>	72.703.340.959	146.941.822.151	218.483.670.250
3	<i>Working Capital</i>	-68.648.482.200	-141.675.723.600	-194.219.684.730
4	<i>Total Asset</i>	621.305.510.843	604.675.696.445	598.120.793.350
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-65.619.446.490	-44.474.771.073	-15.760.057.500
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-102.596.128.320	-86.495.523.938	-45.025.758.910
7	<i>Sales</i>	33.958.242.000	19.386.073.054	126.226.524.150

LAMPIRAN 5

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM).

Model Altman Z-Score				
PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	101.169.820.536	91.584.386.833	88.848.276.228
2	<i>Current Liabilities</i>	73.267.215.230	52.471.847.964	70.031.263.103
3	<i>Working Capital</i>	27.902.605.306	39.112.538.869	18.817.013.125
4	<i>Total Asset</i>	308.397.099.735	271.988.568.417	261.109.937.590
5	<i>Retained Earning</i>	-8.704.841.923	-22.021.469.664	-38.723.863.139
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-16.689.743.070	-3.031.794.798	-19.070.574.650
7	<i>Book Value of Equity</i>	81.870.084.161	69.938.658.192	53.036.920.263
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	226.527.015.574	202.049.910.225	208.073.017.327

Model Springate S-Score				
PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	101.169.820.536	91.584.386.833	88.848.276.228
2	<i>Current Liabilities</i>	73.267.215.230	52.471.847.964	70.031.263.103
3	<i>Working Capital</i>	27.902.605.306	39.112.538.869	18.817.013.125
4	<i>Total Asset</i>	308.397.099.735	271.988.568.417	261.109.937.590
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-16.689.743.070	-3.031.794.798	-19.070.574.650
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-16.689.743.070	-17.316.924.350	-19.070.574.650
7	<i>Sales</i>	89.080.488.370	84.637.100.693	70.533.393.490

LAMPIRAN 6

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST).

Model Altman Z-Score				
PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	1.563.156.689.000	1.178.139.902.000	1.272.159.970.000
2	<i>Current Liabilities</i>	1.480.239.065.000	1.400.609.966.000	1.606.887.945.000
3	<i>Working Capital</i>	82.917.624.000	-222.470.064.000	-334.727.975.000
4	<i>Total Asset</i>	3.726.999.660.000	3.556.990.445.000	3.822.405.039.000
5	<i>Retained Earning</i>	1.049.498.399	722.003.550	863.836.942
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-447.415.748.000	-330.292.153.000	-42.264.189.000
7	<i>Book Value of Equity</i>	1.246.684.201	919.189.352	1.061.022.744
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	2.480.315.459	2.637.801.093	2.761.382.295

Model Springate S-Score				
PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	1.563.156.689.000	1.178.139.902.000	1.272.159.970.000
2	<i>Current Liabilities</i>	1.480.239.065.000	1.400.609.966.000	1.606.887.945.000
3	<i>Working Capital</i>	82.917.624.000	-222.470.064.000	-334.727.975.000
4	<i>Total Asset</i>	3.726.999.660.000	3.556.990.445.000	3.822.405.039.000
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-447.415.748.000	-330.292.153.000	-42.264.189.000
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-460.789.090.000	-384.612.238.000	-93.410.093.000
7	<i>Sales</i>	4.840.363.775.000	4.840.596.018.000	5.857.474.313.000

LAMPIRAN 7

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Hotel Fitra International Tbk (FITT).

Model Altman Z-Score				
PT Hotel Fitra International Tbk (FITT)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	1.992.531.900	10.697.516.860	4.923.707.515
2	<i>Current Liabilities</i>	7.743.121.716	5.479.437.394	5.056.494.356
3	<i>Working Capital</i>	-5.750.589.816	5.218.079.466	-132.786.841
4	<i>Total Asset</i>	61.585.045.937	66.565.654.172	61.936.867.777
5	<i>Retained Earning</i>	-19.599.908.175	-24.998.067.474	-30.844.517.928
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-8.682.541.780	-5.429.731.250	-5.987.994.452
7	<i>Book Value of Equity</i>	29.191.550.256	38.089.147.919	35.352.846.497
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	32.393.495.681	28.476.506.253	26.584.021.280

Model Springate S-Score				
PT Hotel Fitra International Tbk (FITT)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	1.992.531.900	10.697.516.860	4.923.707.515
2	<i>Current Liabilities</i>	7.743.121.716	5.479.437.394	5.056.494.356
3	<i>Working Capital</i>	-5.750.589.816	5.218.079.466	-132.786.841
4	<i>Total Asset</i>	61.585.045.937	66.565.654.172	61.936.867.777
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-8.682.541.780	-5.429.731.250	-5.987.994.452
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-8.682.541.780	-5.429.731.250	-5.987.994.452
7	<i>Sales</i>	5.397.369.100	8.759.873.770	10.495.281.006

LAMPIRAN 8

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME).

Model Altman Z-Score				
PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	25.868.307.472	25.669.613.281	34.773.537.250
2	<i>Current Liabilities</i>	21.340.189.468	22.954.983.492	28.899.324.140
3	<i>Working Capital</i>	4.528.118.004	2.714.629.789	5.874.213.110
4	<i>Total Asset</i>	931.636.923.955	925.601.054.099	953.123.788.788
5	<i>Retained Earning</i>	-210.829.527.833	-240.306.188.814	-263.049.901.275
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-20.455.280.280	-12.016.990.416	-5.443.793.630
7	<i>Book Value of Equity</i>	684.836.671.919	655.434.714.504	664.316.432.779
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	246.800.252.036	270.166.339.595	288.807.356.009

Model Springate S-Score				
PT Menteng Heritage Realty Tbk (HRME)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	25.868.307.472	25.669.613.281	34.773.537.250
2	<i>Current Liabilities</i>	21.340.189.468	22.954.983.492	28.899.324.140
3	<i>Working Capital</i>	4.528.118.004	2.714.629.789	5.874.213.110
4	<i>Total Asset</i>	931.636.923.955	925.601.054.099	953.123.788.788
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-20.455.280.280	-12.016.990.416	-5.443.793.630
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-34.466.396.230	-37.753.776.788	-28.788.832.610
7	<i>Sales</i>	47.366.679.380	66.395.265.475	86.204.240.930

LAMPIRAN 9

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI).

Model Altman Z-Score				
PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	76.232.484.000	164.884.591.000	141.446.706.000
2	<i>Current Liabilities</i>	158.875.581.000	188.648.971.000	406.091.737.000
3	<i>Working Capital</i>	-82.643.097.000	-23.764.380.000	-264.645.031.000
4	<i>Total Asset</i>	1.285.201.213.000	1.243.123.975.000	1.215.822.756.000
5	<i>Retained Earning</i>	-578.894.126.000	-634.869.418.000	-672.230.756.000
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-51.528.109.000	-15.490.349.000	10.287.595.000
7	<i>Book Value of Equity</i>	841.238.780.000	783.628.993.000	747.184.735.000
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	443.962.433.000	459.494.982.000	468.638.021.000

Model Springate S-Score				
PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	76.232.484.000	164.884.591.000	141.446.706.000
2	<i>Current Liabilities</i>	158.875.581.000	188.648.971.000	406.091.737.000
3	<i>Working Capital</i>	-82.643.097.000	-23.764.380.000	-264.645.031.000
4	<i>Total Asset</i>	1.285.201.213.000	1.243.123.975.000	1.215.822.756.000
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-51.528.109.000	-15.490.349.000	10.287.595.000
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-76.283.446.000	-55.482.660.000	-34.027.382.000
7	<i>Sales</i>	92.586.834.000	186.298.319.000	235.624.901.000

LAMPIRAN 10

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA).

Model Altman Z-Score				
PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	27.079.990.473	26.355.110.701	25.207.551.610
2	<i>Current Liabilities</i>	3.043.176.391	5.297.058.537	2.864.372.201
3	<i>Working Capital</i>	24.036.814.082	21.058.052.164	22.343.179.409
4	<i>Total Asset</i>	115.906.164.889	111.393.695.428	107.200.528.392
5	<i>Retained Earning</i>	-9.895.083.219	-15.507.714.601	-26.362.107.542
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-10.661.005.155	-5.169.350.430	-2.807.094.710
7	<i>Book Value of Equity</i>	110.956.830.625	104.501.405.575	99.691.487.535
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	4.949.334.264	6.892.289.853	7.509.040.857

Model Springate S-Score				
PT Sanurhasta Mitra Tbk (MINA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	27.079.990.473	26.355.110.701	25.207.551.610
2	<i>Current Liabilities</i>	3.043.176.391	5.297.058.537	2.864.372.201
3	<i>Working Capital</i>	24.036.814.082	21.058.052.164	22.343.179.409
4	<i>Total Asset</i>	115.906.164.889	111.393.695.428	107.200.528.392
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-10.661.005.155	-5.169.350.430	-2.807.094.710
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-10.698.179.544	-5.216.576.120	-2.945.701.770
7	<i>Sales</i>	3.748.441.328	4.009.201.300	9.306.489.050

LAMPIRAN 11

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA).

Model Altman Z-Score				
PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	76.992.075.645	133.578.601.039	130.479.316.810
2	<i>Current Liabilities</i>	58.676.592.096	46.801.713.016	57.903.215.700
3	<i>Working Capital</i>	18.315.483.549	86.776.888.023	72.576.101.110
4	<i>Total Asset</i>	1.135.507.968.087	1.133.852.216.949	1.129.527.346.470
5	<i>Retained Earning</i>	-21.019.133.077	-25.952.119.275	-26.231.630.308
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-4.277.306.560	-939.663.791	5.594.558.910
7	<i>Book Value of Equity</i>	1.076.831.375.991	1.071.898.231.206	1.071.618.952.316
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	58.676.592.096	61.953.985.743	57.908.394.154

Model Springate S-Score				
PT Andalan Perkasa Abadi Tbk (NASA)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	76.992.075.645	133.578.601.039	130.479.316.810
2	<i>Current Liabilities</i>	58.676.592.096	46.801.713.016	57.903.215.700
3	<i>Working Capital</i>	18.315.483.549	86.776.888.023	72.576.101.110
4	<i>Total Asset</i>	1.135.507.968.087	1.133.852.216.949	1.129.527.346.470
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-4.277.306.560	-939.663.791	5.594.558.910
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-6.527.051.490	-4.933.144.785	-279.278.890
7	<i>Sales</i>	658.372.960	4.235.194.746	14.258.055.710

LAMPIRAN 12

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE).

Model Altman Z-Score				
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	46.633.978.273	46.037.282.104	45.838.670.860
2	<i>Current Liabilities</i>	58.228.177.099	78.250.461.489	89.273.392.250
3	<i>Working Capital</i>	-11.594.198.826	-32.213.179.385	-43.434.721.390
4	<i>Total Asset</i>	403.840.911.977	382.504.511.067	372.689.554.925
5	<i>Retained Earning</i>	47512499270	28835469887	20156294211
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-49.664.877.920	-26.401.148.790	14.369.610.700
7	<i>Book Value of Equity</i>	214.887.218.760	186.449.119.935	176.895.931.579
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	188.953.693.217	196.055.391.132	195.793.623.346

Model Springate S-Score				
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	46.633.978.273	46.037.282.104	45.838.670.860
2	<i>Current Liabilities</i>	58.228.177.099	78.250.461.489	89.273.392.250
3	<i>Working Capital</i>	-11.594.198.826	-32.213.179.385	-43.434.721.390
4	<i>Total Asset</i>	403.840.911.977	382.504.511.067	372.689.554.925
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-49.664.877.920	-26.401.148.790	14.369.610.700
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-50.357.557.620	-43.067.436.200	-10.913.760.710
7	<i>Sales</i>	76.511.926.330	69.060.494.050	143.574.826.600

LAMPIRAN 13

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT).

Model Altman Z-Score				
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	14.671.108.683	13.622.237.220	16.057.389.901
2	<i>Current Liabilities</i>	33.566.144.841	32.550.994.540	29.866.799.489
3	<i>Working Capital</i>	-18.895.036.158	-18.928.757.320	-13.809.409.588
4	<i>Total Asset</i>	436.430.544.368	424.363.081.426	410.704.300.872
5	<i>Retained Earning</i>	-290.335.980.144	-302.469.675.620	-309.286.449.197
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-22.074.558.130	-10.047.251.150	-4.307.360.860
7	<i>Book Value of Equity</i>	369.160.960.417	357.367.638.049	350.871.289.865
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	67.269.583.951	66.995.443.377	59.833.011.007

Model Springate S-Score				
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	14.671.108.683	13.622.237.220	16.057.389.901
2	<i>Current Liabilities</i>	33.566.144.841	32.550.994.540	29.866.799.489
3	<i>Working Capital</i>	-18.895.036.158	-18.928.757.320	-13.809.409.588
4	<i>Total Asset</i>	436.430.544.368	424.363.081.426	410.704.300.872
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-22.074.558.130	-10.047.251.150	-4.307.360.860
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-22.963.173.320	-11.502.021.980	-4.056.450.750
7	<i>Sales</i>	42.427.385.930	47.269.288.960	58.868.549.820

LAMPIRAN 14

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID).

Model Altman Z-Score				
PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	229.740.732.907	226.566.872.270	238.072.154.180
2	<i>Current Liabilities</i>	107.904.142.703	53.459.882.447	98.117.699.950
3	<i>Working Capital</i>	121.836.590.204	173.106.989.823	139.954.454.230
4	<i>Total Asset</i>	1.422.052.394.100	1.344.549.041.177	1.303.744.727.251
5	<i>Retained Earning</i>	-19210700099	-76511857510	-106.689.190.548
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-43.845.246.790	-35.849.154.683	-23.054.864.850
7	<i>Book Value of Equity</i>	882.560.134.112	812.359.045.801	782.181.712.763
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	547.186.693.295	532.189.995.376	521.563.014.488

Model Springate S-Score				
PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	229.740.732.907	226.566.872.270	238.072.154.180
2	<i>Current Liabilities</i>	107.904.142.703	53.459.882.447	98.117.699.950
3	<i>Working Capital</i>	121.836.590.204	173.106.989.823	139.954.454.230
4	<i>Total Asset</i>	1.422.052.394.100	1.344.549.041.177	1.303.744.727.251
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-43.845.246.790	-35.849.154.683	-23.054.864.850
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-51.497.720.390	-41.955.626.940	-31.457.649.800
7	<i>Sales</i>	58.839.967.310	69.422.735.722	90.237.216.110

LAMPIRAN 15

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS).

Model Altman Z-Score				
PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	26.826.460.414	24.132.418.490	19.743.952.140
2	<i>Current Liabilities</i>	54.277.395.049	14.330.995.208	13.695.493.410
3	<i>Working Capital</i>	-27.450.934.635	9.801.423.282	6.048.458.730
4	<i>Total Asset</i>	417.897.918.156	412.891.245.744	405.016.642.067
5	<i>Retained Earning</i>	-45.335.731.568	-68.435.166.457	-84.871.097.518
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-18.490.007.970	-15.264.292.870	-10.251.694.720
7	<i>Book Value of Equity</i>	280.747.560.264	258.057.809.647	241.769.931.985
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	137.150.357.892	154.833.436.097	163.246.710.082

Model Springate S-Score				
PT Satria Mega Kencana Tbk (SOTS)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	26.826.460.414	24.132.418.490	19.743.952.140
2	<i>Current Liabilities</i>	54.277.395.049	14.330.995.208	13.695.493.410
3	<i>Working Capital</i>	-27.450.934.635	9.801.423.282	6.048.458.730
4	<i>Total Asset</i>	417.897.918.156	412.891.245.744	405.016.642.067
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-18.490.007.970	-15.264.292.870	-10.251.694.720
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-28.067.095.170	-23.891.094.710	-16.785.734.800
7	<i>Sales</i>	10.095.970.060	12.383.996.470	19.396.218.330

LAMPIRAN 16

Daftar akun yang digunakan dalam rumus model Altman (*Z-Score*) dan model Springate (*S-Score*) Pada PT Pakuan Tbk (UANG).

Model Altman Z-Score				
PT Pakuan Tbk (UANG)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	142.708.212.160	371.884.202.879	743.133.537.810
2	<i>Current Liabilities</i>	80.759.957.643	439.298.532.371	1.446.986.012.270
3	<i>Working Capital</i>	61.948.254.517	-67.414.329.492	-703.852.474.460
4	<i>Total Asset</i>	320.535.957.959	1.007.980.152.989	1.488.828.175.253
5	<i>Retained Earning</i>	-12.434.197.489	-87.133.209.767	-146.530.256.878
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-9.240.580.450	-38.627.973.560	-67.169.061.470
7	<i>Book Value of Equity</i>	114.440.833.761	39.742.955.652	-19.654.132.859
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	206.095.124.198	968.237.197.337	1.508.482.308.112

Model Springate S-Score				
PT Pakuan Tbk (UANG)				
No	Nama Akun	Tahun		
		2020	2021	2022
1	<i>Current Asset</i>	142.708.212.160	371.884.202.879	743.133.537.810
2	<i>Current Liabilities</i>	80.759.957.643	439.298.532.371	1.446.986.012.270
3	<i>Working Capital</i>	61.948.254.517	-67.414.329.492	-703.852.474.460
4	<i>Total Asset</i>	320.535.957.959	1.007.980.152.989	1.488.828.175.253
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-9.240.580.450	-38.627.973.560	-67.169.061.470
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	-29.350.190.030	-76.375.391.560	-59.001.570.100
7	<i>Sales</i>	80.759.957.643	439.298.532.371	1.446.986.012.270